

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SINTAKSIS BAHASA SINDANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SINTAKSIS BAHASA SINDANG

Siti Salamah Arifin
Sungkowo Sutopo
Mulyadi Eko Purnomo
Sri Indrawati
Marzuan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 768 6

Penyunting Naskah
Drs. Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.291 65

SIN Sintaksis # ju

s Sintaksis bahasa Sindang/oleh Siti Salamah Arifin, Sungkowo Sutopo, Mulyadi Eko Purnomo, Sri Indrawati, dan Marzuan.-- Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x , 218 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 768 6

1. Bahasa Sindang-Sintaksis
2. Bahasa Sindang -Tata Bahasa
3. Bahasa-Bahasa di Sumatera Selatan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sintaksis Bahasa Sindang* ini merupakan salah satu hasil Bagian Sumatera Selatan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Siti Salamah Arifin, (2) Sdr. Sungkowo Sutopo, (3) Sdr. Mulyadi Eko Purnomo, (4) Sdr. Sri Indrawati, dan (5) Sdr. Marzuan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *Sintaksis Bahasa Sindang* ini akhirnya dapat juga diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama melaksanakan penelitian ini, tim peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nangsari Ahmad, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan juga kepada Drs. Lipurnaim, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya; Prof. Dr. Amran Halim, mantan Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberikn izin kepada tim untuk mengumpulkan data di lapangan; serta Drs. H. Sayuti R.D.,B.E, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Musi Rawas yang telah memberikan kemudahan kepada tim untuk mengumpulkan data di lapangan.

Kepada Prof. Drs. Yuslizal Saleh, nara sumber, yang telah mengarahkan tim dalam melaksanakan penelitian ini; Drs. Umar Zipin Marbe dan Dra. Masnon Arif, dosen STKIP PGRI Lubuklinggau yang telah mengusahakan beberapa orang informan; para informan, khususnya Hermansyah, mahasiswa STKIP PGRI, yang telah berupaya memandu tim ke desa Balai Buntar (salah satu daerah sumber data), juga diucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Mungkin hasil penelitian ini masih belum sempurna. Namun, tim yakin bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pembina-

an dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya di daerah Kabupaten Musi Rawas.

Palembang, Februari 1995

Tim peneliti,

Siti Salamah Arifin
Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Sumber Data	6
BAB II FRASA BAHASA SINDANG	7
2.1 Jenis Frasa	7
2.1.1 Frasa Verbal	7
2.1.2 Frasa Adjektival	18
2.1.3 Frasa Nominal	23
2.1.4 Frasa Numeral	26
2.1.5 Frasa Preposisional	29
2.1.6 Frasa Adverbial	31
2.2 Stuktur Frasa	33
2.2.1 Stuktur Frasa Berdasarkan Letak Unsurnya	34
2.2.2 Stuktur Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsional	50
2.3 Unsur Frasa	54

BAB III KLAUSA BAHASA SINDANG	61
3.1 Tipe Klausa	62
3.1.1 Kategori Predikat	62
3.1.2 Stuktur Fungsi Sintaksis	69
3.2 Hubungan Antarklausa	72
3.2.1 Hubungan Sintaksis	73
3.2.2 Hubungan Semantis	76
BAB IV KALIMAT BAHASA SINDANG	93
4.1 Klasifikasi Kalimat	93
4.1.1 Jenis Kalimat Linguistik	93
4.1.2 Jenis Kalimat Deskriptif	94
4.2 Kalimat Dasar	97
4.2.1 Pola Kalimat Dasar	97
4.2.2 Unsur Kalimat Dasar	101
4.2.3 Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat	105
4.2.4 Peran Semantis Unsur Kalimat	110
4.3 Kalimat Turunan	115
4.3.1 Kalimat Ingkar	115
4.3.2 Kalimat Interogatif	120
4.3.3 Kalimat Imperatif	133
4.3.4 Kalimat Ekslamatif	137
4.3.5 Perluasan Kalimat	139
4.3.6 Pemindahan Unsur Kalimat	146
4.3.7 Pelepasan Subjek, Predikat, dan Objek	148
4.4 Kalimat Luasan	150
4.4.1 Kalimat Majemuk	151
4.4.2 Kalimat Kompleks	152
BAB V SIMPULAN	156
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Sindang merupakan salah satu bahasa daerah di Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu yang tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Masyarakat penutur bahasa Sindang ini berdiam di daerah sepanjang aliran Sungai Kelingi dan Sungai Beliti, yaitu mulai dari Muara Saling, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Lahat; Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas; sampai ke Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu (lihat Arifin dkk., 1993).

Bahasa Sindang memiliki beberapa dialek. Perbedaan dialek yang satu dengan yang lain banyak disebabkan oleh penggunaan intonasi kalimat dan penggunaan kosakata. Walaupun demikian, penutur dialek yang satu masih dapat berkomunikasi dengan penutur dialek yang lain.

Arifin dkk. pada tahun 1993 pernah meneliti fonologi dan morfologi bahasa Sindang. Penelitian itu baru mendeskripsikan aspek fonologi dan aspek morfologi, yang merupakan penelitian pendahuluan atau awal yang masih perlu diperkaya lagi dengan penelitian lanjutan yang mendeskripsikan aspek sintaksis secara lebih rinci.

Penelitian tentang sintaksis bahasa Sindang ini berkaitan erat dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Sindang. Penelitian ini dapat dipergunakan oleh penutur bahasa Sindang untuk memperdalam pengetahuannya tentang sintaksis bahasa Sindang dan bagi orang yang bukan

penutur bahasa Sindang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa Sindang secara mendalam.

Hasil penelitian ini dapat juga dipergunakan untuk memperoleh gambaran perbandingan sintaksis bahasa Sindang dengan sintaksis bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Dengan demikian, hasil perbandingan itu tentu dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa di Indonesia dan memperkaya teori linguistik Nusantara dan dokumentasi bahasa-bahasa Nusantara.

1.1.2 Masalah

Masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem sintaksis bahasa Sindang. Untuk menjawab masalah itu, dideskripsikan sistem sintaksis bahasa Sindang yang meliputi (1) frasa, (2) klausa, dan (3) kalimat.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sintaksis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian mengenai frasa meliputi (1) jenis frasa (2) struktur frasa, dan (3) unsur frasa.
- 2) Penelitian mengenai klausa meliputi (1) tipe klausa, dan (2) hubungan antarklausa.
- 3) Penelitian mengenai kalimat meliputi (1) jenis kalimat, (2) kalimat dasar, (3) kalimat turunan, dan (4) kalimat luasan.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural sebagai teori utama. Jika fenomena tak bisa dipecahkan dengan teori struktural, digunakan teori lain (tagmemik, transformasi standar) sebagai pelengkap.

Para ahli bahasa struktural memandang bahasa sebagai satu kesatuan sistem yang memiliki strukturnya sendiri. Struktur inilah yang menandai kehadirannya sebagai satu bahasa serta membedakannya dari bahasa yang lain (Harris, 1951). Menurut pandangan aliran ini, setiap struktur bahasa mencakup bidang tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis).

Tim juga merujuk beberapa konsep dasar tagmemik, seperti hierarki bahasa dan analisis fungsi, kategori, dan peran. Pike (1977:21) mengemukakan bahwa tataran hierarki gramatikal suatu bahasa mulai dari bagian terkecil hingga bagian terbesar, yaitu morfem, gugus morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, paragraf atau gugus kalimat, monolog, dialog minimum, dan percakapan. Tataran hierarki gramatikal ini dapat disederhanakan atas morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Teori transformasi digunakan dalam mendeskripsikan perubahan kalimat, antara lain, dari kalimat dasar ke kalimat turunan atau kalimat yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini tataran hierarki bahasa yang dijadikan rujukan adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Konsep dasar teori linguistik yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Sindang ini adalah sebagai berikut.

a. Frasa

Frasa adalah "sebutan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif" (Kridalaksana, 1987:81); "satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi" (Ramlan, 1983:121). Kalimat seperti *Kawan saya mau membeli novel baru di Gramedia* terdiri atas empat frasa, yaitu *kawan saya*, *mau membeli*, *novel baru*, dan *Gramedia*.

Kridalaksana (1987:85) mengemukakan bahwa frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya disebut frasa endosentrik. Frasa itu mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya

(Ramlan, 1983:125) atau frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113); misalnya, frasa *pagar bambu*. Frasa yang lain adalah frasa eksosentrik, yaitu frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya (Kridalaksana, 1987:81). Frasa itu tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1983:125), atau frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113); misalnya, frasa *sejak kemarin*.

b. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai dengan subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1983:62). Menurut Alwi dkk. (1993:351), klausa sebagai satuan atau konstruksi sintaksis yang struktur internalnya **subjek + predikat** dapat menjadi bagian dari klausa yang lebih besar. Penjelasan tentang konsep klausa sering dikaitkan dengan konsep frasa. Dari segi konstruksi, klausa mengandung predikasi, sedangkan frasa tidak mengandung predikasi. Dari struktur semantik, klausa menyatakan proposisi itu melalui predikat dan argumen: predikat (berupa verba) sebagai unsur pusat dan argumen (berupa nomina) sebagai unsur perifer (lihat Sugono, 1994). Kalimat seperti *Ia memupuk tanamannya agar subur* terdiri atas dua klausa, yaitu *Ia memupuk tanamannya* dan *agar subur*.

Alwi dkk. (1993:436) mengemukakan bahwa ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Baik hubungan koordinasi maupun hubungan subordinasi mempunyai ciri hubungan sintaksis dan semantis.

Hubungan semantis antarklausa, dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam, yaitu (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat empat belas hubungan semantis, yaitu (a) waktu, (b) syarat atau pengandaian, (c) tujuan, (d) konsesisi, (e) perbandingan, (f) penyebaban, (g)

pengakibatkan, (h) cara, (i) alat, (j) kemiripan, (k) kenyataan, (l) hasil, (m) penjelasan, dan (n) atributif (lihat Alwi dkk., 1993:467).

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk., 1993:349). Kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:6). Selanjutnya, Ramlan mengemukakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi kalimat. Jadi, dari penjelasan Ramlan itu, kalimat memiliki konstruksi mandiri yang ditandai oleh adanya intonasi ujaran selesai, diapit oleh kesenyapan awal dan akhir.

Selain itu, Lapoliwa (1990:38) mengemukakan bahwa kalimat dasar pada umumnya terdiri atas subjek berupa frasa nominal dan predikat berupa frasa nominal, frasa verbal (termasuk frasa adjektival), atau frasa numeral.

Kalimat dasar dapat diubah menjadi kalimat turunan, yang oleh Samsuri (1985:21) disebut juga kalimat transformasi dan kalimat luasan. Transformasi ialah proses pembentukan unsur bahasa dari struktur dasar ke struktur turunan.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif penelitian semata-mata hanya berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1988:62). Walaupun demikian, bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik perekaman cerita atau percakapan dan dilengkapi dengan sistem pancingan (elisitasi) serta wawancara dengan informan.

Data yang terkumpul ditransliterasi, diperiksa, diklasifikasi, dan dianalisis struktur sintaksisnya sebagaimana yang terdapat dalam korpus sehingga dapat ditarik perampatannya.

1.5 Sumber Data

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah ujaran yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Sindang. Ujaran para penutur asli ini dijadikan sumber data utama dan laporan-laporan penelitian Arifin dkk. (1993) dijadikan sumber data tambahan yang menunjang atau melengkapi data utama.

Dalam pengumpulan data dan informasi mengenai sintaksis bahasa Sindang ini, dipilih sejumlah penutur asli sebagai informan dengan kriteria: jenis kelamin dan status sosialnya. Para penutur itu dipilih yang telah berusia 25 tahun ke atas, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki kelainan dalam pengucapan, dan belum banyak dipengaruhi bahasa lain.

BAB II FRASA BAHASA SINDANG

2.1 Jenis Frasa

Frasa dalam bahasa Sindang dapat digolongkan menjadi (1) frasa verbal, (2) frasa adjektival, (3) frasa nominal, (4) frasa numeral, (5) frasa preposisional, dan (6) frasa adverbial.

2.1.1 Frasa Verbal

Secara semantis, frasa verbal adalah frasa yang menunjukkan kejadian, tindakan, proses atau keadaan. Di dalam bahasa Sindang ditemui ujaran sebagai berikut.

- (1) *Polisi nôtôtyë terus.*
'Polisi terus mencarinya'.
- (2) *Baq lah dêtang.*
'Ayah sudah datang'.
- (3) *Yë daq pênah maling.*
'Dia tidak pernah mencuri'.
- (4) *Homa a daq kalë ngomong.*
'Istrinya jarang berbicara'.

Bentuk tuturan *nôtôt terus*, *lah dêtang*, *daq pênah maling*, dan *daq kalë ngomong* yang masing-masing mempunyai makna 'terus mencari', 'sudah datang', 'tidak pernah mencuri', dan 'jarang berbicara', di dalam kalimat (1)—(4) itu secara situasional menunjukkan suatu kejadian, tindakan, atau proses yang dilakukan oleh subjek kalimat. Bentuk *nôtôt terus* menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh *yë* 'dia' sebagai pemeran

(dalam hal ini *yë* tidak tinggal diam). Bentuk *lah dëtang* menunjuk kepada proses yang dilakukan oleh *baq* 'ayah'. Bentuk *daq pënah maling* menunjukkan tindakan yang diperankan *yë* 'dia' bahwa *yë* tidak pernah melakukan tindakan yang disebut *maling* 'mencuri'. Bentuk *daq kalë ngomong* menunjukkan tindakan yang diperankan *homa a* 'istrinya'; yang jarang melakukan kegiatan yang disebut *ngomong* 'berbicara'.

Dari pemerian bentuk, makna, dan situasi frasa yang terdapat dalam kalimat (1)—(4) itu, jelaslah bahwa semua frasa itu secara semantis dapat digolongkan ke dalam frasa verbal.

Simpulan di atas dapat dibuktikan dengan mengamati pendistribusian frasa itu dengan verba *nôtôt* 'mencari', *dëtang* 'datang', *maling* 'mencuri', dan *ngomong* 'berbicara'. Persamaan itu dapat diamati pada jajaran kalimat berikut.

Polisi nôtôt yë terus.

'Polisi terus mencarinya'.

Polisi nôtôt yë.

'Polisi mencarinya'.

Baq lah dëtang.

'Ayah sudah datang'.

Baq dëtang.

'Ayah datang'

Yë daq pënah maling.

'Dia tidak pernah mencuri'.

Yë maling.

'Dia mencuri.'

Homa a daq kalë ngomong.

'Istrinya jarang berbicara'.

Homa a ngomong.

'Istrinya berbicara'.

Meskipun secara semantis *Yë daq pënah maling* bertentangan dengan *Yë maling*, *Yë daq kalë ngomong* tidak sama dengan *Yë ngomong*, tetapi semua tuturan itu secara gramatikal dijumpai di dalam bahasa Sindang, dan oleh karena itu *daq kale ngomong* bersubstitusi dengan *maling* dan *daq kalë ngomong* bersubstitusi dengan *ngomong*.

Berdasarkan kriteria morfosintaksis, frasa verbal dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Frasa yang terdiri atas verba intrasitif yang didahului oleh adverbial dalam struktur predikasi adalah frasa verbal.

Contoh:

- (5) *Adëq ndaq tidöh.*
'Adik hendak tidur.'
- (6) *Enëq lum bërëkat.*
'Nenek belum berangkat.'
- (7) *Cikmoq lah nyënyi.*
'Anak-anak sudah bernyanyi.'
- (8) *Wang tu lah dôdôq.*
'Mereka sudah duduk.'
- (9) *Anaq a dang nyôlông.*
'Anaknya sedang menangis.'

Di dalam kalimat (5)—(9) di atas, kata *tidöh* 'tidur', *bërëkat* 'berangkat', *nyënyi* 'bernyanyi', *dôdôq* 'duduk', adalah verba intransitif. Kata *ndaq* 'hendak', *lum* 'belum', *lah* 'sudah', dan *dang* 'sedang' adalah kategori adverbial. Satuan gramatik *ndaq tidöh* 'hendak tidur', *lum bërëkat* 'belum berangkat', *lah nyënyi* 'sudah bernyanyi', *lah dôdôq* 'sudah duduk', dan *dang nyôlông* 'sedang menangis' jelas agaknya merupakan frasa verbal. Setiap frasa itu secara struktural dapat dijelaskan sebagai berikut.

Frasa *ndaq tidöh* dalam kalimat (5) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *tidöh*. Kata *tidöh* termasuk golongan verba, karena itu, frasa *ndaq tidöh* termasuk frasa verbal. Frasa *lum bërëkat* dalam kalimat (6) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bërëkat*. Kata *bërëkat* termasuk kategori verba. Oleh karena itu, frasa *lum bërëkat* termasuk frasa verbal. Frasa *lah nyënyi* pada kalimat (7) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *nyënyi*. Kata *nyënyi* termasuk golongan verba. Karena itu, frasa *lah nyënyi* termasuk kategori frasa verbal. Frasa *lah dôdôq* pada kalimat (8) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dôdôq*. Kata

dôdôk termasuk verba. Karena itu, frasa *lah dôdôk* termasuk kategori frasa verbal. Akhirnya, frasa *dang nyôlông* pada kalimat (9) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *nyôlông*. Kata *nyôlông* termasuk kategori verba karena itu frasa *dang nyôlông* termasuk kategori frasa verbal.

- b. Frasa yang digunakan dalam kalimat perintah adalah frasa verbal. Partikel *la* 'lah' dapat digunakan untuk membentuk kalimat perintah.

Contoh:

- (16) *Jëlanla gëncang-gëncang!*
'Berjalanlah cepat-cepat!'
(17) *Bëlikla dai!*
'Pulanglah dahulu!'
(18) *Bëradula ngomong!*
'Berhentilah berbicara!'
(19) *Iôla kerjo!*
'Marilah bekerja!'
(20) *Ayola makan!*
'Marilah makan!'

Semua satuan gramatik kalimat (16)—(20) di atas mempunyai inti verba sebagai salah satu unsur langsung dan partikel *la* sebagai penanda perintah, yaitu kata *jëlanla* 'berjalanlah', *bëlikla* 'pulanglah', *bëradula* 'berhentilah', *iôla* 'marilah', dan *ayola* 'marilah', dengan demikian satuan gramatik di atas adalah frasa verbal.

- c. Frasa dengan verba berawalan nasal yang menunjukkan aktivitas adalah frasa verbal.

Contoh:

- (21) *Yë pacaq ngulai kambing.*
'Dia pandai menggulai kambing.'
(22) *Ibiq pacaq nyëit beju.*
'Bibi pandai menjahit baju.'
(23) *Ciqmok tu gëlaq nakut-nakuti ami.*
'Anak-anak itu suka menakut-nakuti kami.'

- (24) *Yë dang mikôl bôlô panjang tu.*
 'Dia memikul bambu panjang itu.'
- (25) *Pegawe tu ndaq ngôkôr jêlan.*
 'Pegawai itu hendak mengukur jalan.'

Frasa verbal dalam kalimat (21)—(25) adalah *pacaq ngulai* 'pandai menggulai', *pacaq nyëit* 'pandai menjahit', *gëlaq nakut-nakuti* 'suka menakut-nakuti', *dang mikôl* 'sedang memikul', *ndaq ngôkôr* 'hendak mengukur'.

d. Frasa yang terdiri atas verba diikuti oleh verba adalah frasa verbal.

Kata-kata yang berkategori verba seperti *makan* 'makan', *putaw* 'bersilat', *nulis* 'menulis', *bêlaghai* 'berlari', dan *minôm* 'minum' dapat diikuti oleh verba lain seperti *bêradu* 'berhenti', *bêlêjo* 'belajar', *ngajô* 'mengajar', *makan* 'makan'. Verba itu dapat dibentuk menjadi *bêradu makan* 'berhenti makan', *bêlêjo putaw* 'belajar bersilat', *ngajô nulis* 'mengajar menulis', *makan bêlaghai* 'makan berlari', dan *makan minôm* 'amakan minum'.

Contoh:

- (26) *Yë bêradu makan.*
 'Ia berhenti makan.'
- (27) *Kami bêlêjo putaw.*
 'Kami belajar bersilat.'
- (28) *Pak guru ngajô nulis.*
 'Pak guru mengajar menulis.'
- (29) *Adik makan bêlaghai.*
 'Adik makan berlari.'
- (30) *Ayo itë makan minôm.*
 'Mari kita makan minum.'

Semua kata yang dicetak tebal miring dalam kalimat (26)—(30) itu adalah verba, dan oleh karena itu, satuan gramatik itu disebut frasa verbal. Frasa *bêradu makan* 'berhenti makan' dalam kalimat (26) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bêradu* 'berhenti' atau kata *makan* 'makan'; frasa *bêlêjo putaw* 'belajar bersilat' dalam kalimat (27)

mempunyai distribusi yang sama dengan kata *bêlêjo* 'belajar' atau kata *putaw* 'bersilat'; frasa *ngajô nulis* 'mengajar menulis' dalam kalimat (28) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *ngajô* 'mengajar' atau *nulis* 'menulis'; frasa *makan bêlaghai* 'makan berlari' dalam kalimat (29) mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau *bêlaghai* 'berlari'; dan frasa *makan minôm* 'makan minum' mempunyai distribusi yang sama dengan kata *makan* 'makan' atau *minôm* 'minum'. Dari persamaan distribusi itu jajaran kalimat (26)—(30) itu menjadi:

Yë bêradu makan.

'Dia berhenti makan.'

Yë bêradu.

'Ya berhenti.'

Yë makan.

'Dia makan.'

Kami bêlêjo putau.

'Kami belajar bersilat.'

Kami bêlêjo.

'Kami belajar.'

Kami putau.

'Kami bersilat.'

Pak guru ngajo nulis.

'Pak guru mengajar menulis.'

Pak guru ngajo.

'Pak guru mengajar.'

Pak guru nulis.

'Pak guru menulis.'

Adiq makan bêlaghai.

'Adik makan berlari.'

Adiq makan.

'Adik makan.'

Adiq bêlaghai.

'Adik berlari.'

Ayo ite makan minôm.

'Mari kita makan minum.'

Ayo ite makan.

'Mari kita makan.'

Ayo ite minôm.

'Mari kita minum.'

e. Frasa dengan verba berawalan *di-* 'di-' adalah frasa verbal.

Dari data yang terkumpul dijumpai frasa jenis ini seperti yang disajikan berikut.

- (31) *Kôyôq tu padëq tuq beburu kapôt.*
'Anjing itu baik untuk digunakan berburu babi'.
- (32) *Yë bejelan gecang nia ugëq digëlôt imau.*
'Dia berjalan cepat sekali seperti dikejar harimau'.
- (33) *Cubela bêtanyë nga guru.*
'Cobalah bertanya kepada guru'.
- (34) *La tau akal lawan wang tu bégëraq mundur.*
'Sudah tahu akal musuh, mereka bergerak mundur.'
- (35) *Itë kêrjo hiang malam.*
'Kita bekerja siang malam.'

Kata *beburu* 'berburu' dalam kalimat (31) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *buru*; kata *bëjelan* 'berjalan' dalam kalimat (32) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *jëlan* 'jalan'; kata *bëtanyë* 'bertanya' dalam kalimat (33) dibentuk dari *be-* 'ber-' + *tanyë* 'tanya'; kata *bégëraq* dalam kalimat (34) dibentuk dari *bë-* 'ber' + *gëraq* 'gerak'; dan kata *kêrjo* dalam kalimat (35) tampaknya tidak berawalan *be-* 'ber-'. Berdasarkan data, kata *kêrjo* 'bekerja' memang tidak berawalan *bë-* 'ber-'. Menurut peneliti, awalan *be-* 'ber-' pada kata *kêrjo* 'bekerja' dilesapkan. Pelepasan semacam ini dapat terjadi pada kata-kata lain, dan inilah salah satu ciri bahasa Sindang. Kata *beburu*, *bëjelan*, *bëtanyë*, *bégëraq*, dan *kêrjo* secara kategorial termasuk verba dan sebagai verba, kata-kata itu mempunyai distribusi yang sama dengan frasa masing-masing kalimat itu. Dengan demikian, kalimat (31)—(35) dapat dituturkan sebagai berikut.

Kôyôq tu padëq tuq beburu.

'Anjing itu baik untuk digunakan berburu.'

Yë bĕjĕlan ugĕq digĕlĕtgimau.

'Dia berjalan seperti dikejar harimau.'

Cubĕla bĕtanyĕ.

'Cobalah bertanya.'

La tau akal lawan, wang tu bĕgĕraq.

'Sudah tahu akal musuh, mereka bergerak.'

Ite kĕrjo.

'Kita bekerja.'

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *beburu kapĕt* 'berburu babi', *bĕjĕlan gĕcang nia* 'berjalan cepat sekali', *bĕtanyĕ ngaguru* 'bertanya kepada guru', *bĕgĕraq mĕndĕr* 'bergerak mundur', dan *kĕrjo siang malam* 'bekerja siang malam' adalah frasa verbal.

f. Frasa yang diawali oleh awalan *di-* adalah frasa verbal.

Contoh:

(36) *Jĕngan dibayo sen tu.*

'Jangan dibayarkan uang itu.'

(37) *Timbĕq tu dibeno sang hayaq.*

'Gayung itu dibuat dari tempurung.'

(38) *Enĕq dipapa masĕq umah.*

'Nenek dituntun masuk rumah.'

(39) *Wang jual ubat tu ditakap polisi.*

'Penjual obat itu ditangkap polisi.'

(40) *Kaki kanana dikapaq wang.*

'Kaki kanannya dikapak orang.'

Di dalam kalimat (36)—(40) di atas, kata *dibayo* 'dibayarkan' dibentuk oleh *di-* 'di-' + *bayo* 'bayar'; kata *dibeno* 'dibuat' dibentuk oleh *di-* 'di-' + *beno* 'buat'; kata *dipapa* 'dituntun' dibentuk oleh *di-* 'di-' + *papa* 'tuntun'; kata *ditakap* 'ditangkap' dibentuk oleh *di-* 'di-' + *takap* 'tangkap' dan kata *dikapaq* 'dikapak' dibentuk oleh *di-* 'di-' + *kapaq* 'kapak'. Fungsi awalan *di-* pada kata-kata itu adalah membentuk verba dari jenis kata lain. Oleh karena itu, satuan gramatik yang tercetak tebal miring pada kalimat (36)—(40) itu tergolong frasa verbal.

Di dalam tuturan, awalan *di-* kadang-kadang tidak muncul, terutama dalam situasi yang tergesa-gesa. Kata *dibayo* 'dibayarkan'; frasa *dibeno sang sayaq* mempunyai persamaan dengan *dibeno* 'dibuat'; frasa *dipapa masuq umah* 'dituntun masuk rumah' mempunyai persamaan dengan *dipapa* 'dituntun'; frasa *ditakap polisi* 'ditangkap polisi', mempunyai persamaan dengan *ditakap* 'ditangkap'; dan frasa *dikapaq wang* 'dikapak orang' mempunyai persamaan dengan *dikapaq* 'dikapak'. Dengan demikian, kalimat (36)—(40) dapat juga dituturkan menjadi sebagai berikut.

Jëngan dibayo.

'Jangan dibayarkan.'

Timbôq tu dibêno.

'Gayung itu dibuat.'

Enëq dipapa.

'Nenek dituntun.'

Wang njual obat tu ditakap.

'Penjual obat itu ditangkap.'

Kaki kanana dikapaq.

'Kaki kanannya dikapak.'

- h. Frasa yang intinya berupa verba berawalan *te-* 'ter-' adalah frasa verbal.

Di dalam korpus, frasa jenis ini dijumpai sebagai berikut.

(41) *Pengujunga, yë têtakap polisi.*

'Akhirnya, ia tertangkap polisi.'

(42) *Umaha lum têtjual hapai mikaq ni.*

'Rumahnya belum terjual sampai sekarang ini.'

(43) *Kakia têtubaq duhai.*

'Kakinya tertusuk duri.'

(44) *Ami têsêsat lam utan.*

'Kami tersesat di dalam hutan.'

Awalan *te-* 'ter-' dalam bahasa Sindang berfungsi sebagai pembentuk verba. Kata *têtakap* 'tertangkap' di dalam frasa *têtakap polisi* 'tertangkap

polisi' dan *têjual* 'terjual' di dalam frasa *lum têjual* 'belum terjual' di dalam kalimat (41) dan (42) dibentuk oleh *tê-* + *takap* 'tangkap' dan *tê-* 'ter-' + *jual* 'jual'. Kata *têtubaq* dan *têrsesat* dalam kalimat (43) dan (44) masing-masing dibentuk oleh *tê-* 'ter-' + *tubaq* 'tusuk' dan *tê-* 'ter-' + *sêsat* 'sesat'. Dari ciri morfologis ini dapat disimpulkan bahwa satuan gramatik itu tergolong ke dalam frasa verbal.

- i. Frasa yang terdiri atas verba diikuti oleh kata perangkai dan verba adalah frasa verbal.

Contoh:

- (45) *Yë makan tidô yam umah ami.*
 'Dia makan dan tidur di rumah kami.'
 (46) *Ami nyaôr we nga bukë yam umaha.*
 'Kami makan sahur dan berbuka di rumahnya.'
 (47) *Adiq nyënyi pë nyôlông.*
 'Adik menyanyi atau menangis.'
 (48) *Wang tu belëjo wë nga kerjo.*
 'Mereka belajar dan bekerja.'
 (49) *Dulur nôlis tau nggëmba.*
 'Kakak menulis atau menggambar.'

Kata *makan* 'makan', *nyaôr* 'makan sahur', *nyënyi* 'menyanyi' *belëjo* 'belajar' dan *nôlis* 'menulis' sebagai unsur langsung *makan tidô* 'makan dan tidur', *nyaôr wë nga bukë* 'makan sahur dan berbuka', *nyënyi pë nyôlông* 'menyanyi atau menangis' tergolong dalam verba. Demikian juga unsur langsung *tidô* 'tidur', *bukë* 'berbuka', *nyôlông* 'menangis', *kërjo* 'bekerja' dan *nggëmba* 'menggambar' di dalam setiap satuan itu tergolong ke dalam verba. Setiap unsur langsung itu ada yang dirangkai oleh kata *wë nga* 'dan', *pë* 'atau', dan *tau* 'atau', serta ada yang secara eksplisit tanpa kata perangkai, seperti pada kalimat (45). Jadi, satuan gramatik yang tercetak miring tebal di dalam kalimat (45)—(48) di atas disebut frasa verbal, yaitu frasa verbal yang mempunyai tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Sebagai frasa endosentrik yang koordinatif, kata *makan* 'makan' dan *tidô* 'tidur' mempunyai fungsi yang sama dengan kata dalam frasa *makan*

tidô 'makan dan tidur' mempunyai fungsi yang sama; kata *nyaôr* 'makan sahur' dan *bukë* 'berbuka' dalam frasa *nyaôr wë nga bukë* 'makan sahur dan berbuka' mempunyai fungsi yang sama; kata *nyënyi* 'menyanyi' dan *nyôlông* 'menangis' dalam frasa *nyënyi pë nyôlông* 'menyanyi atau menangis'; kata *bêlêjo* 'belajar' dan *kêrjo* 'bekerja' mempunyai fungsi yang sama; dan kata *nôlis* 'menulis' serta *nggëmbâr* 'menggambar' dalam frasa *nôlis tau nggëmbâr* 'menulis atau menggambar' mempunyai fungsi yang sama. Persamaan fungsi itu dapat dilihat melalui distribusi berikut.

Yë makan tidô yam umah ami.

'Dia makan dan tidur di rumah kami.'

Yë makan yam umah ami.

'Dia makan di rumah kami.'

Ye tido yam umah ami.

'Dia tidur di rumah kami.'

Ami nyaôr wë nga bukë yam umaha.

'Kami makan sahur dan berbuka di rumahnya.'

Ami nyaôr yam umaha.

'Kami makan sahur di rumahnya.'

Ami bukë yam umaha.

'Kami berbuka di rumahnya.'

Adiq nyënyi pë nyôlông.

'Adik menyanyi atau menangis.'

Adiq nyënyi.

'Adik menyanyi.'

Adiq nyôlông.

'Adik menangis.'

Wang tu bêlêjo wë nga kêejo.

'Mereka belajar dan bekerja.'

Wang tu bêlêjo.

'Mereka belajar.'

Wang tu kêejo.

'Mereka bekerja.'

Dôlôr nôlis tau nggëmbâr.

'Kakak menulis atau menggambar.'

Dôlôr nôlis.

'Kakak menulis.'

Dôlôr nggëambar.

'Kakak menggambar.'

2.1.2 Frasa Adjektival

Secara semantis, frasa adjektival adalah frasa yang unsur intinya berupa adjektiva dan menunjukkan sifat atau keadaan.

Contoh:

- (50) *Kayu meranti tu tinggi nia.*
'Kayu meranti itu tinggi sekali.'
- (51) *Hawa mamang yë liho nia.*
'Sawah pamannya luas betul.'
- (52) *Kambang tu bang ëlam.*
'Sumur itu agak dalam.'
- (53) *Alap-alap nia dënë dosôn tu.*
'Cantik-cantik betul gadis dusun itu.'
- (54) *Ambëqlah yang paleng bêso.*
'Ambillah yang paling besar.'
- (55) *Amba yam bawa taôn kaq têbal gi.*
'Saya ... tebal sekali.'

Satuan gramatik yang dicetak tebal miring di dalam kalimat (50)—(55) di atas tergolong ke dalam jenis frasa adjektival karena frasa itu dibentuk dari unsur langsung adjektiva *tinggi* 'tinggi', *libo* 'luas', *ëlam* 'dalam', *alap-alap* 'cantik-cantik', *bêso* 'besar', dan *têbal* 'tebal'. Semua satuan gramatik itu menunjukkan adjektiva atau keadaan.

Secara morfosintaksis, frasa adjektival di dalam bahasa Sindang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Frasa adjektival dapat diakhiri oleh kata *igë* 'terlalu'.

Contoh:

- (56) *Bilë ngejôq wang sën jëngan ënyaq igë.*
'Bila memberi orang uang jangjan terlalu besar.'

- (57) *Awaqa tinggi igë.*
'Badannya terlalu tinggi.'
- (58) *Ye eni igë.*
'Dia terlalu berani.'
- (59) *Jëdi wang idup ëngan akôt igë.*
'Jadi orang hidup jangan terlalu penakut.'
- (60) *Kisit igë cul dë kuwat.*
'Terlalu kikir tidak ada kawan.'
- (61) *Idup hombang igë ënyaq musuh.*
'Hidup terlalu sombong banyak musuh.'

Frasa di dalam kalimat (56)—(61) diakhiri oleh kata *igë* 'terlalu' dan didahului oleh adjektiva *ënyaq* 'besar', *tinggi* 'tinggi', *eni* 'berani', *nakôt* 'penakut', *kësêt* 'kikir', dan *hombang* 'sombong' adalah frasa adjektival. Setiap frasa ini masih mempunyai persamaan distribusi dengan adjektiva yang merupakan salah satu unsur langsungnya. Kata *igë* 'terlalu' pemberi keterangan kepada adjektiva itu. Persamaan distribusi itu dapat dilihat melalui jajaran kalimat-kalimat berikut.

- Bilë ngënjôq wang sën ëngan ënyaq igë.*
'Bila memberi orang uang jang terlalu besar.'
- Bilë ngënjôq wang sën ëngan ënyaq.*
'Bila memberi orang uang jang terlalu besar.'
- Awaqa tinggi igë.*
'Badannya terlalu tinggi.'
- Awaqa tinggi.*
'Badannya tinggi.'
- Yë eni igë.*
'Dia terlalu berani.'
- Jëdi wang idôp ëngan nakôt igë.*
'Jadi orang hidup jangan terlalu penakut.'
- Jëdi wang idôp ëngan nakôt.*
'Jadi orang hidup jangan penakut.'
- Kësêt igë côi dë kuwat.*
'Terlalu kikir tidak ada teman.'

Kêsêt còl dē kuwat.

'Kikir tidak ada teman.'

Idop hombang igë ënyaq môsôh.

'Hidup terlalu sombong banyak musuh.'

Idôp hombang ënyaq môsôh.

'Hidup sombong banyak musuh.'

- b. Frasa adjektival dapat dimulai oleh kata *paleng* 'paling' yang menunjukkan tingkat perbandingan.

Contoh:

(62) *Enëq anang wang paling hoge lam dôsôn ami.*

'Kakek orang yang paling kaya di dusun kami.'

(63) *Wang tu palëng harë.*

'Orang itu paling susah.'

(64) *Dëhë tu paling itam.*

'Gadis itu paling hitam.'

(65) *Ye palëng hënanng (ladas) yam goq ami.*

'Dia paling riang di antara kami.'

(66) *Gulai tu paling ëgi pageq.*

'Gulai itu paling enak.'

Satuan gramatik yang dicetak tebal miring di dalam kalimat (62)—(68) disebut frasa adjektival karena intinya berupa adjektiva. Pemakaian kata *palëng* yang merupakan unsur langsung pembentuk frasa itu menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara distribusional, frasa *palëng hoge* 'paling kaya', *paleng hare* 'paling susah', *palëng itam* 'paling hitam', *palëng hënanng* 'paling senang', dan *palëng ëgi* 'paling enak', masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata *hoge*, *harë*, *itam*, *hënanng*, dan *ëgi*. Berdasarkan persamaan distribusi ini, kalimat (62) dapat dituturkan seperti berikut.

Enëqanang wang hoge lam dôsôn ami.

'Kakek orang kaya di dusun kami.'

Demikian pula halnya dengan kalimat (63)—(66).

- c. Frasa adjektival dapat pula dimulai oleh kata *kurang* 'kurang' di samping diapit oleh kata *daq* 'tidak' dan *nia* 'sekali'

Contoh:

- (67) *Kaena daq abang nia.*
'Kainnya kurang merah.'
(68) *Kambang yang dikali retangne daq êlam nia.*
'Sumur yang digali kemarin kurang dalam.'
(69) *Rëti tu daq adëq nia.*
'Roti itu kurang enak.'
(70) *Awaqku daq adëq nia.*
'Badanku kurang enak.'
(71) *Umah tu kurang bëgi.*
'Rumah itu kurang bagus.'

Satuan gramatik yang dicetak miring tebal di dalam kalimat (67)—(71) di atas disebut frasa adjektival karena intinya berupa adjektiva. Pemakaian kata *kurang* 'kurang', atau *daq* 'tidak' ... *nia* 'sekali' menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara distribusional, frasa *daq abang nia* 'kurang merah', *daq êlam nia* 'kurang dalam', *daq adëq nia* 'kurang enak', dan *kurang bëgi* 'kurang bagus' masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata sifat *abang*, *êlam*, *adëq*, dan *bëgi*. Akan tetapi, sebagai akibat pemakaian kata *kurang* 'kurang', atau *daq* 'tidak', ... *nia* 'sekali' menunjukkan tingkat perbandingan, sudah barang tentu semua frasa tidak persis sama dengan adjektiva di dalam masing-masing frasa itu. Oleh karena itu, frasa *daq abang nia* 'kurang merah', di dalam kalimat (67) misalnya, tidak persis sama dengan *abang* 'merah'. Jadi, kalimat *Kaena daq abang nia* 'Kainnya kurang merah', secara distribusional tidak persis sama dengan *kaena abang* 'kainnya merah'. Demikian pula halnya dengan kalimat (67)—(710).

- d. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva.

Contoh:

- (72) *Dëhë tu lêma lembut nia.*
'Gadis itu lemah lembut.'

- (73) *Bêso kêciq milu gëlë.*
'Besar kecil ikut semua.'
- (74) *Panjang pëndëq bagunë gëlë.*
'Panjang pendek berguna semua.'
- (75) *Tuë mudë bëkal dëtang.*
'Tua muda bakal datang.'
- (76) *Asëq jëmbu tu asam manës.*
'Rasa jambu itu masam manis.'

Satuan gramatik *lema lêmbut nia* 'lemah lembut', *beso keciq* 'besar kecil', *panjang pendek* 'panjang pendek', *tue mude* 'tua muda', dan *asam manës* 'masam manis' di dalam kalimat (72)—(78) di atas adalah frasa adjektival. Semua frasa itu terdiri atas adjektiva diikuti oleh adjektiva.

e. Frasa adjektival terdiri atas adjektiva diikuti oleh verba.

Contoh:

- (77) *Yë rajin bëjo.*
'Dia rajin belajar.'
- (78) *Yë gëlaq nyënyi.*
'Dia senang bernyanyi.'
- (79) *Adiq la pacaq bëlan.*
'Adik sudah pandai berjalan.'
- (80) *Ku harë tido.*
'Saya sukar tidur.'
- (81) *Wang hakettu awa akan.*
'Orang sakit itu malas makan.'
- (82) *Etiq pacaq bërënanq.*
'Itik pandai berenang.'

Semua frasa di dalam kalimat (77)—(82) di atas terdiri atas adjektiva *rajin* 'rajin', *gëlaq* 'senang', *pacaq* 'pandai', *harë* 'sukar', *awa* 'malas', dan *pacaq* 'pandai' diikuti oleh verba *bëjo* 'belajar', *nyënyi* 'bernyanyi', *bëlan* 'berjalan', *tidô* 'tidur', dan *akan* 'makan'.

2.1.3 Frasa Nominal

Secara semantis frasa nominal adalah frasa yang menunjukkan benda atau apa saja yang dianggap benda. Di dalam korpus dijumpai satuan gramatik yang berikut.

- (83) *hungai (ayo) dêghas tu* 'sungai deras itu'
(84) *huma bêsô tu* 'rumah besar itu'
(85) *ibiq wang môdiq* 'bibi yang mudik'
(86) *pisang wang masê matah* 'pisang yang masih mentah'

Bentuk tuturan *hungai dêghas tu*, *huma bêsô tu*, *ibiq wang môdiq*, *pisang wang masê matah* secara situasional melambangkan isi tuturan *hungai* 'sungai', *huma* 'rumah', *ibiq* 'bibi', dan *pisang* 'pisang'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satuan gramatik kalimat (83)—(86) di atas sebagai frasa nominal sebab satuan gramatik itu merujuk kepada penamaan benda yang disebut *hungai huma*, *ibiq*, dan *pisang*.

Di samping secara semantis, frasa nominal dapat diidentifikasi secara sintaksis. Berdasarkan kriteria ini, frasa nominal dalam bahasa Sindang dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Frasa nominal menduduki posisi objek langsung di belakang verba (frasa nominal sebagai objek verba transitif)

Contoh:

- (84) *Mamang nakap bôrông lôpôt.*
'Paman menangkap burung yang terlepas.'
(85) *Yë ngambêq mangga matah.*
'Ia memetik mangga mentah.'
(86) *Ibiq nyingôq tikus mati.*
'Bibi melihat tikus mati.'
(87) *Enëq nyêsah bëju itë.*
'Nenek mencuci baju kita.'
(88) *Dolor ngambeq kêrêto tu.*
'Kakak mengambil sepeda itu.'

Di dalam kalimat (84)—(88) di atas, kata *nakap* 'menangkap', *ngambëq* 'memetik', *nyingoq* 'melihat', dan *nyêsah* 'mencuci' termasuk

golongan verba yang menghendaki objek. Di dalam kalimat (84)—(88) itu, yang menjadi objek masing-masing kalimat itu adalah *bôrông lópôt* 'burung yang lepas', *mangga matah* 'mangga mentah', *ikôs mati* 'tikus mati', *bēju itê* 'baju kita', dan *kêrêto tu* 'sepeda itu'. Dalam tataran frasa, satuan yang menduduki tempat objek itu tergolong ke dalam frasa nominal. Setiap frasa itu dapat diganti dengan nomina *ayam* 'ayam', *nio* 'kelapa', *kambêng* 'kambing', *kaên* 'kain', dan *bêtu* 'batu', sehingga kalimat (84)—(88) itu menjadi:

<i>Mamang nakap ayam.</i>	'Paman menangkap ayam.'
<i>Ye ngambeq nio.</i>	'Ia memetik kelapa.'
<i>Ibiq nyngoq kambêng.</i>	'Bibi melihat kambing.'
<i>Enêq nyesah kaên.</i>	'Nenek mencuci kain.'
<i>Dolor ngambêq bêtu.</i>	'Kakak mengambil batu.'

b. Frasa nominal menduduki posisi inti (pusat) di belakang nomina

Contoh:

- (89) *Yë yam bon ami.*
'Ia di kebun kami.'
- (90) *Wang tu yam pabrêq tu.*
'Mereka di dalam pabrik itu.'
- (91) *Baq bêrêkat ke hawa beru.*
'Ayah pergi ke sawah baru.'
- (92) *Nga mitar sang osun lamë tu.*
'Engkau pergi dari dusun lama itu.'
- (93) *Wang tu sang toko tu.*
'Mereka dari toko itu.'

Kata-kata *yam* 'di', *kê* 'ke', dan *sang* 'dari' di dalam kalimat (89)—(93) disebut kata penanda. Satuan gramatik *bon ami* 'kebun kami', *pabrêq tu* 'pabrik itu', *hawa bëru* 'sawah baru', *osun lamë tu* 'dusun lama itu', dan *toko tu* 'toko itu' termasuk jenis frasa nominal. Hal itu dapat dibuktikan bahwa setiap frasa itu mempunyai distribusi yang sama dengan nomina *bon* 'kebun', *pabrêq* 'pabrik', *hawa* 'sawah', *osun* 'dusun', dan *toko* 'toko'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran berikut.

Yë yam bon.

'Ia di dalam kebun.'

Wang tu dëq diqku.

'Mereka familiku.'

Mamang njual bon nioku.

'Paman menjual kebun kelapaku.'

Mamang njual bonku.

'Paman menjual kebunku.'

Yë moro umah beruku.

'Dia membuat rumah baruku.'

Yë moro umahku.

'Dia membuat rumahku.'

Ami mëli bon kacanga.

'Kami membeli kebun kacangnya.'

Ami mëli bonnyë.

'Kami membeli kebunnya.'

- d. Frasa nominal dapat menduduki posisi inti dalam konstruksi sintaksis atributif dengan kata bantu numeralia sebagai pewatasnya.

Contoh:

(98) *Yë ngundë tujuh bëtang bôlô.*

'Dia membawa tujuh batang bambu.'

(99) *Limë lambi kertas diambega.*

'Lima lembar kertas diambalnya.'

(100) *Yë nyamon tigë koq ayam.*

'Dia menjarah tiga ekor ayam.'

(101) *Adiq makan duë koq têloq.*

'Adik makan dua butir telur.'

(102) *Baq nëtaq duë kepping kayu.*

'Ayah memotong dua keping kayu.'

Kata-kata yang dicetak miring tebal di dalam kalimat (98)—(102) di atas dapat digolongkan sebagai frasa nominal. Jadi, dari kalimat-kalimat itu, satuan gramatik yang berupa frasa adalah *tujuh bôlô* 'tujuh bambu', *limë kertas* 'lima kertas', *tigë ayam* 'tiga ayam', *duë têloq* 'dua telur', dan *duë kayu* 'dua kayu'. Setiap frasa dibatasi oleh kata bantu berupa

bêtang 'batang', *lambo* 'lembar', *koq* 'ekor', *koq* 'butir', dan *keping* 'keping'. Secara distribusional, frasa nominal itu dapat diganti dengan nomina, seperti *kayu*, *kaên* 'kain', *kambêng* 'kambing', *mangga* 'mangga', dan *seng* 'seng' sehingga kalimat (98)—(102) menjadi sebagai berikut.

Ye ngunde kayu.

'Dia membawa kayu.'

Kaen diambeqa.

'Kain diambilnya.'

Ye nyamon kambing.

'Dia menjarah kambing.'

Baq netaq seng.

'Ayah memotong seng.'

Dari distribusi itu jelaslah bahwa frasa di dalam kalimat (98)—(102) itu tergolong ke dalam frasa nominal.

2.1.4 Frasa Numeral

Secara semantis, frasa numeral adalah frasa yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tentu maupun yang tak tentu.

Contoh:

(103) *Anaqa limo ikoq.*

'Anaknya lima orang.'

(104) *Gëlë-gëlë ami dëpat pat ikoq.*

'Kami masing-masing mendapat empat buah.'

(105) *Pemburu nebaq due ikoq use.*

'Pemburu menembak dua ekor rusa.'

(106) *Bibiq ngenjuk ami tigë tetaq roti.*

'Bibi memberi kami tiga potong kue.'

(107) *Hawaa enam bidang.*

'Sawahnya enam bidang.'

Satuan gramatik *lime ikoq* 'lima orang', *pat ikoq* 'empat buah', *due ikoq* 'dua ekor', *tigë tetaq* 'tiga potong' dan *enam bidang* di dalam kalimat (103)—(107) di atas disebut frasa numeral karena satuan gramatik itu secara semantis menunjukkan jumlah.

Secara morfosintaksis, frasa numeral mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Frasa numeral tertentu dapat didahului oleh kata-kata yang *ke* 'yang ke'.

Contoh:

- (108) *Anaqa wang kèduë lah kërjo.*
'Anaknya yang kedua sudah bekerja.'
(109) *Biduaq wang kêtigë juara batu.*
'Bidar yang ketiga juara pertama.'
(110) *Anaqa wang kèlimë bedu kawin laghai.*
'Anaknya yang kelima sudah kawin lari.'
(111) *Dëhë tu calon homaa kèduë.*
'Gadis itu calon istrinya yang kedua.'

Dalam kalimat (108)—(111) di atas, satuan *wang kèduë* 'yang kedua', *wang kêtigë* 'yang ketiga', *wang kèlimë* 'yang kelima' dan *kèduë* 'yang kedua' disebut frasa numeral. Satuan ini ditandai oleh numeralia *duë* 'dua', *tigë* 'tiga', *limë* 'lima' dan *duë* 'dua' yang menunjukkan bahwa satuan gramatik itu adalah frasa numeral.

- b. Frasa numeral tertentu dapat diikuti oleh kata pembantu numeralia seperti *ikoq* 'buah', orang, ekor, *mëtër* 'meter' dan *tëteq* 'potong'.

Contoh:

- (112) *Adiq mancing dëpët ikan limë ikoq.*
'Adik memancing memperoleh ikan lima ekor.'
(113) *Yë mèli tigë ikoq kerëte.*
'Dia membeli tiga buah sepeda.'
(114) *Libe kebon kawë ënëq holo mëtër persegi.*
'Luas kebun kopi nenek sepuluh meter persegi.'
(115) *Tetaq tebu tu jedi tejû tetaq.*
'Potong tebu itu menjadi tujuh potong.'

(116) *Homaa duë ikoq.*
'Istrinya dua orang.'

Kata *limë* 'lima', *tigë* 'tiga', *holo* 'sepuluh' dan *tejû* 'tujuh', termasuk golongan numeralia, sedangkan *ikoq* 'buah', orang, ekor, *mëtër* 'meter', *tëtaq* 'potong' disebut kata bantu numeralia. Oleh karena itu, jelaslah bahwa frasa *limë ikoq* 'lima ekor', *tigë ikoq* 'tiga buah', *holo mëtër* 'sepuluh meter', *tejû tëtaq* 'tujuh potong', dan *duë ikoq* 'dua orang' adalah frasa numeral. Secara distribusional, setiap frasa itu mempunyai persamaan distribusi dengan numeralia yang membentuk frasa tersebut. Jadi, *limë ikoq* mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia *limë*; *tigë ikoq* mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia *holo*; *tejû tëtaq* mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia *tejû*; dan *duë ikoq* mempunyai distribusi yang sama dengan numeralia *duë*. Berdasarkan persamaan itu, kalimat (112)—(116) dapat dituturkan sebagai berikut.

Adiq mancing dëpät ikan limë.
'Adik memancing memperoleh ikan lima.'
Yë mëli tigë kerëto.
'Dia membeli tiga sepeda.'
Libo kebon kawë ënëq holo persegi.
'Luas kebun kopi nenek sepuluh persegi.'
Tëtaq tëbu tu jëdi tejû.
'Potong tebu itu menjadi tujuh.'
Homaa duë.
'Istrinya dua.'

- c. Dalam konstruksi atributif, frasa numeral dapat menduduki posisi di depan induknya.

Contoh:

- (117) *Yë mëli holo ikoq kambeng.*
'Dia membeli sepuluh ekor kambing.'
(118) *Bibiq njual duë holo tandan isang.*
'Bibi menjual dua puluh tandan pisang.'

- (119) *Mamang mikul duë kêranjang pêrayu.*
'Paman memikul dua keranjang ubu.'
- (120) *Dôlôr nêbang pat bêtang kêdang.*
'Kakak menebang empat batang pohon pepaya.'
- (121) *Pat ikoq limau diundëa baliq.*
'Empat buah jeruk dibawanya pulang.'

Kata *kambëng* 'kambing', *isang* 'pisang', *pêrayu* 'ubi', *kêdang* 'pepaya', dan *limau* 'jeruk' di dalam konstruksi *hólô ikoq kambëng* 'sepuluh ekor kambing', *hólô tandan isang* 'sepuluh tandan pisang', *duë kêranjang pêrayu* 'dua keranjang ubi', *pat bêtang kêdang* 'empat batang pohon pepaya', dan *pat ikoq limau* 'empat buah jeruk' disebut induk, sedangkan *hólô tandan*, *duë kêranjang*, *pat bêtang*, dan *pat ikoq* (semuanya frasa numeral) sebagai atribut.

2.1.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional ialah frasa yang diawali oleh preposisi diikuti oleh nomina/frasa nominal, verba, numeralia, atau adverbial sebagai penanda atau aksisnya. Dalam bahasa Sindang ada beberapa kata yang dapat digolongkan sebagai preposisi, yaitu *lam/yam* 'di', *kê* 'ke', *sang* 'dari', *wat* 'oleh/berkat', *liwat* 'lewat', *ngan* 'dengan'. Adapula konjungsi yang diidentifikasi sebagai preposisi, yaitu *kalau* 'kalau', *hapai* 'sampai', *parak* 'dekat', *hacarë* 'secara', *ugëk* 'seperti', *hêlamë* 'selama', dan *sepanjang* 'sepanjang'.

Contoh:

- (122) *Yë tinggal yam hawa.*
'Dia tinggal di sawah.'
- (123) *Lam manë adë gulë lam hitu adë hêmot.*
'Di mana ada gula di situ ada semut.'
- (124) *Adiq mitar kê hola.*
'Adik pergi ke sekolah.'
- (125) *Enëq mitar kê Palembang.*
'Nenek pergi ke Palembang.'

- (126) *Kalu dēpat ku ndaq mitēq tōlōng.*
'Kalau dapat saya hendak minta tolong.'
- (127) *Kalu hoge bolē mitēl tolong.*
'Kalau kaya boleh minta tolong.'
- (128) *Yē bēleq sang pēkan.*
'Dia pulang dari pekan.'
- (129) *Adiq bēleq sang Bēngkulu.*
'Adik pulang dari Bengkulu.'
- (130) *Wat bējo yē calaq.*
'Oleh belajar, dia pintar.'
- (131) *Yē basah wat kujanan.*
'Dia basah karena kehujanan.'
- (132) *Antare umahyē ngan umahku adē limau.*
'Antara rumahnya dengan rumahku ada pohon jeruk.'
- (133) *Wat lamē hola yē jēdi wang.*
'Berkat lama bersekolah dia jadi orang.'
- (134) *Wat yē jujur, yē jēdi wang hoge.*
'Berkat kejujurannya dia menjadi orang kaya.'
- (135) *Yē tidō nga ēnēqē.*
'Dia tidur dengan neneknya.'
- (136) *Yē nēbang kayu ngan mandau.*
'Dia menebang pohon dengan parang.'
- (137) *Bibiq odōq ēlam umah.*
'Bibi duduk di dalam rumah.'
- (138) *Paghaq umahyē adē kebon perayu.*
'Dekat rumahnya ada kebun ubu.'
- (139) *Paghaq bolu tu adē bētang isang.*
'Dekat bambu itu ada pohon pisang.'
- (140) *Kain nga Bējuye ditaghu ēlam pēti.*
'Kain dan bajunya disimpan di dalam peti.'
- (141) *Tiap yē bēlēk, pasti iwat tenga malam.*
'Setiap dia pulang, pasti lewat tengah malam.'
- (142) *Yē masoq iwat nēlo.*
'Dia masuk lewat jendela.'

- (143) *Hapai mēkaq yē gēsēh dēhē.*
'Sampai sekarang dia masih gadis.'
- (144) *Yē macing hapai malam.*
'Dia memancing sampai malam.'
- (145) *Nga niat bēik ku kē hikaq.*
'Secara baik saya ke sini.'
- (146) *Carē mudah kunêrang ayo tu.*
'Secara mudah saya menyeberangi sungai itu.'
- (147) *Carē jëlana ugëq wang butë.*
'Gaya jalannyua seperti orang buta.'
- (148) *Mêghan dënë tu ugëq ulan pat pas.*
'Muka gadis itu seperti bulan empat belas.'
- (149) *Yē bēniat ndaq mērantau hêlamë lëpan ulan kaq.*
'Dia berniat ingin merantau selama delapan bulan ini.'
- (150) *Padi bëru asaq helamë limë ulan.*
'Padi baru masak selama lima bulan.'
- (151) *Umë sepanjang inggir uket padëq padia.*
'Padi sepanjang lereng bukit baik padinya.'
- (152) *Umah-umah lam sepanjang hungai milu hanyot.*
'Rumah-rumah di sepanjang sungai ikut hanyut.'

Semua satuan gramatik yang tercetak tebal miring di dalam kalimat (122)—(152) di atas digolongkan ke dalam jenis frasa preposisional karena satuan gramatik itu diawali preposisi. Dilihat dari konstruksinya, semua jenis frasa itu tergolong frasa eksosentrik yang direktif. Frasa itu tidak mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu unsur langsungnya. Frasa *yam hawa* 'di sawah', misalnya, tidak mempunyai persamaan dengan *lam* atau *hawa* jadi, *Yē tinggal lam hawa*. 'Dia tinggal di dalam sawah.' tidak mempunyai persamaan distribusi dengan *Yē tinggal yam* atau *Yë tringgal hawa*. Di dalam bahasa Sindang tidak dijumpai bentuk-bentuk ujaran seperti yang disebutkan terakhir ini.

2.1.6 Frasa Adverbial

Secara semantis, frasa adverbial adalah frasa yang unsur pusatnya berupa adverbial yang menjelaskan tentang waktu. Di dalam bahasa

Sindang dijumpai sejumlah adverbial. Adverbial yang dimaksud adalah *rangni* 'kemarin', *mëkaq* 'sekarang', *gësoq* 'besok', *lusë* 'lusa', *bilëq* 'lalu', *harang* 'sebentar', dan *ilëq* 'nanti'. Berdasarkan adverbial tersebut dijumpai frasa adverbial sebagai berikut.

Contoh:

- (153) ***Malam tangi yë dëtang.***
'Malam kemarin dia datang.'
- (154) ***Bulan mëkaq biasoa musin ngetam.***
'Bulan sekarang biasanya musim menuai.'
- (155) ***Malam gësoq ndaq diadëka pësta.***
'Malam besok akan diadakan pesta.'
- (156) ***Pëtang lusë itë hame-hame ke mahigit.***
'Petang lusa kita sama-sama ke masjid.'
- (157) ***Pë harang kaq la yë bëlëq sang hawa.***
'Baru sebentar ini dia pulang dari sawah.'
- (158) ***Pëtang ilëq ami ndaq sëdëkah.***
'Petang nanti kami mengadakan sedekah.'
- (159) ***Duë malam bilëq yë bërëkat kë Pëlëmbang.***
'Dua malam yang lalu dia pergi ke Palembang.'
- (160) ***Duë malam wang bëda mamang mitar ke Pëlëmbang.***
'Dua malam yang lalu paman pergi ke Palembang.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring di dalam kalimat (153)—(160) di atas disebut frasa adverbial oleh karena unsur pusatnya berupa adverbial *tangi*, *mëkaq*, *gëseq*, *luse*, *bilëq*, *harang*, *ilëq*. Semua adverbial ini secara situasional menjelaskan waktu.

Secara distribusional, semua frasa itu mempunyai persamaan distribusi dengan adverbial yang merupakan unsur langsung setiap frasa itu. Jadi, *malam tangni*, misalnya, mempunyai persamaan distribusi dengan *tangi*. Oleh karena itu, kalimat (153) di atas dapat saja dituturkan *tangi yë dëtang* 'kemarin dia datang.' Demikian pula halnya dengan kalimat (152)—(160).

2.2 Struktur Frasa

Jenis frasa yang dikemukakan pada 1.1 terbentuk dari bermacam-macam jenis kata, seperti nomina dan adjektiva, nomina dan nomina, konjungsi dan nomina, preposisi dan nomina, serta verba dan nomina.

Contoh:

<i>nakë mata</i>	'angka mentah'
<i>hawa wang tu</i>	'sawah mereka'
<i>ulan wë uga bitang</i>	'bulan dan bintang'
<i>mëcë roan</i>	'membaca Quran'
<i>sang bon</i>	'dari kebun'

Frasa pertama, *nakë mata* 'angka mentah', terdiri atas kata *nakë* dan *mata* sebagai unsur langsungnya. Kata *nakë* termasuk golongan nomina, sedangkan kata *mata* termasuk golongan adjektiva. Dengan demikian, frasa tersebut terbentuk dari nomina dan diikuti oleh adjektiva.

Frasa kedua, *hawa wang tu* 'sawah mereka', terdiri atas kata *hawa* dan *wang tu* sebagai unsur langsungnya. Kata *hawa* termasuk golongan nomina, sedangkan kata *wang tu* termasuk golongan nomina. Dengan demikian, frasa tersebut terbentuk dari nomina dan diikuti oleh nomina.

Frasa ketiga, *ulan wë nga bitang* 'bulan dan bintang', terdiri atas kata *ulan* dan *bitang* sebagai unsur langsungnya, sedangkan kata *wë nga* sebagai perangkainya. Kata *ulan* termasuk golongan nomina, kata *bitang* termasuk golongan nomina, sedangkan kata *wë nga* termasuk golongan konjungsi sebagai koordinatonya.

Frasa keempat, *mëcë roan* 'membaca Quran', terdiri atas kata *mëcë* dan *roan* sebagai unsur langsungnya. Kata *mëcë* termasuk golongan verba, sedangkan kata *roan* termasuk golongan nomina. Dengan demikian, frasa itu terbentuk dari verba diikuti nomina.

Frasa kelima, *sang bon* 'dari kebun' terdiri dari kata *sang* dan *bon* sebagai unsur langsungnya. Kata *sang* termasuk golongan preposisi, sedangkan *bon* termasuk golongan nomina. Oleh karena itu, frasa tersebut terbentuk dari preposisi diikuti oleh nomina.

Berdasarkan korpus yang masuk, dijumpai dua struktur frasa bahasa Sindang. Struktur frasa yang masuk adalah (1) berdasarkan letak unsur-unsurnya dan (2) berdasarkan hubungan fungsional. Kedua struktur frasa ini dibicarakan sebagai berikut.

2.2.1 Struktur Frasa Berdasarkan Letak Unsurnya

Berdasarkan letak unsur-unsurnya, frasa bahasa Sindang dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu tipe endosentris, dan (2) tipe eksosentris. Kedua tipe frasa itu akan dibicarakan berikut ini.

2:2.1.1 Tipe Endosentris

Tipe ini terdiri atas suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa distribusi perpaduan itu sama unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Konstruksi ini dapat dibedakan atas konstruksi yang atributif atau subordinatif, konstruksi yang koordinatif, dan konstruksi yang apositif.

1) Konstruksi endosentrik yang atributif atau subordinatif

Pada tipe ini, konstruksinya ditandai dengan adanya unsur inti atau pusat, sedangkan yang lainnya menjadi atributif inti tersebut. Konstruksi ini dapat dilihat sebagai berikut.

a) N + A

Contoh:

- (161) *Ku akai bēju anyar.*
'Saya memakai baju baru.'
- (162) *Yë akai aën ôtîh.*
'Dia memakai kain putih.'
- (183) *Uma bôghôq tu la rôbô.*
'Rumah buruk itu sudah dirobohkan.'

- (164) ***Uku bal tu apus.***
 'Buku tebal itu hilang.'
- (165) ***Utan tue tu bëdu dsibas.***
 'Hutan lebat itu sudah ditebas.'

Semua kata yang dicetak tebal miring di dalam kalimat (161)—(165) adalah frasa yang berstruktur N + A. Inti frasa tersebut adalah *bëju* 'baju', *aën* 'kain', *uma* 'rumah', *uku* 'buku', dan *utan* 'hutan', sedangkan yang menjadi atributnya adalah *anyar* 'baru', *utëh* 'putih', *bôghôq* 'buruh', *bal* 'tebal', dan *tuë* 'lebat'.

b) N + N

Contoh:

- (166) ***Ayo tebu tu manës nia.***
 'Air tebu itu manis sekali.'
- (167) ***Dëun nio ami anjang-anjang.***
 'Daun kelapa kami panjang-panjang betul.'
- (168) ***Adiq ngunëi kertas ëmbar.***
 'Adik menggunakan kertas gambar.'
- (169) ***Yam umaha adë rêsi rotan.***
 'Di rumahnya ada kursi rotan.'
- (170) ***Wang pasar tu pacaq bëcërito.***
 'Orang kota itu pandai bercerita.'

Frasa *ayo tebu* 'air tebu', *dëun nio* 'daun kelapa', *kërtas ëmbar* 'kertas gambar', *rësi rotan* 'kursi rotan', dan *wang pasar* 'orang kota' terdiri dari nomina diikuti oleh nomina sebagai unsur langsungnya. Di dalam frasa ini, yang berfungsi sebagai inti adalah *ayo* 'air', *dëun* 'daun', *kërtas* 'kertas', *rësi* 'kursi', dan *wang* 'orang', sedangkan atributnya adalah *tebu* 'tebu', *nio* 'kelapa', *ëmbar* 'gambar', *rotan* 'rotan', dan *pasar* 'kota'.

c) N + Pr

Contoh:

- (171) ***Umaha bëso.***
 'Rumahnya besar.'

- (172) *Matëa abun.*
'Matanya rabun.'
- (173) *Nio ami lah bêbua.*
'Kelapa kami sudah berbuah.'
- (174) *Rimku utu.*
'Ikat pinggangku putus.'
- (175) *Hawaku libo.*
'Sawahku lebar.'

Di dalam frasa *umaha* 'rumahnya', *matëa* 'matanya', *nio ami* 'kelapa kami', *rimku* 'ikat pinggang' dan *hawaku* 'sawahku', kata *umah* 'rumah', *matë* 'mata', *nio* 'kelapa', *rim* 'ikat pinggang', dan *hawa* 'sawah' tergolong ke dalam jenis nomina dan di dalam struktur frasa di atas berfungsi sebagai inti frasa, sedangkan *a* 'nya', *ami* 'kami', dan *ku* 'aku' tergolong ke dalam pronomina yang di dalam struktur frasa di atas berfungsi sebagai atribut.

d) N + yang + A

Contoh:

- (176) *Umah wang ciq tu lah dual.*
'Rumah yang kecil itu sudah terjual.'
- (177) *Ëring wang libo tu cah.*
'Piring yang lebar itu pecah.'
- (178) *Biduuq wang anjang tu anyot.*
'Biduk yang panjang itu hanyut.'
- (179) *Rësi wang abang tu elam hikaq.*
'Kursi yang merah itu di sini.'
- (180) *Lëmëq wang cagheq tu lah ëdu kujëit.*
'Kasur yang koyak itu sudah saya jahit.'

Struktur frasa di dalam kalimat (176)—(180) di atas dimulai oleh nomina *umah* 'rumah', *ëring* 'piring', *biduuq* 'biduk', *resi* 'kursi', dan *lëmëq* 'kasur'. Struktur *wang* 'yang' + A berfungsi sebagai atribut; jadi, *wang ciq* 'yang kecil', *wang libo* 'yang lebar', *wang anjang* 'yang panjang', *wang abang* 'yang merah', dan *wang cagheq* 'yang koyak' berfungsi sebagai atribut dari struktur N + yang + A.

Kata *wang* 'yang' pada frasa di atas, menurut penutur bahasa Sindang, dapat muncul dapat pula tidak. Dengan demikian, frasa di dalam kalimat (176)—(180) dapat dituturkan *umah ciq* 'rumah kecil', *ëring libo* 'piring lebar', *biduq anjang* 'biduk panjang', *rësi abang* 'kursi merah' dan *lëmëg cagheq* 'kasur koyak'.

e) N + *wang* + V aktif

Contoh:

- (181) *Ani wang bëru wë jam makur bëliq.*
'Ani yang baru dua jam mencangkul pulang.'
- (182) *Përau wang kulu tu leq gi.*
'Perahu yang mudik itu pulang lagi.'
- (183) *Ayam wang akan adi tu disaqa.*
'Ayam yang makan padi itu dihalaunya.'
- (184) *Lang wang nyambar adi tu diëmbaqa.*
'Elang yang menyambar ayam itu ditembaknya.'
- (185) *Wang ngambëq rëto tu la rëkat.*
'Orang yang mengambil sepeda itu sudah pergi.'

Frasa *Ani wang bëru wë jam makur* 'Ani yang baru dua jam mencangkul', *përau wang kulu* 'perahu yang mudik', *ayam wang akan* 'ayam yang makan', *lang wang nyambar* 'elang yang menyambar', dan *wang ngambëq* 'orang yang mengambil' didahului oleh kata *Ani* 'Ani', *përau* 'perahu', *ayam* 'ayam', *lang* 'elang', dan *wang* 'orang' sebagai inti frasa dan diikuti oleh kata *wang* 'yang' dan verba aktif *nakur* 'mencangkul', *kulu* 'mudik', *akan* 'makan', *nyambar* 'menyambar', dan *ngambëq* 'mengambil'. Yang berfungsi sebagai atribut di dalam frasa-frasa itu adalah *wang* + V aktif. Jadi, *wang bëru wë jam nakur* 'yang baru dua jam mencangkul' misalnya, berfungsi sebagai atribut dalam struktur frasa *Ani wang bëru wë jam makur* 'Ani yang baru dua jam mencangkul.'

f) N + F Num

Contoh:

- (186) *Ayam pat ikoq tu belëghai.*
'Ayam empat ekor itu berlari.'

- (187) *Bu nam étang dibang élë.*
'Tentu enam batang ditebang semua.'
- (188) *Kan wë taq dekan âcing.*
'Ikan dua potong dimakan kucing.'
- (189) *Ku mêli aen tigë ambo.*
'Saya membeli kain tiga lembar.'
- (190) *Ye ngundë kayu lëpan étang.*
'Dia membawa kayu delapan batang.'

Frasa di dalam kalimat (186)—(190) diawali oleh kata *ayam* 'ayam', *bu* 'tebu', *kan* 'ikan', *aen* 'kain', dan *kayu* 'kayu' yang berfungsi sebagai inti, diikuti oleh frasa numeralia *pat ikoq* 'empat ekor', *nam étang* 'enam batang', *wëtaq* 'dua potong', *tigë ambo* 'tiga lembar', dan *lëpan étang* 'delapan batang' berfungsi sebagai atribut.

g) Num + N

Contoh:

- (191) *Ami nunggu hapai wë jam.*
'Kami menunggu sampai dua jam.'
- (192) *Mamang mêli dian tigë ôbil.*
'Paman membeli durian tiga mobil.'
- (193) *Wang angosa nam umah.*
'Yang terbakar enam rumah.'
- (194) *Umah itu ngabis bongen hôlô robaq.*
'Rumah itu menghabiskan pasir sepuluh gerobak.'
- (195) *Pat hawa daq ngasel.*
'Empat sawah tidak menghasilkan.'

Frasa di dalam kalimat (191)—(195) di atas diawali oleh numeralia *wë* 'dua', *tigë* 'tiga', *nam* 'enam', *hôlô* 'sepuluh' dan *pat* 'empat' sebagai salah satu unsurnya. Semua kata itu berfungsi sebagai atribut. Kemudian, nomina *jam* 'jam', *obil* 'mobil', *umah* 'rumah', *robaq* 'gerobak', dan *hawa* 'sawah' di dalam masing-masing struktur frasa itu berfungsi sebagai inti.

h) A + adu

Contoh:

- (196) *Yë ěcang nia.*
'Dia cekatan sekali.'
- (197) *Dólôr calaq nia.*
'Kakak pandai sekali.'
- (198) *Cik moq tu odo nia.*
'Anak itu bodoh sekali.'
- (199) *Dëghë tu ajin nia.*
'Gadis itu rajin sekali.'
- (200) *Yë ala ôtih lë.*
'Dia cantik putih pula.'

Struktur frasa di dalam kalimat (196)—(200) di atas terdiri atas kata *ěcang* 'cekatan', *calaq* 'pandai', *odo* 'bodoh', *ajin* 'rajin', dan *otih* 'putih' sebagai unsur inti diikuti oleh adverbial *nia* 'sekali' dan *lë* 'pula'.

i) Adv + A

Contoh:

- (201) *Yë calaq nia.*
'Ia sangat pandai.'
- (202) *Adeqku bang odo.*
'Adikku agak bodoh.'
- (203) *Ayo tu lëbe rengai dëka ayo kaq.*
'Air itu lebih kotor daripada air ini.'
- (204) *Umaha bang bëso.*
'Rumahnya agak besar.'
- (205) *Itë mbug bëni.*
'Kita harus berani.'

Kata *nia* 'sangat', *bang* 'agak', *lëbe* 'lebih', dan *mbug* 'harus' di dalam frasa *calaq nia* 'sangat pandai', *bang odo* 'agak bodoh', *lëbe rengai* 'lebih kotor', *bang bëso* 'agak besar', dan *mbug bëni* 'harus berani' di dalam kalimat (201)—(205) di atas tergolong ke dalam adverbial. Kata-kata itu berfungsi sebagai atribut. Inti struktur frasa

tersebut adalah adjektiva *calaq* 'pandai', *odo* 'bodoh', *rengai* 'kotor', *beso* 'besar', dan *bëni* 'berani'.

j) V + adv

Contoh:

- (208) *Yë cuman nyingoq bëi.*
'Dia hanya melihat saja.'
(207) *Poq marah yë tahenyom gë.*
'Biar marah dia tersenyum juga.'
(208) *Adiq nyôlông gi.*
'Adik menangis lagi.'
(209) *Bag la bërëkat gi.*
'Ayah sudah berangkat lagi.'

Semua satuan gramatik yang dicetak tebal miring di dalam kalimat (108)—(210) di atas adalah frasa endosentrik tipe atributif yang mampu nyai struktur verba yang diikuti oleh kata penjelas. Di dalam struktur itu kata *nyingoq* 'melihat', *tahenyom* 'tersenyum', *nyôlông* 'menangis', *berekat* 'berangkat', dan *mëcë* 'membaca' tergolong ke dalam verba, dan di dalam frasa itu berfungsi sebagai inti. Kemudian, kata *bëi* 'saja', *gë* 'juga', *gi* 'lagi' dan *harang* 'sebentar' tergolong ke dalam adverbial, dan kata-kata itu berfungsi sebagai atribut.

k) adv + V

Contoh:

- (211) *Ku ndaq dëtang.*
'Aku hendak datang.'
(212) *Wang tu cuman tawë.*
'Mereka hanya tertawa.'
(213) *Enëq bëdu rêjo lam hawa.*
'Nenek sudah bekerja di sawah.'
(214) *Dôlôr lum mandi.*
'Kakak belum mandi.'
(215) *Aman bëdu olëh bërëkat.*
'Kalau sudah boleh berangkat.'

Pada kalimat (211)—(215), frasa adverbial dimulai oleh adverbialia *ndaq* 'hendak', *cuman* 'hanya', *bëdu* 'sudah', *lum* 'belum, dan *olëh* 'boleh', dan kata-kata itu berfungsi sebagai atribut diikuti oleh verba *dëtang* 'datang', *tawë* 'tertawa', *rejo* 'kerja', *mandi* 'mandi', dan *bërëkat* 'berangkat'. Verba itu berfungsi sebagai unsur inti frasa.

2) Konstruksi endosentrik yang koordinatif

Unsur langsung frasa yang termasuk struktur endosentrik yang koordinatif mempunyai fungsi yang sama. Koordinasi antarunsur langsungnya dapat dilakukan tanpa konjungsi dan dengan konjungsi. Tipe frasa ini mempunyai struktur sebagai berikut.

a) N + N

Contoh:

- (216) *Leman umah* ami bang libo.
'Halaman rumah kami agak lebar.'
- (217) *Tiang batu umaha anyar.*
'Tiang batu rumahnya baru.'
- (218) *Tasyë sang bëwaq hapi.*
'Tasnya terbuat dari kulit sapi.'
- (219) *Edu nyingoq roda si.*
'Sudah melihat roda besi?'
- (220) *Ku adë bon kawo.*
(Saya ada kebun kopi)
'Saya mempunyai kebun kopi.'

Di dalam kalimat (216)—(220) di atas, frasa *laman umah* 'halaman rumah', *tiang bëtu* 'tiang batu', *bëwaq hapi* 'kulit sapi', *roda si* 'roda besi', dan *bon kawo* 'kebun kopi' terdiri atas nomina yang diikuti oleh nomina tanpa konjungsi.

b) N + Kon + N

Contoh:

- (221) *Ku ade hawa wë nga këbon.*
'Saya mempunyai kebun dan sawah.'

- (222) *Wang kuirë ujung pêrau wë nga pêngayo.*
'Yang kupikir ujung perahu dan pengayuhnya.'
- (223) *Ayo wë minyaq daq hamë.*
'Air dan minyak tidak sama.'
- (224) *Yë mêli rihaq wë nga hapi.*
'Dia membeli gerobak dan sapi.'
- (225) *Adiq adë aen wë nga bëju.*
'Adik mempunyai kain dan baju.'

Struktur frasa *hawa wë nga kebon* 'sawah dan kebun', *ujung pêrau wë nga pengayoa* 'ujung perahu dan pengayuhnya', *ayo wë nga minyaq* 'air dan minyak', *robaq wë nga hapi* 'gerobak dan sapi', serta *aen wë nga bëju* 'kain dan baju' terdiri dari unsur langsung *hawa* 'sawah', *ujung perau* 'ujung perahu', *ayo* 'air', *robaq* 'gerobak' dan *aen* 'kain' diikuti oleh nomina *këbon* 'kebun', *pëngayoa* 'pengayuhnya', *minyaq* 'minyak', *hapi* 'sapi', dan *bëju* 'baju' sebagai unsur lainnya. Kedua unsur langsung itu dihubungkan oleh konjungsi *wë nga* 'dan' sebagai koordinatonya.

c) Pr + Kon + Pr

Contoh:

- (226) *Ku wë nga yë mitar.*
'Aku dan dia pergi.'
- (227) *Tu wë nga kaq hamë bëi.*
'Itu dan ini sama saja.'
- (228) *Esan tinë wë nga ësan lanang dëtang gëlë.*
'Besan perempuan dan besan laki-laki datang semua.'
- (220) *Ami wë nga wang tu lah akor.*
'Kami dan mereka sudah setuju.'
- (230) *Tinggal oëi nga wë nga ku.*
'Tinggal saja engkau dan aku.'

Frasa di dalam kalimat (226)—(230) di atas terdiri atas pronomina *ku* 'aku', *tu* 'itu', *ësan tine* 'besan perempuan', *ami* 'kami', dan *nga* 'kau' sebagai unsur langsung pertama, diikuti oleh pronomina *yë* 'dia', *kaq* 'ini', *ësan lanang* 'besan laki-laki', *wang tu* 'mereka', dan *ku* 'aku'

sebagai unsur langsung kedua, dan dihubungkan oleh konjungsi *wë nga* 'dan' sebagai koordinatornya.

d) A + A

Contoh:

- (231) *Bëso ciq asoq ëlë.*
'Besar kecil masukkan semua.'
- (232) *Awaqa bëso inggi.*
'Badannya besar tinggi.'
- (233) *Hôge harë daq ëdi soal.*
'Kaya miskin tidak menjadi masalah.'
- (234) *Alap odo daq dëq.*
'Cantik bodoh tidak bagus.'
- (235) *Asam ëdës asêq cukë tu.*
'Asam pedas rasa cuka itu.'

Struktur frasa di dalam kalimat (231)—(235) itu terdiri atas adjektiva *bëso* 'besar', *hôge* 'kaya', *alap* 'cantik', dan *asam* 'asam' diikuti oleh adjektiva *ciq* 'kecil', *inggi* 'tinggi', *harë* 'miskin', *odo* 'bodoh', dan *ëdës* 'pedas'.

Sebagai struktur endosentrik yang koordinatif, setiap unsur langsung frasa itu setara sifatnya. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan oleh kata perangkai *we nga* 'dan' atau *pë* 'atau'. Dengan demikian, frasa *bëso ciq* (231) 'besar kecil', misalnya, mempunyai kemungkinan dihubungkan oleh kata *wë nga* 'dan' atau *pë* 'atau' sehingga menjadi *bëso wë nga ciq* 'besar dan kecil' atau *bëso pë ciq* 'besar atau kecil'.

e) A + Kon + A

Contoh:

- (236) *Idupa rêsi wë nga têratur.*
'Hidupnya bersih dan teratur.'
- (237) *Ambêqlah wang anjang wë nga ëndëq.*
'Ambillah yang panjang dan pendek.'

- (238) *Yë hōge pë harë.*
 'Dia kaya atau miskin.'
- (239) *Dôlôr ajen nyokuot lë.*
 (Kakak rajin tekun pula)
 'Kakak rajin dan tekun.'
- (240) *Dëghë tu alap gi calaq.*
 (Gadis itu cantik lagi pintar)
 'Gadis itu cantik dan pintar.'

Di dalam kalimat (236)—(240) di atas terdapat frasa *rësi we nga têratur* 'bersih dan teratur', *anjang wënga ëndëq* 'panjang dan pendek', *hüge pë har* 'kaya atau miskin', *alap gi calaq* (cantik/lagi/pintar) 'cantik dan pintar'.

Frasa di dalam kalimat (236)—(238) dibentuk oleh adjektiva dan adjektiva dengan konjungsi sebagai koordinator, sedangkan frasa di dalam kalimat (239)—(240) dibentuk oleh adjektiva dan adjektiva dengan adverbia. Frasa pada (239) dan (240) dapat dituturkan *ajen wë nga tēkun* 'rajin dan tekun', dan *alap wë nga calaq* 'cantik dan pintar'. Akan tetapi, menurut perubahan, tuturan semacam itu sudah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

f) V + V

Contoh:

- (241) *Yë ngali nimbë kambang.*
 'Dia menggali menimba sumur.'
- (242) *Ciq moq tu nyôlông jëlan.*
 "Anak itu menangis berjalan.'
- (243) *Adiq mëcë nôlis bëi lam umah.*
 'Adik membaca menulis saja di rumah.'
- (244) *Wang osôn tu môkôl nëndang wang maleng tu.*
 'Penduduk memukul menendang pencuri itu.'
- (245) *Baq nêtaq mëla kayu tu.*
 'Ayah memotong membelah kayu itu.'

Struktur frasa *ngali nimbë* 'menggali menimba', *nyôlông jëlan* 'menangis berjalan', *mëce nôlis* 'membaca menulis', *môkôl nendang* 'memukul menendang', dan *netaq melah* 'memotong membelah', terdiri atas verba diikuti oleh verba. Unsur langsung setiap frasa itu setara sifatnya. Unsur langsung *ngali* 'menggali', misalnya, setara dengan unsur langsung *nimbë* 'menimba' dalam frasa *ngali nimbë* 'menggali menimba'.

g) V + Kon + V

Contoh:

- (246) *Mamang mëcëwënga nulis.*
'Paman membaca dan menulis.'
- (247) *Dôlôr tinë nyanyi wë nga nari.*
'Kakak (perempuan) menyanyi dan menari.'
- (248) *Yë akan apë inôm.*
'Dia makan atau minum.'
- (249) *Anë wang udah nanam pë ngëtam.*
'Mana yang mudah menanam atau mengetam.'
- (250) *Nga kaq bëkatë pë ngërôtôq.*
'Engkau ini berbicara atau menggerutu.'

Semua frasa di dalam kalimat (246)—(250) di atas, satuan gramatik yang dicetak tebal miring terdiri atas verba diikuti oleh verba sebagai unsur langsungnya dengan konjungsi *wë nga* 'dan' dan *pë* 'atau' sebagai koordinatornya.

3) Konstruksi endosentrik yang apositif

Frasa endosentrik yang apositif dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan referensi, tetapi salah satu dari unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya. Dalam bahasa Sindang, contoh frasa dengan struktur endosentrik yang apositif adalah sebagai berikut.

- (251) *Anita homaa utih.*
'Anita istrinya, putih.'
- (252) *Amin homia padëq.*
'Amin suaminya, baik.'

- (253) *Yë tunanga lam ikaq.*
'Dia tunangannya di sini.'
- (254) *Je amang, Pëlëmbang kota bëso.*
'Kata paman, Palembang kota besar.'
- (255) *Sayuti, wang Rupit tu calaq.*
'Sayuti, orang Rupit itu pintar.'

Secara referensial, unsur langsung *Anita* 'Anita' dan *Amin* 'Amin' mempunyai persamaan dengan unsur langsung *homaa* 'istrinya' dan *homia* 'suaminya' di dalam frasa *Anita homaa* 'Anita istrinya' dan *Amin homia* 'Amin suaminya', tetapi unsur langsung *Anita* dan *Amin* sekaligus berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur *homa* (252) dan *homia* (252). Demikian juga halnya dengan frasa di dalam kalimat (253), unsur *yë* 'dia' mempunyai persamaan referensi dengan *tunanga* 'tunangannya' dan sekaligus unsur langsung *yë* itu berfungsi sebagai adverbial terhadap unsur langsung lainnya, yaitu *tunanga* 'tunangannya'.

Di dalam kalimat (254) dan (255) unsur langsung *Pëlëmbang* 'Palembang' dan *Sayuti* 'Sayuti' mempunyai persamaan referensi dengan unsur langsung *kota bëso* dan *wang Rupit tu* 'orang Rupit itu', dan secara atributif unsur langsung *kota bëso* dan *wang Rupit tu* berfungsi sebagai keterangan terhadap *Pëlëmbang* dan *Sayuti* di dalam frasa *Pëlëmbang kota bëso* dan *Sayuti wang Rupit tu*.

b. Tipe eksosentrik

Frasa yang termasuk tipe eksosentrik, unsur langsungnya ada yang berfungsi sebagai direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar sehingga frasa yang termasuk tipe ini tidak berinti dan beratribut.

Berdasarkan sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya, frasa tipe eksosentrik dapat dibedakan atas struktur eksosentrik yang direktif dan struktur yang objektif.

1) Konstruksi eksosentrik yang direktif

Dalam struktur ini sebuah unsur bertindak sebagai direktor, sedangkan unsur yang lain sebagai gandar. Tipe frasa ini mempunyai struktur sebagai berikut.

a) Prep. + N

Contoh:

- (256) *Yë yam lam hawa.*
'Dia tinggal di sawah.'
- (257) *Pakur tu lam ucug matang.*
'Cangkul itu di atas pematang.'
- (258) *Yë meno tuku sang tana.*
'Dia membuat tungku dari tanah.'
- (259) *Yë pëi hapai sang kota.*
'Dia baru tiba dari kota.'
- (260) *Yë bahakat wat këreto.*
'Dia bertengkar karena sepeda.'

Di dalam frasa *lam hawa* 'di sawah', *lam ucug matang* 'di atas pematang', *sang tana* 'dari tanah', *sang kota* 'dari kota', dan *wat këreto* 'karena sepeda', unsur langsung *lam* 'di', *lam ucug* 'di atas', *sang* 'dari', dan *wat* 'karena', berfungsi sebagai direktor sedangkan *hawa* 'sawah', *matang* 'pematang', *tana* 'tanah', *kota* 'kota', dan *këreto* 'sepeda', berfungsi sebagai gandar. Tampak bahwa semua frasa itu terdiri atas preposisi diikuti oleh nomina.

b) Prep + A

Contoh:

- (261) *Yë agam wat pôteh.*
'Dia tertarik karena putih.'
- (262) *Aen kag ragia sang abang.*
'Kain ini warnanya dari merah.'
- (263) *Hapë ndaq padeq.*
'Siapa mau bagus.'
- (264) *Sang harë nggut hênang yë têtap hayang.*
'Dari susah hingga senang ia tetap setia.'
- (265) *Wat ajen yë jëdi wang calanq.*
'Karena rajin ia menjadi orang pandai.'

Frasa di dalam kalimat (261)—(265) di atas terdiri atas konjungsi *wat* 'karena' *sang* 'dari', dan *ndaq* 'mau' sebagai direktor dan diikuti oleh adjektiva *pôteh* 'putih', *abang*, 'merah', *padëk* 'bagus', *harë* 'susah', dan *ajen* 'rajin' sebagai gandar.

c) Prep + V

Contoh:

- (266) *Adiq ndaq nom.*
'Adik mau minum.'
- (267) *Yë marah wat detang kê hikaq.*
'Dia marah karena datang ke sini.'
- (268) *Yë lêq sang rêjo.*
'Dia pulang dari bekerja.'
- (269) *Wat akan mitë idup.*
'Karena makan kita hidup.'
- (270) *Yë sang ngëlong.*
'Dia dari merantau.'

Frasa di dalam kalimat (266)—(270) di atas terdiri atas konjungsi *ndaq* 'mau', *wat* 'karena' dan *sang* 'dari' sebagai direktor, dan diikuti oleh verba *nom* 'minum', *dëtang* 'datang', *rëjo* 'kerja', *akan* 'makan', dan *ngëlong* 'merantau' sebagai gandar.

d) Prep + klausa

Contoh:

- (271) *Akan ami waqtu ënëq nang hapai lam hawa.*
'Makan kami waktu kakek tiba di sawah.'
- (272) *Yë tawëi bëi waqtu wang wë Ani ngënjuq taua.*
'Dia tertawa saja sejak orang tua Ani memberi tahunya.'
- (273) *Je ban, Ndaq nga naëq mangga?*
'Kata ayah, "Mau engkau memanjat mangga?'
- (274) *Dôlôr pôreq wat Amin nyôlông hakit rut.*
'Kakak bingung karena Amin menangis sakit perut.'
- (275) *Adiq bëdu akan waqtu ënëq tinë dëtäng.*
'Adik berhenti makan waktu nenek datang.'

Semua frasa di dalam kalimat (271)—(275) di atas diawali oleh konjungsi *waqtu* 'waktu/sejak', *ndaq* 'mau', dan *wat* 'karena' sebagai unsur pertama. Kata-kata itu berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung kedua berupa klausa, *Wang wë Ani ngenjuq taua* 'Orang tua Ani memberi tahunya', *Enëq nang hapai lam hawa* 'Kakek tiba di sawah', *Nga naëq mangga* 'Kau memanjat mangga', *Enëq dëtäng* 'Nenek datang semua klausa itu berfungsi sebagai gandar di dalam konstruksi frasa tersebut.

2) Konstruksi eksosentrik yang objektif

Frasa termasuk tipe eksosentrik yang objektif kalau salah satu unsur langsungnya yang berfungsi sebagai direktor berupa verba. Kemudian, verba itu diikuti suatu elemen objek sebagai gandar. Susunan frasa ini adalah sebagai berikut.

a) V + N

Contoh:

- (278) *Ibiq masaq asakan Lëmbang.*
'Bibi memasak masakan Palembang.'
- (277) *Yë mëli ambeng rëtangnë.*
'Dia membeli kambing kemarin.'
- (278) *Ani ngamba laman kaq.*
'Ani merumput halaman ini.'
- (279) *Ami ngilo pisang.*
'Kami menghilirkan pisang.'
- (280) *Yë nëpët musiq.*
'Dia mendatangkan musik.'

Unsur langsung *masaq* 'memasak', *mëli* 'membeli', *ngamba* 'merumput', *ngilo* 'menghilirkan', dan *nëpët* 'mendatangkan' di dalam frasa di atas berupa verba dan berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya, yaitu *masaqan lëmbang* 'masakan Palembang', *ambeng* 'kambing', *laman* 'halaman', *pisang* 'pisang', dan *musiq* 'musik' merupakan elemen objek yang berfungsi sebagai gandar. Semua elemen itu berupa nomina.

b) V + Pr

Contoh:

- (281) *Ida ngêtoqa.*
'Ida memukulnya.'
- (282) *Ida ktë nôlônga.*
'Mari kita menolongnya.'
- (283) *Ami ndaq nôlông wang tu.*
'Kami hendak menolong mereka.'
- (284) *Aku gancang dêtang ndaq nyingoq nga.*
'Aku segera datang ingin melihat engkau.'
- (285) *Wang tu ka hikaq mêli kaq.*
'Mereka ke sini hendak membeli ini.'

Di dalam kalimat (281)—(285) di atas, frasa *ngêtoqa* 'memukulnya', *nôlônga* 'menolongnya', *nôlông wang tu* 'menolong mereka', *nyingoq nga* 'melihat dan *mêli kaq* 'membeli ini', terdiri atas verba *ngetoq* 'memukul', *nôlông* 'menolong', *nyingoq* 'melihat', dan *mêli* 'membeli' sebagai unsur langsung pertama. Semua verba itu berfungsi sebagai direktor. Unsur langsungnya ialah pronomina *-a* 'nya', *wang tu* 'mereka', *nga* 'engkau' dan *kaq* 'ini'. Pronomina ini berfungsi sebagai gandar.

2.2.2 Struktur Frasa Berdasarkan Hubungan Fungsional

Berdasarkan hubungan fungsional, struktur frasa bahasa Sindang dapat menduduki fungsi (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) pelengkap, dan (5) keterangan.

a. Frasa yang Menduduki Fungsi Subjek

Frasa yang menduduki fungsi subjek di dalam bahasa Sindang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (286) *Uma boghôq tu la dirobô.*
'Rumah buruk itu telah dirobuhkan.'

- (287) *Buku tebal tu apus.*
'Buku tebal itu hilang.'
- (288) *Ciq moq tu calaq.*
'Anak kecil itu pintar.'
- (289) *Ayo têbu tu manës nia.*
'Air tebu itu manis sekali.'
- (290) *Dëun nio ami panjang-panjang nia.*
'Daun kelapa kami panjang-panjang betul.'
- (291) *Wang pasar tu pacaq bêcêrito.*
'Orang kota itu pandai bercerita.'
- (292) *Dëhë dôsôn gësë asli.*
'Gadis dusun masih sederhana.'
- (293) *Umaha bêso.*
'Rumahnya besar.'
- (294) *Nio ami la bebuah.*
'Kelapa kami sudah berbuah.'
- (295) *Umah wang ciq la bêdu dual.*
'Rumah yang kecil itu sudah terjual.'
- (296) *Rësi wang abang tu ëlam h ikaq.*
'Kursi yang merah itu di sini.'
- (297) *Lëmëq wang cagheq tu la ëdu kujëit.*
'Kasur yang koyak itu sudah saya jahit.'
- (298) *Këbon wang jëuh tu ku bëli.*
'Kebun yang jauh itu saya beli.'
- (299) *Ayam pat ikoq tu bêlëghai.*
'Ayam empat ekor itu berlari.'
- (300) *Tëbu nam bëtang dibang ëlë.*
'Tebu enam batang ditebang semua.'

Frasa yang menduduki fungsi subjek di dalam bahasa Sindang dapat dipastikan adalah frasa nominal. Frasa nominal yang menduduki fungsi subjek ini berunsur N + A, N + N, N + Prep, N + yang + A, dan N + F Numeralia.

b. Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Fungsi predikat dapat diduduki oleh frasa verbal, frasa nominal, dan frasa adjektival.

Contoh:

- (301) *Polisi tērus nôtôt yē.*
'Polisi terus mencarinya.'
- (302) *Baq la dētang.*
'Ayah sudah datang.'
- (303) *Enēq lum bērēkat.*
'Nenek belum berangkat.'
- (304) *Ami maēn bola.*
'Kami bermain bola.'
- (305) *Dôlôr makan dodol.*
'Kakak makan dodol.'
- (306) *Anaqa guru SD.*
'Anaknya guru SD.'
- (307) *Hawa yē enam bidang.*
'Sawahnya enam bidang.'
- (308) *Enēq anang paling hugē lam sdôn ami.*
'Kakek paling kaya di dusun kami.'
- (309) *Dēghe tu ajēn nia.*
'Gadis itu rajin sekali.'
- (310) *Wang tu paling pēsag.*
'Orang itu paling susah.'

c. Frasa yang Menduduki Fungsi Objek

Di dalam bahasa Sindang dijumpai frasa yang menduduki fungsi objek.

Contoh:

- (311) *Mamang njual bon nioku.*
'Paman menjual kebun kelapaku.'
- (312) *Yē moro umah bēruku.*
'Dia membuat rumah baruku.'

- (313) *Ami mêli bon acanga.*
'Kami membeli kebun kacangnya.'
- (314) *Yë ngundë tôjô bêtang bôlô.*
'Dia membawa tujuh batang bambu.'
- (315) *Yë metëq mangga mata.*
'Dia memetik mangga mentah.'
- (316) *Mënëq nyêsah bëju itë.*
'Nenek mencuci baju kita.'
- (317) *Adiq makan duë ikoq têlo.*
'Adik makan dua butir telur.'
- (318) *Baq netaq duë keping kayu.*
'Ayah memotong dua keping kayu.'
- (319) *Aku ngambëq limë ikoq kertas.*
'Saya mengambil lima lembar kertas.'
- (320) *Dôlôr ngambëq kêghëto tu.*
'Kakak mengambil sepeda itu.'

d. Frasa yang Menduduki Fungsi Adverbia

Di dalam bahasa Sindang, frasa yang menduduki fungsi adverbia dapat dilihat seperti berikut.

Contoh:

- (321) *Yë nebang kayu ngan mandau.*
'Dia menebang pohon dengan parang.'
- (322) *Bibiq ôdôq ëlam umah.*
'Bibi duduk di dalam rumah.'
- (323) *Yë masôq iwat nêlo.*
'Ia masuk lewat jendela.'
- (324) *Yë macing hapai malam.*
'Dia memancing sampai malam.'
- (325) *Carë jalana ngëq wang butë.*
'Gaya jalannya seperti orang buta.'
- (326) *Yë beniat ndaq ngëlong hëlamë lëpan ulan kaq.*
'Dia berniat ingin merantau selama delapan bulan ini.'

- (327) *Kayu meranti tu tinggi nia.*
'Kayu meranti itu tinggi sekali.'
- (328) *Umë sepanjang inggir ukit padëq padia.*
'Ladang sepanjang lereng bukit baik padinya.'
- (329) *Amba yam hawa taun kaq yëbal gi.*
'Rumput di sawah tahun ini tebal kembali.'
- (330) *Hawa mamang yë libo nia.*
'Sawah pamannya luas sekali.'

e. Frasa yang Menduduki Fungsi Pelengkap

Di dalam bahasa Sindang frasa yang menduduki fungsi pelengkap dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (331) *Yë bêradu makan kambing.*
'Dia berhenti makan kambing.'
- (332) *Kami bêlêjo męcë nôlës.*
'Kami belajar membaca menulis.'
- (333) *Kami gelaq maë bola yam hikaq.*
'Kami suka bermain bola di sini.'
- (334) *Mamang bêrëkat naëk mëbil.*
'Paman berangkat naik mobil.'
- (335) *Bibiq mitar mëli roti.*
'Bibi pergi membeli roti.'
- (336) *Anaqa adë we ikoq.*
'Anaknya berjumlah dua orang.'

2.3 Unsur Frasa

Pada bagian terdahulu (2.1.2) telah dibicarakan struktur frasa bahasa Sindang. Frasa-frasa itu menurut letak unsur-unsurnya dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu (1) tipe endosentris dan (2) tipe eksosentris. Baik frasa endosentris maupun frasa eksosentris masing-masing dibangun oleh gabungan unsur-unsur adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, verba, dan adverbialia. Berikut ini secara berturut-turut diperikan unsur-unsur yang membangun frasa yang dimaksud.

(a) Frasa yang berunsur N + A

Contoh:	<i>kaên pôtêh</i>	'kain putih'
	<i>umah bôhôq</i>	'rumah buruk'
	<i>buku têbal</i>	'buku tebal'

Frasa *kaên pôtêh*, *uma bôghôq*, dan *buku têbal* dibangun oleh nomina *kaên*, *umah*, dan *buku* sebagai inti frasa serta adjektiva *pôtêh*, *bôghôq*, dan *tebal* sebagai atributnya.

(b) Frasa yang Berunsur N + N

Contoh:	<i>bëju ënëq</i>	'baju nenek'
	<i>ayo tebu</i>	'air tebu'
	<i>dëun nio</i>	'daun nio'

Frasa *bëju ënëq*, *ayo têbu*, dan *dëun nio* dibangun oleh nomina *bëju*, *ayo*, dan *dëun* sebagai inti frasa serta nomina *ënëq*, *tëbu*, dan *nio* sebagai atributnya.

(c) Frasa yang Berunsur N + A

Contoh:	<i>umaha</i>	'rumahnya'
	<i>nio ami</i>	'kelapa kami'
	<i>rim ku</i>	'ikat pinggangku'

Frasa *umaha*, *nio ami*, dan *rimku* berunsur nomina *umah*, *nio*, dan *rim* sebagai atributnya.

(d) Frasa yang berunsur N + yang + A

Contoh"	<i>umah wang ciq</i>	'rumah yang kecil'
	<i>ërêng wang libi</i>	'piring yang lebar'
	<i>rësi wang abang</i>	'kursi yang merah'

Frasa *umah wang ciq*, *ërêng wang libi*, dan *resi wang abang* berunsur nomina *uma*, *ërêng*, dan *resi* sebagai inti frasa serta *wang* 'yang' + adjektiva.

(e) Frasa yang berunsur N + yang + V aktif

Contoh:	<i>ayam wang akan</i>	'ayam yang makan'
	<i>lang wang nyambar</i>	'elang yang menyambar'
	<i>wang ngambeq</i>	'orang yang mengambil'

Unsur yang membentuk frasa di atas adalah nomina *ayam*, *lang*, dan *wang* serta *wang* 'yang' + verba aktif *akan*, *nyambar*, dan *ngamëq*. Distulis *wang wang ngambëq* 'orang yang mengambil'. Akan tetapi, menurut penutur hal ini tidak pernah muncul dalam tuturan.

(f) Frasa yang berunsur N + Num

Contoh:	<i>ayam pat ikoq</i>	'ayam empat ekor'
	<i>kan wë taq</i>	'ikan dua potong'
	<i>kayu lëpan ëtang</i>	'kayu delapan batang'

Nomina *ayam*, *kan*, dan *kayu* yang menjadi unsur di dalam frasa *ayam pat ikoq*, *kan wë taq*, dan *kayu lëpan ëtang* bertindak sebagai inti frasa dan frasa numeralia *pat ikoq*, *wë taq*, dan *lëpan ëtang*, sebagai atributnya.

(g) Frasa yang berunsur Num + A

Contoh:	<i>wë jam</i>	'dua jam'
	<i>tigë ôbël</i>	'tiga mobil'
	<i>nam umah</i>	'enam rumah'

Frasa *wë jam*, *tigëôbël*, dan *nam umah*, dibangun oleh unsur numeralia *wë*, *tigë*, dan *nam* serta nomina *jam*, *ôbël*, dan *umah*.

Pada frasa-frasa itu unsur numeralia bertindak sebagai inti dan nomina sebagai atribut.

(h) Frasa yang berunsur A + Adv.

Contoh:	<i>ëcang nia</i>	'cekatan sekali'
	<i>calaq nia</i>	'pandai sekali'
	<i>ôteh lë</i>	'putih pula'

Unsur yang membentuk frasa *acang nia*, *calaq nia*, dan *ô nia* adalah adjektiva dan adverbial. Adjektiva *ëcang*, *calaq*, dan *ôteh* bertindak sebagai inti, sedangkan adverbial *nia* dan *lë* berfungsi sebagai atribut.

(i) Frasa yang berunsur Adv. + A

Contoh: <i>bang odoh</i>	'agak bodoh'
<i>lêbe ringai</i>	'lebih kotor'
<i>bang bêso</i>	'agak besar'

Frasa pada contoh (i) merupakan kebalikan dari frasa (h), maksudnya frasa (h) dibangun oleh unsur adjektiva dan adverbial sedangkan frasa (i) dibangun oleh unsur adverbial dan adjektiva. Pada frasa (i) adverbial *bang*, *lêbe*, dan *bang* bertindak sebagai atribut, sedangkan adjektiva *odo*, *ringai*, dan *bêso* sebagai inti.

(j) Frasa yang berunsur V + Adv.

Contoh: <i>nyongoq bëi</i>	'melihat saja'
<i>tahënyôm gë</i>	'tersenyum juga'
<i>nyôlông gi</i>	'menangis lagi'

Frasa *nyongoq bëi*, *tahënyôm gë*, dan *nyôlông gi* dibangun oleh verba *nyongoq*, *tahënyôm*, dan *nyôlông* serta adverbial *bëi*, *gë*, dan *gi*. Inti frasa itu adalah verba *nyongoq*, *tahënyôm*, dan *nyôlông* sedangkan atributnya adalah adverbial *bëi*, *gë* dan *gi*.

(k) Frasa yang berunsur Adv. + V

Contoh: <i>ndaq dëtang</i>	'hendak datang'
<i>cuman tawë</i>	'hanya tertawa'
<i>bëdu rêji</i>	'sudah bekerja'

Frasa *ndaq dëtang*, *cuman tawë*, dan *bëdu rêjo* dibangun oleh adverbial *ndaq*, *cuman*, dan *bëdu* serta verba *dëtang*, *tawë*, dan *rêjo*. Pada frasa ini, adverbial bertindak sebagai atribut dan verba sebagai inti frasa.

(l) Frasa yang berunsur N + Konj. + N

Contoh: <i>hawa wënga kêbon</i>	'sawah dan kebun'
<i>ayo wënga minyak</i>	'air dan minyak'
<i>aen wënga bëju</i>	'kain dan baju'

Frasa-frasa ini dibangun oleh unsur nomina, dan diikuti oleh kedua unsur itu dihubungkan oleh konjungsi *wënga*. Kedudukan unsur itu sama.

(m) Frasa yang berunsur Prep. + Konj. + N

Contoh: <i>ku wënga yë</i>	'aku dan dia'
<i>tu wënga kaq</i>	'itu dan ini'
<i>ami wënga wang tu</i>	'kami dan mereka'

Frasa *ku wënga yë*, *tu wënga kaq*, dan *ami wënga wang tu* dibangun oleh pronomina dengan konjungsi *wënga*. Kedudukan unsurnya, unsur langsung pertama *ku*, *tu*, dan *ami* sama dengan unsur langsung kedua, *yë*, *kaq*, dan *wang tu*.

(n) Frasa yang berunsur A + A

Contoh: <i>bëso ciq</i>	'besar kecil'
<i>hôgë harë</i>	'kaya miskin'
<i>asam êdas</i>	'asam pedas'

Frasa *bëso ciq*, *hôgë*, dan *asam êdas* berunsur adjektiva diikuti adjektiva. Unsur langsung pertama adjektiva adalah *bëso*, *hôgë*, dan *asam*, sedangkan unsur langsung kedua adjektiva adalah *ciq*, *harë*, dan *êdës*.

(o) Frasa yang berunsur A + Konj. + A

Contoh: <i>rësi wënga teratur</i>	'bersih dan teratur'
<i>ajen nyokuot lë</i>	'(rajin/tekun/pula)'
	'rajin dan tekun'
<i>hôgë pë garë</i>	'kaya atau miskin'

Frasa *rêsi wënga teratur, ajen nyokuot lë, dan hogê pê harë* berunsur adjektiva diikuti oleh adjektiva dengan konjungsi sebagai koordinatonya. Unsur langsung pertama adjektiva *rêsi, ajen, dan hogê*. Unsur langsung kedua *teratur, nyokuot, dan harë*. Konjungsi *wënga, le, dan pe* sebagai koordinatonya.

(p) Frasa yang berunsur V + Kon + V

Contoh: <i>Mëcëwëngan nôles</i>	'membaca dan menulis'
<i>nyënyi wënga nari</i>	'menyanyi dan menari'
<i>makan apë inôm</i>	'makan atau minum'

Frasa *mëcë, wënga, nôles, nyënyi, wënga, nari* dan *makan apë inôm* dibangun oleh verba dan verba dengan konjungsi sebagai koordinatonya. Unsur langsung pertama frasa itu adalah verba *mëcë, nyënyi, dan makan* unsur langsung *nôles, nari* dan *inôm*, konjungsi *wënga* dan *apë* sebagai koordinatonya.

(q) Frasa yang berunsur Prep + N

Contoh: <i>lam hawa</i>	'di sawah'
<i>sang tana</i>	'dari tanah'
<i>wat rëto</i>	'karena sepeda'

Frasa *lam hawa, sang tana* dan *wat reto* dibangun oleh preposisi *lam, sang, dan wat* bertindak sebagai direktor, sedangkan nomina *hawa, tana, dan rëti* bertindak sebagai gandar.

(r) Frasa yang berunsur Prep + A

Contoh: <i>wat pôteh</i>	'karena putih'
<i>ndaq padë</i>	'mau bagus'
<i>sang harë</i>	'dari susah'

Frasa ini dibangun oleh preposisi dan verba. Unsur langsung pertama frasa ini preposisi *wat, ndaq, dan sang*, sedangkan unsur langsung keduanya adjektiva *pôteh, padeq, dan harë*.

(s) Frasa yang berunsur Prep. + V

Contoh:	<i>ndaq inôm</i>	'mau minum'
	<i>wat dêtang</i>	'karena datang'
	<i>sang ngëlong</i>	'dari merantau'

Frasa *ndaq inôm*, *wat dêtang*, dan *sang ngëlong* berunsur preposisi dan verba. Unsur preposisi *ndaq*, *wat*, dan *sang* sebagai unsur langsung pertama dan verba *inôm*, *dêtang*, dan *ngëlong* sebagai unsur langsung kedua.

BAB III

KLAUSA BAHASA SINDANG

Klausa adalah sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk bagian dari sebuah kalimat atau membuat sebuah kalimat sederhana yang lengkap. Dari segi konstruksi, klausa berbeda dengan frasa. Klausa mengandung predikasi, sedangkan frasa tidak mengandung predikasi. Dari segi struktur semantik, klausa menyatakan proposisi. Proposisi dinyatakan oleh predikat dan argumen: predikat (berupa verba) sebagai unsur pusat dan argumen (berupa nomina) sebagai unsur periverbal.

Sebuah kalimat mungkin dibangun oleh sebuah klausa, mungkin pula dibangun oleh dua klausa atau lebih. Ujaran seperti

(337) *Baq tido di kêrsi.*
'Bapak tidur di kursi.'

dibangun oleh klausa sebab ujaran itu memiliki sebuah subjek, yaitu *baq* 'bapak', dan sebuah predikat yaitu *tido* 'tisar'. Kemudian, ujaran seperti,

(338) *Yë naq balëq, kalu sën ëh ôkôp.*
'Dia akan pulang jika uangnya cukup'

dibangun oleh dua buah klausa. Klausa pertama ialah *yë naq baliëq* 'ia akan pulang' dan klausa kedua ialah *kalu sën ëh ukup* 'jika uangnya cukup'. Dalam klausa pertama *yë* 'ia' mengisi subjek dan *naq baliëq* 'akan pulang' mengisi predikat. Dalam klausa kedua *sën ëh* 'uangnya' mengisi subjek dan *ukup* 'cukup' mengisi predikat.

Klausa (337) *baq tido di kêrsi* 'bapak tidur di kursi' (338) *Ye naq balëq* 'ia akan pulang' disebut klausa lengkap (*full clause*), sedangkan klausa *kalu sën-ëh ôkôp* 'jika uangnya cukup' disebut klausa tak lengkap (Matthews dalam Sugono, 1994:114).

Klausa bahasa Sindang dideskripsikan berdasarkan (1) tipe klausa dan (2) hubungan antarkalusa.

3.1 Tipe Klausa

Pemakaian tipe klausa bahasa Sindang ini dibagi atas (1) kategori predikat dan (2) struktur posisi sintaksis.

3.1.1 Kategori Predikat

Predikat klausa bahasa Sindang dapat berupa kategori verba, adjektiva, nomina, numeralia, dan frasa preposisional.

1) Predikat Verba

(a) Verba asal

Predikat klausa ini berupa verba asal (verba tak berafiks).

Contoh:

- (330) *Kuwatku hapai hêtang ni.*
'Kawanku datang kemarin.'
- (340) *Baq tido yam kamar.*
'Ayah tidur di kamar.'
- (341) *Adiq mandi yam ayo.*
'Adik mandi di sungai.'
- (342) *Maq mitar ka hawa.*
'Ibu pergi ke sawah.'
- (343) *Yë laghai sang uma.*
'Dia lari dari rumah.'

Klausa (339)—(343) di atas predikatnya terdiri atas verba asal (verba tak berafiks). Kata-kata *hapai* 'datang', *tido* 'tidur', *mandi*, 'mandi', *mitar* 'pergi', dan *laghai* 'lari' adalah kata-kata yang berkategori verba asal.

Konstituen wajib yang menyertai predikat ini adalah subjek dan dapat disertai keterangan manasuka. Klausa yang berkategori verba asal ini dapat diikuti objek atau pelengkap.

(b) Predikat verba

Predikat klausa ini dapat berupa frasa verbal.

Contoh:

- (344) *Yë la hapai mi(ng)gu hetang ni.*
'Ia telah tiba minggu yang lalu.'
- (345) *Tanamanku la tumbuh bëjiq.*
'Tanaman itu telah tumbuh dengan subur.'
- (348) *Ku ndaq beliq isuq.*
'Saya akan pulang besok.'
- (347) *Ani ndaq ilu ke pekan.*
'Ani akan ikut ke pekan.'
- (348) *Mamang dang minom guq warung kopi.*
'Paman sedang minum di warung kopi.'

Frasa *la hapai* 'telah tiba', *la tumbuh* 'sudah tumbuh', *ndaq beliq* 'akan pulang', *ndaq ilu* 'akan ikut', dan *dang minom* 'sedang minum' adalah predikat klausa (344)—(348) sama seperti verba asal, frasa verbal. Predikat klausa ini disertai oleh konstituen wajib yang berupa subjek, sedangkan keterangan bersifat manasuka, dan tidak dapat diikuti oleh objek atau pelengkap.

(c) Verba berafiks

Dalam bahasa Sindang terdapat empat afiks yang dapat dibubuhkan pada predikat yang berkategori verba, yaitu afiks *N-*, *be-* atau *ba*, *te-* atau *ta-*, dan *di-*, masing-masing afiks diperikan berikut ini.

(1) Afiks *N-*

Contoh:

- (349) *Ami mëcë koran yam berendo.*
'Kami membaca koran di beranda.'

- (350) *Petani nanam hayu yam umë.*
'Petani menanam sayur di ladang.'
- (351) *Yë nyulung ka wagi bedu.*
'Dia menangis tersedu-sedu.'
- (352) *Yë ngapôr dinding.*
'Ia mengapur tembok.'
- (353) *Maq ngulai ikan yam apo.*
'Ibu menggulai ikan di dapur.'

Verba *mëcë* 'membaca', *nanam* 'menanam', *nyulung* 'menangis', *ngapôr* 'mengapur', *ngulai* 'menggulai', dalam klausa (353)—(349) adalah predikat kategori verba berafiks *N-*.

Jika predikat klausa ini berupa verba berafiks *N-* maka konstituen wajib yang menyertai predikat ini adalah subjek dan objek atau pelengkap.

(2) Afiks *be-*

Afiks *be-* dapat berupa *be-* dan *ba-*

Contoh:

- (354) *Ami bekerjo yam kantor.*
'Kami bekerja di kantor.'
- (355) *Locë la babunyi.*
'Bel telah berbunyi.'
- (356) *Yap aghai la a bakace tula.*
'Tiap hari kerjanya becermis saja.'
- (357) *Taghung begunë otuq kesehatan.*
'Sayur-sayuran sangat berguna bagi kesehatan.'

Verba *bakerjo* 'bekerja', *babunyi* 'berbunyi', *bakace* 'becermis', *begune* 'berguna' dalam klausa (354) dan (357) merupakan predikat kategori verba berafiks *N-*. Predikat klausa ini disertai oleh konstituen wajib yang berupa subjek, sedangkan keterangan bersifat manasuka dan tidak dapat diikuti oleh objek atau pelengkap.

(3) Afiks *te-*

Sama seperti afiks *be-*, afiks *te-* berwujud *te-* dan *ta-*
Contoh:

- (358) *Ku teingat hanya nga yë.*
'Aku sering teringat kepadanya.'
(359) *Kaki yë tapijaq nga ku.*
'Kakinya terpijak olehku.'
(260) *Ami takejir wat yë.*
'Kami terkejut karenanya.'
(361) *Buku yë taundë waktu.*
'Bukunya terbawa olehku.'

Dalam klausa (361)—(358) terdapat predikat verba berafiks, yaitu *teingat* 'teringat', *tapijaq* 'terpijak', *taundë* 'terbawa', *takejir* 'terkejut', predikat klausa ini disertai konstituen wajib berupa subjek untuk pasif dan dapat diikuti oleh objek.

(4) Afiks *di-*

Contoh:

- (362) *Andi digêlôt koyoq gile.*
'Andi dikejar anjing gila.'
(363) *Engë dëmbiq mangga gêsêh mudë tu.*
'Jangan diambil mangga muda itu.'
(364) *Engën diciq haghë tivi tu.*
'Jangan dikecilkan suara televisi itu.'
(385) *Engën dinggot wang dang tido tu.*
'Jangan dibangunkan orang yang sedang tidur itu.'

Kata-kata *digêlôt* 'dikejar', *dëmbiq* 'diambil', *diciq* 'dikecilkan', dan *dinggot* 'dibangunkan' dalam klausa (362)—(385) di atas adalah kata-kata yang berkategori verba berafiks *di-*. Predikat ini disertai oleh konstituen wajib subjek dan objek.

b) Predikat Adjektiva

Predikat klausa bahasa Sindang dapat berupa adjektiva, frasa adjektival dan idiom.

Contoh:

- (366) *Ciqmoq tu kuwat.*
'Anak itu kuat.'
- (367) *Wang tu kebal.*
'Orang itu kebal.'
- (368) *Depan uma tu bersih.*
'Halaman rumah itu bersih.'
- (369) *Langët tu la terang.*
'Langit sudah terang.'
- (370) *Jerkitu padëq nian.*
'Makanan itu sangat enak.'
- (371) *Beban wang tu beghat hali.*
'Bebannya berat sekali.'
- (372) *Baq ku tu la tuë.*
'Ayahku sudah tua.'
- (373) *Kayu tu tinggi hali.*
'Pohon itu sangat tinggi.'
- (374) *Jelas a wang tu ëuh hali.*
'Perjalanannya sudah jauh.'
- (375) *Asëqku ladas nian.*
'Hatiku sangat bahagia.'
- (376) *Bungë tu ghum hali.*
'Bunga itu harum sekali.'
- (377) *Wang tu bësa gëlë kene ujan.*
'Ia basah kuyup karena hujan.'
- (378) *Tingka wang tu lema lembut.*
'Gerak-geriknya lemah gemulai.'

Klausa (366)—(378) di atas mempunyai predikat yang berkategori adjektiva. Kata-kata *kuwat* 'kuat', *kebal* 'kebal', *bersih* 'bersih' adalah predikat adjektiva. Klausa (369)—(373) berpredikat frasa adjektival

karena *la terang* 'sudah terang', *padëq nian* 'enak sekali', *beghat hali* 'berat sekali', *la tuë* 'sudah tua', *tinggi hali* 'sangat tinggi', *jeuh hali* 'sangat jauh', *ladas nian* 'sangat bahagia', *ghuma hali* 'harum sekali', adalah frasa adjektival.

Kemudian, klausa (377) dan (378) predikat adjektivanya berupa idiom karena *bësa gëlë* 'basah kuyup', *lemah lembut* 'lemah gemulai' adalah adjektiva berbentuk idiom.

Konstruksi klausa berpredikat adjektiva ini dapat diikuti konstituen objek ataupun pelengkap.

c) Predikat Nomina

Contoh:

- (379) *Baqku batani.*
'Ayahku petani.'
- (380) *Adiaku lôlôs SMP.*
'Adikku lulusan SMP.'
- (381) *Andi dokter ëlam ôsun ami.*
'Andi dokter di desa kami.'
- (382) *Wangtu guru bëru lam ôsun ami.*
'Ia guru baru di desa kami.'
- (383) *Ginde padëq nian.*
'Ia lurah teladan.'

Klausa (379)—(383) di atas mempunyai predikat yang berkategori nomina. Kata-kata *batani* 'petani', *lôlôs SMP* 'lulusan SMP', *dokter* 'dokter', *guru bëru* 'guru baru', dan *lurah* 'lurah' adalah predikat nomina. Predikat klausa ini disertai konstituen wajib yang berupa subjek, sedangkan keterangan bersifat manasuka dan tidak dapat diikuti oleh objek atau pelengkap.

d) Predikat Numeralia

Contoh:

- (384) *Kebonnyë duë hektar.*
'Kebunnya dua hektar.'

- (385) *Bukuku tigë lambo.*
'Buku saya tiga buah.'
- (386) *Kambing mamang hólô ikoq.*
'Kambing paman sepuluh ekor.'
- (387) *Rokoqnyë hólô ëtang.*
'Rokonya sepuluh batang.'
- (388) *Harabayë pat pôlô lambö.*
'Pakaiannya dua kodi.'

Numeralia *duë hektar* 'dua hektar', *tigë lambö* 'tiga buah' *hólô iköq* 'sepuluh ekor', *hólô ëtang* 'sepuluh batang', *pat pôlô lambö* 'dua kodi' dalam klausa (384)—(388) merupakan predikat kategori numeralia. Predikat klausa ini disertai konstituen wajib berupa subjek; keterangan bersifat manasuka dan tidak dapat diikuti objek atau pelengkap.

e) Predikat Frasa Preposisional

Contoh:

- (380) *Baqku ka kator.*
'Ayahku ke kantor.'
- (390) *Tuti ôgôq pustakaan.*
'Tuti di perpustakaan.'
- (392) *Adiqku yam uma baë.*
'Adik di rumah saja.'
- (393) *Dólôrku sang pasar.*
'Kakak dari pasar.'
- (394) *Bukutu yam pôcôq meja.*
'Buku di atas meja.'

Klausa (389)—(394) mempunyai predikat frasa preposisional. Frasa *ka kator* 'ke kantor', *ôgôq pustakaan* 'di perpustakaan', *yam uma baë* 'di rumah saja', *sang pasar* 'dari pasar', dan *yam pôcôq meja* 'di atas meja' merupakan predikat frasa preposisional. Predikat klausa ini disertai konstituen wajib berupa subjek, sedangkan keterangan bersifat manasuka dan tidak dapat diikuti objek atau pelengkap.

3.1.2 Struktur Fungsi Sintaksis

Struktur fungsi sintaksis dalam bahasa Sindang ditemukan enam, yaitu SP, SPK, SPPel, SPO, SPOPel, dan SPOK

a. Klausa SP

Klausa tipe SP adalah klausa yang memiliki dua konstituen wajib, yaitu predikat dan subjek.

Contoh:

- (395) *Wang tu la dētang.*
'Mereka sudah datang.'
- (396) *Dokterku la bëliq.*
'Dokter itu sudah pergi.'
- (397) *Baq gi êsê tidö.*
'Ayah masih tidur.'
- (398) *Adiq pacaqnya ngëmbar.*
'Adik pandai melukis.'
- (398) *Wang tu bakarëtö.*
'Mereka bersepeda.'

Klausa (395)—(399) memiliki tipe SP. Klausa itu dapat disertai keterangan manasuka, tetapi tidak dapat diikuti objek dan pelengkap.

b. Klausa SPK

Klausa tipe SPK adalah klausa yang memiliki tiga konstituen wajib, yaitu predikat, subjek, dan keterangan. Predikat klausa tipe ini berupa verba berbentuk *ber-* atau *ter-* dan keterangan mengiringi predikat.

Cntoh:

- (400) *Wang tu dētang haghë tang në.*
'Mereka datang kemarin.'
- (401) *Patung tu dibënö sang na perunggu.*
'Patung itu terbuat dari perunggu.'
- (402) *Ku mitar ka pustakaan.*
'Saya pergi ke perpustakaan.'

- (403) *Adiqku tidö yam nga ëso.*
'Adikku tidur di lantai.'
- (404) *Wang tu takejir adi pagi.*
'Dia terkejut tadi pagi.'

Verba *dëtang* 'datang', *dibëno* 'terbuat', *mitar* 'pergi', *tido* 'tidur', *takejir* 'terkejut' dalam klausa (400)—(404) memerlukan kehadiran keterangan *tang në* 'kemarin', *sang na perunggu* 'dari perunggu', *ka pustakaan* 'ke perpustakaan', *nga eso* 'di lantai', *adi pagi* 'tadi pagi'. Klausa tipe ini tidak dapat diikuti objek atau pelengkap.

c. Klausa SPPel

Klausa tipe SPPel adalah klausa yang memiliki tiga konstituen wajib, yaitu predikat, subjek, dan pelengkap. Predikat klausa ini adalah verba bentuk *ber-*, *ke--an*, *N-*.

Contoh:

- (405) *Kuatku maen bola.*
'Temanku bermain bola.'
- (406) *Dôlôrku jëdi bëdëgang.*
'Kakakku menjadi pengusaha.'
- (407) *Keputusan tu nurut mupakat bëhamë.*
'Keputusan itu berdasarkan musyawarah.'
- (409) *Ami dëtang tamu.*
'Kami kedatangan tamu.'

Dalam klausa (405)—(408) pelengkap selalu mengiringi predikat. Relasi pelengkap dengan predikat lebih erat daripada relasi keterangan dengan predikat. Klausa tipe ini dapat diperluas dengan keterangan manasuka.

d. Klausa SPO

Klausa tipe SPO adalah klausa yang memiliki tiga konstituen yaitu subjek, predikat, dan objek. Predikat klausa tipe ini berupa verba bentuk *MeN-* yang mewajibkan kehadiran objek.

Contoh:

- (409) *Dëghe tu ngundë pësan.*
'Gadis itu membawa pesan.'
- (410) *Ami ngenjôq pesan/tu.*
'Kami mengirim berita.'
- (411) *Maq mëno maënan dending.*
'Ibu-ibu membuat hiasan di dinding.'
- (412) *Hal tu nöröng tekad/niat yë.*
'Hal itu mendorong tekadnya.'
- (413) *Wang tu mëcë koran.*
'Ia membaca koran.'

Klausa (409)—(413) dapat disertai keterangan manasuka, dan keterangan itu dapat menempati posisi awal, akhir, atau di dalam klausa. Verba predikat klausa ini dapat diperluas dengan lebih dari satu keterangan.

e. Klausa SPOPel

Klausa tipe SPOPel adalah klausa yang mempunyai empat konstituen wajib, yaitu predikat, subjek, objek, dan pelengkap. Konstituen objek dan pelengkap mengiringi predikat dan kedua konstituen itu memiliki hubungan yang erat dengan predikat. Urutan objek dan pelengkap tidak berubah menjadi pelengkap objek. Predikat tipe SPOPel ini adalah verba.

Contoh:

- (414) *Baq menö layangan ôtôq adiq.*
'Ayah membuatkan layangan untuk adik.'
- (415) *Maq ngirim sën nga Doni.*
'Ibu mengirim Doni uang.'
- (416) *Dôlôr ngênjôq kuwata buku bëru.*
'Kakak memberi temannya buku baru.'
- (417) *Mamang ngundë rubë ôtôq bibiq.*
'Paman membawakan bibi oleh-oleh.'
- (418) *Baq ninjam sën wang dagang tu.*
'Pengusaha itu meminjami ayah uang.'

Verba *menö* 'membuatkan', *ngêrêm* 'mengirimi', *ngenjôq* 'memberi', *ngundë* 'membawakan', *minjam* 'meminjami' memerlukan kehadiran objek *adiq* 'adik', *Doni* 'Doni', *kuwat a* 'temannya', *bibiq* 'bibi', *baq* 'ayah' dan kehadiran pelengkap *layangan* 'layangan', *sën* 'uang', *buku bëru* 'buku baru', *rubë* 'oleh-oleh', *sën* 'uang'.

Klausa SPOPel dapat diberi keterangan manasuka.

f. Klausa SPOK

Klausa tipe SPOK adalah klausa yang mempunyai empat konstituen wajib, yaitu predikat, subjek, objek, dan keterangan. Keterangan wajib hadir semata-mata atas tuntutan verba predikat.

Contoh:

- (419) *Rombongan tu nanam padi hawa a haghai tanngnë.*
'Mereka menanam sawahnya kemarin.'
- (420) *Adiq ngêsôq bëjua kaëlam karoboq.*
'Adik meletakkan bajunya ke dalam lemari.'
- (421) *Rombongan tu mëcë buku yam kamar pan.*
'Mereka membaca buku di kamar depan.'
- (422) *Wang tu tamat hola a padëq nia.*
'Dia menyelesaikan sekolahnya dengan baik.'

3.2 Hubungan Antarklausa

Dalam sebuah kalimat mungkin terdapat dua atau lebih klausa. Hubungan antarklausa yang satu dengan yang lain dapat ditandai oleh konjungtor pada awal salah satu klausa dimaksud. Untuk menghubungkan klausa yang satu dengan yang lain dalam sebuah kalimat, dapat dipergunakan dua cara, yaitu koordinasi dan subordinasi.

Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat. Klausa yang satu mempunyai kedudukan yang sama dengan klausa yang lain.

Contoh:

(423) *Rombongan tu ëtang nêtêp anaq a ëdëtu yë laghai.*

'Mereka datang menitipkan anaknya, lalu pergi begitu saja.'

Dalam klausa (423), klausa *rombongan tu ëtang nêtêp anaq a* mempunyai hubungan koordinasi dengan *yë laghai*. Konjungtor *ëdëtu* bersifat koordinatif dan oleh sebab itu berfungsi sebagai koordinator.

Hubungan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa dalam kalimat majemuk yang disusun secara subordinasi tidak mempunyai kedudukan setara. Klausa yang satu berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain.

Contoh:

(424) *Mun cul halangan, ku dëtang gi ke bumi Silampari.*

'Kalau tidak ada halangan, aku akan datang ke bumi silampari.'

Klausa *mun cul halangan* 'kalau tidak ada halangan' berkedudukan sebagai konstituen klausa *ku dëtang gi ke bumi Silampari* 'aku akan datang lagi ke bumi Silampari'.

Klausa yang berkedudukan sebagai konstituen disebut sebagai klausa subordinatif, sedangkan klausa yang lain disebut sebagai klausa utama.

3.2.1 Hubungan Sintaksis

a. Hubungan Koordinatif

Hubungan koordinatif bahasa Sindang memiliki tiga ciri. Ciri-ciri itu dideskripsikan berikut ini.

(a) Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih. Salah satu klausa yang digabungkan oleh konjungtor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk.

Contoh:

(425) *Rombongan tu ëliq sang Lëmbang api yë daq ngundë rubë.*

'Mereka baru pulang dari Palembang, tetapi mereka tidak membawa oleh-oleh.'

Klausa (425) terdiri dari dua klausa, yaitu klausa *rombongan tu ëliq sang Lëmbang* 'mereka baru pulang dari Palembang' dan klausa *yë daq ngundë rubë* 'mereka tidak membawa oleh-oleh'. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungtor *api* 'tetapi'.

- (b) Posisi klausa yang diawali oleh koordinator *dan* 'dan', *apë* 'atau', dan *api* 'tetapi' tidak dapat diubah. Jika posisinya diubah akan muncul kalimat majemuk setara yang tidak berterima.

Contoh:

(426a) *Yë idup ëlam daq wan dan yë daq au au.*

'Ia hidup dalam ketidaktahuan dan ia bersikap acuh tak acuh saja.'

(425a) *Maq ëdu betanyë nga yë api yë yam aë.*

'Ibu bertanya kepadanya tetapi ia diam saja.'

(428a) *Nga pë naq lu apë naq yam na aë.*

'Kau akan ikut atau diam di rumah saja.'

Klausa (426a), (427a), dan (428a) tidak dapat diubah posisinya menjadi:

(426b) **dan daq au au, yë idup elam daq wan*

'dan ia bersikap acuh tak acuh saja, ia hidup dalam ketidaktahuan'

(427b) **api yë yam aë, maq edu betanye nga ye*

'tetapi ia diam saja, ibu bertanya kepadanya'

(428b) **apë naq yam ma aë, nga pë naq lu*

'atau di rumah saja kau akan ikut'

- (e) Dalam hubungan koordinatif, tidak diperoleh acuan kataforis.

Contoh:

(429) *Yë tu ëdu ku ngatë a api Hermansyah daq ëtang.*

'Ia sudah saya undang tetapi Hermansyah tidak datang.'

Dalam klausa (420) pronomina *dia* tidak mengacu pada *Hermansyah*. Hubungan pronomina *dia* dan nomina *Hermansyah* bukanlah hubungan kataforis.

b. Hubungan Subordinatif

Dalam bahasa Sindang terdapat tiga ciri hubungan subordinatif. Ketiga ciri itu adalah sebagai berikut.

- (a) Subordinasi menghubungkan dua klausa atau lebih, salah satu klausa itu merupakan bagian dari klausa yang lain.

Contoh:

(430) *Nga ôLê ilu kalu lan uga la ëdu.*

'Kamu boleh ikut kalau pekerjaanmu telah selesai.'

Subordinatif *kalu* 'kalau' menghubungkan klausa *nga ôlê* 'kamu boleh ikut' dan *lan uga la ëdu* 'pekerjaanmu telah selesai'. Klausa yang diawali subordinatif *kalu* 'kalau' dalam *kalu lang uga la ëdu* 'kalau pekerjaanmu telah selesai' menjadi bagian dari klausa *nga ôlê ilu* 'kamu boleh ikut'.

- (b) Posisi klausa yang diawali koordinator pada umumnya dapat berubah.

Contoh:

(431a) *Kami mitar salun yë ëtang.*

'Kami pergi sebelum ia datang.'

Klausa (431a) dapat diubah posisinya menjadi

(431b) *Salum yë ëtang, kami mitar.*

'Sebelum dia datang, kami pergi.'

- (c) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis.

Contoh:

(432) *Walaupun ati a sêdë nia, Eti daq ola nyôlông lam panku.*

'Walaupun hatinya sangat sedih, Eti tidak pernah menangis di hadapanku.'

Dalam klausa (432) pronomina *nya* dapat mengacu pada nomina *Eti*.

3.2.2 Hubungan Semantis

1. Hubungan Semantis Antarkalusa dalam Kalimat Majemuk Setara

Hubungan semantis antarkalusa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa yang dihubungkan. Jika dilihat dari arti koordinatornya, hubungan semantis antarkalusa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan.

a) Hubungan Penjumlahan

Yang dimaksud dengan hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa atau proses. Hubungan itu ditandai oleh koordinator *lan* 'dan' *ëdëtu* 'kemudian'. Hubungan penjumlahan ada yang menyatakan (1) sebab akibat, (2) urutan waktu, (3) pertentangan, dan (4) perluasan.

(a) Hubungan penjumlahan yang menyatakan sebab akibat

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama.

Contoh:

- (433) *Padëq baq apëmaq daq tuju kalu Aminah mitar ka pasar.*
'Baik ayah maupun ibu tidak setuju kalau Aminah pergi ke kota.'
- (434) *La sëbulan yë mitar ami indu nia kalu yë dëtang.*
'Sudah sebulan ia berangkat dan kami sangat merindukan kedatangannya.'
- (435) *Ujan tôghôn deghas nya hinga hawa wang bënyaq wang rapôs a.*
'Hujan turun dengan derasnya dan sawah-sawah banyak yang banjir.'
- (436) *Agama wang tu la padëq nia lam awaq a dan idôp yë padëq nya.*
'Pengaruh agama sangat tertanam dalam dirinya dan pandangan hidupnya pun makin mendalam.'
- (437) *Yë idôp ëlam daq wan dan yë daq au au.*
'Ia hidup dalam ketidaktahuan dan ia bersikap acuh tak acuh saja.'

(b) Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua merupakan urutan peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.

Contoh:

- (438) *Yë tetawë-tawë lalu yë mitar gëq tu ë.*
'Ia hanya tertawa-tawa, lalu pergi begitu saja.'
- (439) *Dighughai rambôt yë hitam matu lalu dikêbat nga hike.*
'Disisirnya rambutnya yang hitam itu, lalu diikatnya dengan pta.'
- (440) *Maq nganggôq-nganggôq aë dan ayo matëa terus kelegho.*
'Ibu hanya mengangguk-angguk dan air matanya terus mengalir.'
- (441) *Dirasiakan tu ëdutu dipëga a gëgham.*
'Dibersihkannya ikan itu, kemudian digaraminya secukupnya.'
- (442) *Yë ngambeq anduq terôs yë kayÖ.*
'Ia mengambil handuk, lalu pergi mandi ke sungai.'

(c) Hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan

Dalam hubungan seperti ini, klausa yang kedua menyatakan pertentangan dalam apa yang dinyatakan klausa pertama.

Contoh:

- (443) *Bënyaq kuwat la dëtang dang kan ami lôm hia.*
'Para tamu sudah mulai datang, sedangkan kami belum siap.'
- (444) *Yë langsung ngatë wang, dangkan yë lôm tau hala yë.*
'Dia langsung mencela, sedangkan duduk perkaranya saja belum jelas.'
- (445) *Yë ëdu nyôlông padëhalë dokter marsëa cul.*
'Ia sudah menangis, padahal hasil pemeriksaan dokter belum ada.'
- (448) *Yë ëdu ngambeq hasipulan a padëhal catatan lakap a lôm adë.*
'Ia sudah mengambil keputusan, padahal data yang lengkap belum ada.'
- (447) *Yë ëdu mara dangkan wang dimëra la mitar.*
'Mereka sangat marah dan orang yang dimarahi sudah pergi.'

(d) Hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan klausa pertama.

Contoh:

- (448) *Ku nënënya nga lan yë tu, lan yë tu batamba padëq ëlam idöp yë.*
'Saya kagum akan kepandaiannya dan kekaguman itu bertambah dengan kemampuan mengatasi tantangan hidup.'
- (449) *Yë ngëling ngatëa cul hërtë mëlëq awaqas.*
'Dia menggeleng dan menyatakan tidak serta memalingkan mukanya.'
- (450) *Yë ajin kerjo padëq waktu yë gësë ciq atau yë la sô.*
'Dia rajin bekerja baik waktu ia masih kecil maupun setelah ia dewasa.'
- (451) *Yë tatawë matauku ngajaq ngëlong.*
'Ia tertawa dan menggamit pundakku dan mengajak pergi.'
- (452) *Hapë ayë bëiq wang ciq beiq wang sô bakôpôl yam laman ghuma wedana.*
'Siapa saja, baik anak-anak maupun orang tua berkumpul di depan kantor bupati.'

b) Hubungan Perlawanan

Yang dimaksud dengan hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan dengan apa yang dinyatakan pada klausa kedua.

Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan: (1) penguatan, (2) implikasi, dan (3) perluasan.

(a) Hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua yang menguatkan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama.

Contoh:

- (453) *Lôrôan harë tu daq hanyë lôrôan wang bënyaq api hal bahamë.*
'Masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional, tetapi juga masalah kemanusiaan.'
- (454) *Perang tu daq aë timbul mati api juge elam alë hal idôp yë.*
'Perang itu tidak saja menimbulkan korban jiwa, tetapi juga dalam segala macam kehidupan.'
- (455) *Dunia anaq dôsôn daq aë bebas salain jugë lêbi tabukaq.*
'Dunia anak kampung tidak hanya bebas, melainkan lebih terbuka.'
- (456) *Cerito wang tu daq aë ngomong wang cul a api jugë cêrito wang padëq a.*
'Dongeng bukan hanya hayalan omong kosong, melainkan juga suatu cerita yang bernilai budaya.'
- (457) *Rombongan tu baumë bapinda-pinda jugë baumë têtap.*
'Mereka bukan hanya peladang yang berpindah-pindah, melainkan juga perambah hutan yang giat bekerja.'

(b) Hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi

Dalam hubungan seperti ini, klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama.

Contoh:

- (458) *Wang lam ëdu kawin api yë lôm adë anaq.*
'Mereka sudah lama menikah, tetapi belum juga dikaruniai anak.'
- (459) *La lamë yë tamat kuliah yë api yë lôm jugë bakerjo.*
'Sudah lama ia menamatkan kuliahnya, tetapi belum juga ia bekerja.'
- (460) *Yë la lamë kêrjo api yë daq mikir ôtôq maghô sën.*
'Ia sudah lama bekerja, tetapi tidak berpikir untuk menabung.'
- (461) *La ghatku nghighim hughat api adë hali ku narimë belesan a.*
'Sudah sering aku berkirim surat kepadanya, tetapi aku hanya sekali (aku) menerima balasannya.'
- (471) *Yë lôm mëcë buku masaq gulai api yë tau gulai wang padëq a.*
'Ia tidak pernah membaca buku masak, tetapi ia tidak buta gizi.'

(c) Hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan

Hubungan perluasan merupakan bahan informasi yang terkandung dalam klausa kedua dan hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan klausa pertama, dan kadang-kadang malah memperluasnya.

Contoh:

- (472) *Wang bënyaq yainlinggau namrimë qang legho, api yë tetap memegang adat yë.*
'Masyarakat Lubuklinggau membuka diri terhadap orang luar tetapi mampu pula mempertahankan adat istiadatnya.'
- (473) *Adat dipegang supayo daq baruba, api otoq qang legho wang padeq a diterm pule.*
'Adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur dari luar yang dianggap baik perlu diterima.'
- (474) *Bukit nulap asëga paghaq kalu dijingoaq, api asëq jau kalu ka kitu.*
'Bukit sulap terasa dekat kalau dilihat, tetapi terasa jauh kalau dijalani.'
- (475) *Wang tu adang-adang bëlëgë api yëserasan ngelôt masa depan.*
'Mereka kadang-kadang bertengkar, tetapi tetap bersatu mencapai cita-cita.'
- (476) *Wang dinjôq upah eciq, api wang tap beja bege-bege.*
'Mereka diberi upah yang rendah, tetapi mereka tetap bekerja sebaik-baiknya.'

c) Hubungan Pemilihan

Yang dimaksud dengan hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih, yang dinyatakan oleh klausa yang dihubungkan. Hubungan pemilihan itu sering juga menyatakan pertentangan.

Contoh:

- (477) *Yë tap bejerjo alaw tak enti sang kerja a.*
'Ia tetap bekerja atau diberhentikan dari pekerjaannya.'

- (478) *Ami halq ciqnaq-ciqnaq tu alaw ngenjôq kite ladas.*
'Kami harus ikut anak-anak itu atau memberikan semangat kepada mereka.'
- (479) *Manay dikerjo itê bekedu day.*
'Mana yang harus dikerjakan berhenti atau diberhentikan.'
- (480) *Ju daq au paka hawa alaw pe ka lam ikan.*
'Saya tidak tahu apakah ia ke sawah atau ke kolam ikan.'
- (481) *Yë ndaq nia ngajaqku alaw aseq-aseq.*
'Ia sungguh-sungguh mengajak atau hanya berbasa-basi.'

2. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat ditentukan oleh macam koordinator yang dipakai dan makna leksikal kata atau frasa dalam masing-masing klausa.

Dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat empat belas macam hubungan semantis, yaitu (a) waktu, (b) syarat atau pengandaian, (c) tujuan, (d) konsesis, (e) perbandingan, (f) penyebaban, (g) pengakibatan, (h) cara, (i) alat, (j) kemiripan, (k) kenyataan, (l) hasil, (m) penjelasan, dan (n) atributif.

a) Hubungan Waktu

Hubungan antarklausa dalam kalimat ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan klausa pertama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) kesamaan waktu, (c) urutan waktu, dan (d) waktu batas akhir kejadian peristiwa atau keadaan.

(a) Hubungan waktu batas permulaan

Hubungan waktu batas permulaan dinyatakan oleh subordinasi *jaq* 'sejak', *dang* 'sedari'.

Contoh:

- (482) *Ju la yaso dop geq kaq dangku gesiq ciq neq.*
'Saya sudah biasa hidup sederhana sedari saya masih kanak-kanak.'
- (483) *Ku galaq nari-nari Silampari jaqku ne ngho cerito wang ampaq.*
'Saya suka budaya Silampari sejak saya mendengar cerita rakyat.'
- (484) *Jaqku diingghah wang wëku, ku la yaso idop huwang.*
'Sejak aku ditinggalkan kedua orang tuaku aku terbiasa hidup mandiri.'
- (485) *Dangku gesiq ciq, ku galaq nyahit bëju.*
'Sedari saya masih kecil, saya suka menjahit baju.'
- (486) *Yë galaq betariq ngën roda yang butar jaq yë ulai bejo makaq.*
'Ia selalu tertarik pada roda yang berputar sejak ia mulai belajar merangkak.'

(b) Hubungan waktu bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif terjadi pada waktu bersamaan atau hampir bersamaan.

Contoh:

- (486) *Kitë baq ngëlong, ami hëring diundë dôlôr ka hawa.*
'Selagi ayah bepergian, kami sering dibawa kakak ke sawah.'
- (487) *Ku geseh galaq nyôlông jaq ëtang ka goq ka.*
'Aku masih saja menangis ketika ia datang ke tempatku.'
- (488) *Yë tawë-tawë dië nôpôq beuku.*
'Ia tertawa-tawa seraya menepuk bahu.'
- (489) *Wang tu galaq bakatë-katë hambël ngenyam kue-kue tu.*
'Mereka asyik bercakap-cakap sambil menikmati hidangan itu.'
- (490) *Behuraq-huraq wang nonton laju rôs selamë wang tanding tu.*
'Sorak-sorai penonton berlangsung terus selama pertandingan itu.'

(c) Hubungan waktu berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif.

Contoh:

- (491) *Yë beru beleq ka dôson, setelah biaya hola nye a cul.*
'Ia baru kembali ke desa setelah biaya sekolahnya tidak ada.'
- (492) *Dinëia asaq, jadilah wang bahadat tu.*
'Begitu dia masuk, terjadilah perang mulut itu.'
- (493) *Edu rejo lemah, adiq mitar beregam-regam.*
'Sehabis mengerjakan pekerjaan rumahnya, adik pergi bermain-main.'
- (494) *Yë tu ëtang padë waktu a lôm lan tu mulai.*
'Ia datang tepat pada waktunya sebelum acara itu dimulai.'
- (495) *Uda wë ulan pray, yë ndaq aleq gi ka Lembang.*
'Sesudah dua bulan berlibur, ia akan kembali lagi ke Palembang.'

(d) Hubungan waktu batas akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses.

Contoh:

- (496) *Dôlôr ngôrôs adëqa hapai baq a bëliq sang kator.*
'Kakak mengurus adik-adik hingga bapak pulang dari kantor.'
- (497) *Acara tu bejelan padëq hapai daq terase aghai petang.*
'Acara itu berlangsung dengan tertib sampai tak terasa hari sudah sore.'
- (498) *Yë bëlëghai terus, hapai awaq a bësah lë wat pëlô.*
'Ia tetap saja berlari hingga badannya basah oleh keringat.'
- (499) *Yë tawë tekikiq-kikiq hapai ayÖ matëa kelëgho.*
'Ia tertawa terbahak-bahak sampai air matanya bercucuran.'
- (500) *Yë nyôlông hëdi hapai yë umban gôq tidÖ.*
'Ia menangis dengan sedihnya hingga ia jatuh tertidur.'

b) Hubungan syarat atau pengandaian

Hubungan syarat atau pengandaian terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat atau pengandaian terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.

Contoh:

- (501) *Ku agamnya cêrito yëmilë yë ndaq nêngÖ a.*
'Saya senang sekali menceritakannya jika kamu mau mendengarkan.'
- (502) *Bangunan kaq pasti bëhasil sedai a gëlë-gëlë wang bënyaq tôghôt ngambeq bagian.*
'Pembangunan ini pasti berhasil seandainya seluruh warga masyarakat turut mengambil bagian.'
- (503) *Ileq yë deno wang mendesaq.*
'Ini akan dilakukannya kalau waktu memang mendesak.'
- (504) *Mun cul halangan, ku dêtang gi ka bumi Silampari.*
'Kalau tidak ada halangan, aku akan datang lagi ke bumi Silampari.'
- (505) *Nga ôlê makan pedas api nunggu nyakêt nga bëdu.*
'Kamu boleh makan makanan yang pedas asalkan penyakitmu sudah sembuh.'

c) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang tercakup dalam klausa utama.

Contoh:

- (506) *Hajë kutinggal ëlem pasar keciq kin tau kidôpan kin tu.*
'Aku sengaja tinggal di kota kecil agar dapat mengetahui kehidupan di sana.'
- (507) *Yë ndaq dêtang lë akin hênang ati wang tuë.*
'Ia akan datang juga agar menyenangkan hati orang tuanya.'
- (508) *Dilôrô hawanya mbôq padëq akin haselnë bënyaq.*
'Dipeliharanya sawahnya dengan baik supaya hasilnya berlipat ganda.'
- (509) *Ami mitar bë mbuq la sêkëdaq yë tu.*
'Kami pergi saja biar dia bebas bertindak sesukanya.'
- (510) *Yë bekerja kêghas ken anaq-anaq a acaq nyambông hola a.*
'Ia bekerja dengan giat supaya anak-anaknya dapat melanjutkan sekolahnya.'

d) Hubungan Konsesis

Hubungan konsesis terdapat dalam sebuah kalimat yang klausa subordinatifnya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Contoh:

- (511) *Walaupun ditegah yë masih ndaq mitar.*
'Ia akan pergi sekalipun kami mencegahnya.'
- (512) *Walaupun atia sêdê nia yë daq Öla nyôlông lam panku.*
'Meskipun hatinya sedih, dia tidak pernah menangis di hadapan ku.'
- (513) *Adiq ndaq milu honjo maq mitar.*
'Adik selalu ikut ke manapun ibu pergi.'
- (514) *mbêq yë hala, ku tetap maaf.*
'Sekalipun ia bersalah, aku akan tetap memaafkannya.'
- (515) *Yë ndaq malepas Toni bërêkat po la bêghat asëq atia.*
'Ia akan melepaskan Toni pergi betapapun berat rasa hatinya.'

e) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan memperlihatkan perbandingan antara suatu pernyataan pada klausa pertama dengan pernyataan pada klausa subordinatif.

Contoh:

- (518) *Ku ndaq nyayang nga ugëqku nyayang anaqku ëwëq.*
'Saya akan menyayangimu seperti saya menyayangi anak kandungku.'
- (517) *Ku nôlông yë ugëq baq nôlông diq badiqku.*
'Saya akan menolongmu sebagaimana ayahmu menolong keluargaku.'
- (518) *Direbôta kalông wang tu ugëq kucing nakap upan a.*
'Disambarnya perhiasan korbannya bagaikan kucing menerkam mangsanya.'
- (519) *Mêghana mërêngÖt nia ugëq ulan diôtôp aban.*
'Wajahnya sang murung bagaikan bulan ditutup awan.'

- (520) *Yë takëjir nia ugëq dihambar nyangau dihiang aghai.*
'Dia sangat terkejut ibarat disambar petir di siang bolong.'

f) Hubungan Penyebaban

Hubungan penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama.

Contoh:

- (521) *Lantu tapakso kukucil kënë ku ndaq kulia lagi.*
'Pekerjaan itu terpaksa saya lepaskan oleh karena saya mau kuliah lagi.'
- (522) *Rencana tu tapakso kutunda kënë wang ngerjoa lôm hapai.*
'Rencana itu terpaksa ditangguhkan karena tenaga pelaksana belum datang.'
- (523) *Wang dësên ladas nian hëbab bupati naq têghên ka êsun.*
'Masyarakat desa sangat bergembira sebab pemerintah daerahnya mau turun ke desa.'
- (524) *Pasar Linggau jëdi rami hëbab diliwat mobil sang manë-manë.*
'Kota Lubuklinggau menjadi ramai sebab dilalui kendaraan dari berbagai kota.'
- (525) *Kënë yë rama, yë dihë nang wang bënyaq.*
'Oleh karena keramah-tamahannya, ia disukai semua orang.'

g) Hubungan Pengakibatan

Hubungan pengakibatan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Contoh:

- (526) *Ami daq huju makë ami mërotës.*
'Kami tidak setuju maka kami protes.'
- (527) *Okos ubata mahal nia hapai-hapai gëlë kalung homaa abis dijual.*
'Biaya pengobatannya sangat mahal sampai-sampai semua perhiasan istrinya habis dijual.'

- (528) *Yë rajin rêjo yam hawa hapai awaqa itam ne mte aghai.*
 'Ia sangat giat bekerja di sawah hingga badannya hitam tersengat matahari.'
- (529) *Yë kawa betanyë nga wang yang yë tëmu hapai-hapai yë sesat nga jëlan.*
 'Ia tidak mau bertanya kepada orang yang dijumpainya sampai-sampai ia tersesat di jalan.'
- (530) *Yë hëgan bubat hapai hakita daq bëdu.*
 'Ia malas berobat maka penyakitnya tidak kunjung sembuh.'

h) Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

Contoh:

- (531) *Yë rajin rêjo daq ngirau wang lain lagi.*
 'Ia asyik bekerja tanpa menghiraukan sekelilingnya.'
- (532) *Adiq nyubë bëjëlan bëpegang nga dë(n)ding.*
 'Adik mencoba berjalan dengan berpegangan pada dinding.'
- (533) *Yë nolaq ngan alus daq nyakit ati kuwata.*
 'Ia menolak dengan halus tanpa menyakitkan hati temannya.'
- (534) *Yë bëkate jujur daq nyinggung asëq wang lain.*
 'Ia berkata dengan jujur tanpa menyinggung perasaan orang lain.'
- (535) *Yë nëpis pôkôlan kuwata hambil nôtop mëghana.*
 'Ia menghindari pukulan temannya dengan menutupi wajahnya.'

1) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang kalusa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama.

Contoh:

- (536) *Yë nakap ikan ngan pancëng.*
 'Ia menangkap ikan dengan menggunakan kail.'
- (537) *Rombongan tu mërsëjëlan daq makai alat-alat mesin.*
 'Mereka membersihkan jalan tanpa memakai peralatan modern.'

- (538) *Adiq ngubaq mangga pakai isau lipat.*
'Adik mengupas mangga dengan menggunakan pisau lipat.'
- (539) *Yë mÖngÖt kawÖ aghai panas daq makai kedudung.*
'Ia memetik kopi di hari yang panas itu tanpa memakai penutup kepala.'
- (540) *Adiq bëjëlan pinggir ayÖ daq makai têropa.*
'Adik berjalan di pinggir sungai tanpa memakai sandal.'

j) Hubungan Kemiripan

Dalam hubungan kemiripan, klausa subordinatif menyatakan kenyataan yang tampaknya mirip dengan keadaan sebenarnya meskipun sebenarnya tidak.

Contoh :

- (541) *Elëm kota nyingÖqa aman ugëq daq adë hal têtëdi.*
'Keadaan dalam kota kelihatan tenang seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi.'
- (542) *Yë diam bëugëq daq tau lan sëbênoa.*
Dia diam saja seakan-akan dia tidak mengetahui hal yang sebenarnya.'
- (543) *Yë nganggôq-nganggôq ugëq yë setuju pôôsân tu.*
'Ia mengangguk-angguk seakan-akan ia menyetujui keputusan itu.'
- (544) *La malam nia tana Silampari awan ugëq daq adë wang gi.*
'Di malam yang selarut ini Bumi Silampari sangat tenang seolah-olah tidak berpenghuni.'
- (545) *Mamang diam baë ugëq yë hôlek mukaq ôlôta.*
'Paman hanya diam saja seolah-olah ia sulit membuka mulutnya.'

k) Hubungan Kenyataan

Dalam hubungan kenyataan, klausa subordinatif menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa utama.

Contoh:

- (546) *Yë ugëq-ugëq daq tau padëhal yë tau bënyaq.*
'Dia pura-pura tidak tahu, padahal dia tahu banyak.'

- (547) *Baq makol hawa, maq masak ëlem epÖ.*
 'Ayah mencangkul di sawah, sedangkan ibu memasak di dapur.'
- (548) *Adiq nyôlông bë padëhal cul wë dinyôlôngan.*
 'Adik menangis saja, padahal tidak ada yang ditangisi.'
- (549) *Tamu la dëtang, kitë lôm hiap.*
 'Tamu sudah datang, sedangkan kita belum siap.'
- (550) *Dôlôr masê rajên rêjo, padëhal yë dang hakët.*
 'Kakak masih bekerja giat, padahal ia sedang sakit.'

l) Hubungan Hasil

Dalam hubungan ini, klausa subordinatif menyatakan hasil dari suatu perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dalam klausa utama.

Contoh:

- (551) *Wang hëtang mëghana hëram ku jëdi takut.*
 'Yang datang berwajah seram, padahal ia sedang takut.'
- (552) *Jëlan tu lëcën tula nga tëlabbô.*
 'Jalan itu licin, makanya kamu jatuh.'
- (553) *Kayu tu la bôghoq tula yë pata.*
 'Kayu itu sudah lapuk, makanya ia patah.'
- (554) *Nga gëlaq bekatë kasar, tula nga ditÖlaqa.*
 'Kamu suka berkata kasar, makanya kamu ditolaknya.'
- (555) *Nga gëlaq makan ëlëm warung kopi, tula sën nga gëcang abis.*
 'Kamu suka makan di warung kopi, maka uangmu cepat habis.'

m) Hubungan Penjelasan

Dalam hubungan ini, klausa subordinatif menjelaskan apa yang dinyatakan klausa utama.

Contoh:

- (556) *Yë ngatëa bawa yë naq mitar lë.*
 'Ia mengatakan bahwa ia akan pergi jauh.'
- (557) *Mëkaq yë bëru tau bawa adiq pacaq masaq.*
 'Sekarang ia baru tahu bahwa adiknya pintar masak.'

- (558) *Ami daq tau ngan hapë ami arus berunding.*
'Kami tidak tahu dengan siapa kami harus berunding.'
- (550) *Yë yang tau ôtôq name alat kaq dibênö.*
'Dialah yang tahu untuk apa alat ini dibuat.'
- (560) *Ami masêh nôôt hapë ngambë dokumen tu.*
'Kami masih menyelidiki siapa yang mengambil dokumen itu.'

n) Hubungan Atributif

Hubungan atributif ada dua macam, yaitu (a) atributif restriktif dan (b) atributif tak restriktif.

(a) Hubungan atributif restriktif

Dalam hubungan seperti ini, anak kalimat relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya.

Contoh:

- (561) *Mamanku inggal yam Lëmbang ëtang petang në.*
'Paman saya yang tinggal di Palembang datang kemarin.'
- (562) *Wang bedagang minjam sën nganaq nilë harë.*
'Pedagang yang meminjam uang dengan lintah darat akan menderi ta.'
- (563) *Adiqku yang asë ciq la pacaq nôlis.*
'Adikku yang masih kecil sudah pandai menulis.'
- (564) *Kuwatku yang bekacë matë bërëkat petang në.*
'Temanku yang berkaca mata itu berangkat kemarin.'
- (565) *Anaq yë yang kulia yam Lëmbang la bëdu kulia.*
'Ananya yang kuliah di Palembang telah menyelesaikan kuliahnya.'

(b) Hubungan atributif tak restriktif

Berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa atributif yang tak restriktif hanyalah sekadar memberi informasi pada nomina yang diterangkannya. Dalam penulisannya, klausa ini diapit oleh dua tanda koma.

Contoh:

- (566) *Rombongan bupati, yang ngambêq sên negara, dihukum.*
'Para bupati, yang menyelewengkan uang negara, dihukum.'
- (567) *Adiaku yang masê hola yam SMP hali/nia bêsë Inggris.*
'Adik saya, yang masih sekolah di SMP, sudah mahir sekali berbahasa Inggris.'
- (568) *Dôlôrku, yang ëlëm Lëmbang, naik haji.*
'Kakak saya, yang tinggal di Palembang, naik haji ke Mekkah.'
- (569) *KUD, yang jadi pê mêli cêkë ëlëm ôsôn, aghat abês sên.*
'KUD, yang menjadi pembeli cengkeh di daerah, sering kehabisan dana.'
- (570) *Wang bêtani gëlaq beuba-uba, mlëq ditransmigrasi*
Petani, yang suka berladang berpindah-pindah, akan ditransmigrasikan.'

o) Bentuk Pasif dalam Klausa Relatif

Jika subordinatif yang menggantikan nomina yang berfungsi subjek maka semua klausa relatif yang dimunculkan berbentuk kalimat aktif. Akan tetapi, jika subordinatif yang menggantikan nomina berfungsi sebagai objek atau pelengkap maka klausa relatifnya harus berbentuk pasif.

Contoh:

- (571) *Bupati yang nga tôôt pakata tinggi.*
'Pemimpin yang kamu cari tinggi pangkatnya.'
- (572) *Pëndëpat secarë terês terang tu ngenjôq hemangat ami.*
'Pendapat yang dia nyatakan secara terang-terangan itu menggugah hati kami.'
- (573) *Jëwëpan dinjôq gindë tu nyang ati ami.*
'Jawaban yang diberikan pemimpin itu sangat memuaskan hati kami.'
- (574) *Karangan yë ditôlôs bujang tu nyinggong perasaan gindë ami.*
'Karangan yang ditulis oleh para pemuda itu menyinggung perasaan pemimpin kami.'

(575) *Yē tu dirêgē wang.*

'Dia adalah tokoh yang kami senangi.'

BAB IV KALIMAT

4.1 Klasifikasi Kalimat

Pemerian klasifikasi kalimat dalam bahasa Sindang difokuskan pada jenis kalimat linguistik dan jenis kalimat deskriptif. Ujaran seperti *Ciq moq tu hakit* 'Anak kecil itu sakit' dapat digolongkan ke dalam jenis kalimat linguistik atau jenis kalimat deskriptif. Kalimat itu ditinjau dari segi sistem sintaktik tergolong kalimat linguistik, sedangkan ditinjau dari segi sistem semantik tergolong jenis kalimat deskriptif.

4.1.1 Jenis Kalimat Linguistik

Dalam bahasa Sindang, jenis kalimat linguistik terdiri atas kalimat: (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, dan (4) ekslamatif. Ujaran seperti pada contoh (576) di bawah ini tergolong kalimat deklaratif.

(576) *Yë ngênjoq tau bahwa Andi lah ngelong.*
'Dia memberitahukan bahwa Andi telah pergi.'

Dalam kalimat (576) itu terdapat penyematan klausa inti *Yë ngênjoq tau* sebelum *Andi lah ngelong*. Dengan demikian, kalimat (576) merupakan kalimat deklaratif yang menunjukkan pernyataan.

Kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif pun dapat dijadikan kalimat deklaratif.

Contoh:

(577) *Tolong bësu mëja itu!*
'Tolong bersihkan meja itu!'

- (578) *Milë Andi hapai?*
 'Kapan Andi tiba?'
- (579) *Alangkë padëqa gëmba tu.*
 'Alangkah bagusnya gambar itu.'

Secara sintaktik, kalimat (577) tergolong kalimat imperatif, kalimat (578) tergolong kalimat interogatif, dan kalimat (579) tergolong kalimat ekslamatif. Ketiga kalimat tersebut dapat dijadikan kalimat deklaratif dengan menyisipkan klausa pemerengkapan yang menyatakan perintah, pernyataan, dan penyeruan. Ujaran tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh:

- (580) *Yë nitaku ôtuq mësu mëja tu.*
 'Dia menyuruhku untuk membersihkan meja itu.'
- (581) *Yë ngatë padëku milë Andi hapai.*
 'Dia menanyakan kepada saya kapan Andi tiba.'
- (582) *Yë ngatë padëqa gëmba tu.*
 'Dia menyatakan bahwa gambar itu bagus.'

Kalimat (580) merupakan pengembangan kalimat (577). Klausa *bësu mëja tu* merupakan klausa pemerengkapan, yang disematkan ke klausa inti *Yë nitaku* sehingga menjadi kalimat deklaratif yang menyatakan perintah. Klausa *milë Andi hapai* pada kalimat (578) merupakan klausa pemerengkapan yang menyatakan pernyataan dan disematkan ke klausa inti *Yë ngatë padëku*. Dengan demikian, kalimat (581) adalah kalimat deklaratif yang menyatakan pernyataan. Pada kalimat (582) terdapat klausa pemerengkapan yang menyatakan penyeruan, *padëqa gëmba tu*. Kalimat *padëqa gëmba tu* disematkan ke klausa inti *yë ngatë* sehingga menjadi kalimat deklaratif yang menyatakan penyeruan.

4.1.2 Jenis Kalimat Deskriptif

Dalam bahasa Sindang, jenis kalimat deskriptif terdiri atas kalimat deklaratif yang mendeskripsikan peristiwa, proses, perbuatan, dan

keadaan. Ujaran berikut menggambarkan kalimat deklaratif yang menggambarkan proses dan perbuatan.

Contoh:

- (583) *Pemböröng mangun umah tu.*
'Pemborong membangun rumah itu.'
(584) *Umah tu dibangun oleh pemböröng.*
'Rumah itu dibangun oleh pemborong.'

Kalimat *Pemböröng mangun umah tu* dapat digolongkan ke dalam kalimat deklaratif yang mendeskripsikan proses, jika kalimat itu sebagai jawaban terhadap pertanyaan *Namë hal umah tu?* 'Apa yang terjadi terhadap rumah itu?' Kalimat *Pemböröng mangun umah tu* dapat pula tergolong kalimat deklaratif yang mendeskripsikan perbuatan, jika kalimat itu merupakan jawaban terhadap pertanyaan *Namë yang pemböröng kerjekan terhadap umah tu?* 'Apa yang pemborong kerjakan terhadap rumah itu?' Untuk kalimat (584) *Umah tu dibangun oleh pemböröng* tergolong kalimat deklaratif yang mendeskripsikan proses. Kalimat pasif cenderung mendeskripsikan proses.

Dalam bahasa Sindang, kalimat deklaratif sederhana umumnya menggambarkan proses, peristiwa, dan perbuatan. Namun, kalau kalimat deklaratif itu disematkan sebagai pemerlengkapan, yang terbentuk klausa utuh, tafsiran kalimat itu menjadi terbatas. Perhatikan ujaran berikut.

Contoh:

- (585a) *Döktör merasë cigmög tu.*
'Dokter memeriksa anak itu.'
(585b) *Yë nyingöq döktö merasë cigmög tu.*
'Dia menyaksikan pemeriksaan anak itu oleh dokter.'
(588a) *Yë meli mobil anyar.*
'Dia membeli mobil baru.'
(586b) *Ku nirë bahwa yë meli mobil anyar.*
'Saya mengira dia membeli mobil baru.'

Kalimat (585a) dan (588a) merupakan kalimat deklaratif sederhana yang mendeskripsikan peristiwa, proses, dan perbuatan karena kalimat

itu dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan *Namë hal?* 'Apa yang terjadi?', *Namë hal ciqmög tu?* 'Apa yang terjadi terhadap anak itu?' atau *Namë yang döktör kerjèkan?* 'Apa yang dokter kerjakan?' Kalimat (586a) tidak dapat digolongkan ke dalam kalimat yang mendeskripsikan peristiwa atau proses. Kalimat (586a) hanya dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan *Namë yang yëkerjèkan?* 'Apa yang dia kerjakan?', oleh karena kalimat itu tergolong kalimat deklaratif yang mendeskripsikan perbuatan.

Pada kalimat (585b) dan (586b), kehadiran pemerlengkapan yang berupa klausa sematan mempunyai tafsiran, secara berurutan, sebagai klausa peristiwa, proses, dan klausa proporsional.

Keterbatasan tafsiran itu disebabkan oleh jenis verba klausa utama yang digunakan. Kehadiran verba *nyingög* pada klausa utama kalimat (585b) hanya ditafsirkan sebagai deskripsi peristiwa atau proses. Kehadiran verba *ngirë* sebagai predikat klausa pada (586b) menuntut pemerlengkapan berupa klausa proporsional (bahwa *yë meli mobil anyar*).

Dalam bahasa Sindang, kalimat perbuatan yang disematkan sebagai klausa pemerlengkapan kadang-kadang dapat ditandai dengan kehadiran pemerlengkapan *untuk*.

Contoh:

(587a) *Yë nôtôt rôkôg.*

'Dia mencari rokok.'

587b) *Yë kelegho ndaq nôtôt rôkôg.*

'Dia keluar hendak mencari rokok.'

(588a) *Yë nemu tamu ti.*

'Dia menemui tamu itu.'

(588b) *Yë kawa nemu tamu tu.*

'Dia menolak menemui tamu itu.'

Kehadiran atau ketidakhadiran pemerlengkapan *ndaq* 'untuk' pada kalimat (587b) mempengaruhi tafsiran kalimat tersebut. Kehadiran *ndaq* 'untuk' menyebabkan perbuatan itu belum dilakukan. Sebaliknya, ketidakhadiran pemerlengkapan *ndaq* cenderung ditafsirkan perbuatan itu

sudah dilakukan. Dalam kalimat (588b) ketidakhadiran pemerlengkapan *ndaq* 'untuk' tetap ditafsirkan sebagai perbuatan yang tidak dilakukan. Hal ini disebabkan ketidakhadiran verba *kawa* 'menolak' pada klausa utama yang menyatakan bahwa perbuatan tidak akan dikerjakan. Selain kalimat proses, peristiwa, perbuatan, dalam bahasa Sindang terdapat pula kalimat yang mendeskripsikan keadaan.

Contoh:

- (580) *Wang tu dang tidô.*
'Orang itu sedang tidur.'

4.2 Kalimat Dasar

Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif yang paling sederhana yang mempunyai predikasi. Dalam bahasa Sindang, contoh kalimat dasar itu, antara lain, *Wang tu dang tidô.* 'Orang itu sedang tidur.', *Yë mahasiswa.* 'Dia mahasiswa.' Kalimat itu terdiri atas struktur predikasi, subjek dan predikat.

4.2.1 Pola Kalimat Dasar

Dalam bahasa Sindang terdapat enam pola kalimat dasar.
Pola 1 *Subjek-Predikat*

Dalam pola 1 ini, suatu kalimat terdiri atas unsur subjek dan predikat.

Contoh:

- (590) *Wang tu dang tidô.*
'Orang itu sedang tidur.'
(591) *Ku mahasiswa.*
'Saya mahasiswa.'
(592) *Umahnya beso hali.*
'Rumahnya besar sekali.'
(593) *Dëghë tu alap nia.*
'Gadis itu cantik sekali.'

Pada kalimat (560) *Wang tu dang tidô*, frasa *wang tu* 'orang itu' merupakan subjek, sedangkan *dang tidô* 'sedang tidur' merupakan predikatnya. Kalimat (561) *ku* 'saya' merupakan subjek, sedangkan *mahasiswa* 'mahasiswa' merupakan predikat. Kalimat (562) *umahnya* 'rumahnya' merupakan subjek, sedangkan *beso hali* 'besar sekali' merupakan predikat. Kalimat (563) frasa *dëghë tu* 'gadis itu' merupakan subjek, sedangkan *alap nia* 'cantik sekali' merupakan predikat.

Pola 2 *Subjek-Predikat-Objek*

Contoh:

- (594) *Mag meli ikan.*
'Ibu membeli ikan.'
- (595) *Adig dang mëcë buku.*
'Adik sedang membaca buku.'
- (596) *Rini gëmba kucing.*
'Rini menggambar kucing.'
- (587) *Tuti ngamben adiga.*
'Tuti menggendong adiknya.'
- (598) *Dôlôr lah njual bërang tu.*
'Kakak telah menjual barang itu.'

Dalam bahasa Sindang terdapat pola kalimat subjek-predikat-objek. Pada kalimat (594) *mag* 'ibu' berfungsi sebagai subjek, *meli* 'membeli' berfungsi sebagai predikat, dan *ikan* 'ikan' berfungsi sebagai objek. Dalam kalimat (595) *adig* 'adik' berfungsi sebagai subjek, *dang mëcë* 'sedang membaca' berfungsi sebagai predikat, dan *buku* 'buku' berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (596) *Rini* 'Rini' berfungsi sebagai subjek, *gëmba* 'gambar' berfungsi sebagai predikat, *kucing* 'kucing' sebagai objek. Pada kalimat (597) *Tuti* 'Tuti' berfungsi sebagai subjek, *ngamben* 'menggendong' berfungsi sebagai predikat, dan *adiga* 'adiknya' berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (598) *dôlôr* 'kakak' berfungsi sebagai subjek, frasa *lah njual* 'telah menjual' berfungsi sebagai predikat, dan frasa *bërang tu* 'barang itu' berfungsi sebagai objek.

Pola 3 *Subjek-Predikat-Pelengkap*

Contoh:

- (599) *Wang tu jëdi ketuë koperasi.*
'Beliau menjadi ketua koperasi.'
(600) *Pancasila adëlah dësar negara kitë.*
'Pancasila merupakan dasar negara kita.'
(601) *Yë bedegang taghug.*
'Dia berdagang sayur.'
(602) *Adiq dang maen bola.*
'Adik sedang bermain bola.'
(603) *Tono dang bëjo matika.*
'Tono sedang belajar matematika.'

Dalam kalimat (599)—(603) kata *wang tu* 'beliau', *Pancasila* 'Pancasila', *yë* 'dia', *adiq* 'adik', *Tono* 'Tono' berfungsi sebagai subjek. Kata *jëdi* 'menjadi', *adëlah* 'merupakan', *bedëgang* 'berdagang', *dang maen* 'sedang bermain', *dang bëjo* 'sedang belajar' berfungsi sebagai predikat. Kata *ketuë* 'ketua', *koperasi* 'koperasi', *dësar negara kitë* 'dasar negara kita', *taghug* 'sayur', *bola* 'bola', *matika* 'matematika' berfungsi sebagai pelengkap.

Pola 4 *Subjek-Predikat-Keterangan*

Contoh:

- (604) *Ami inggal yam Palembang.*
'Kami tinggal di Palembang.'
(605) *Tômbôran tu tejëdi hëtang në.*
'Kecelakaan itu terjadi kemarin.'
(606) *Yë beleighai gëcang.*
'Dia berlari dengan cepat.'
(607) *Yë dang tidô elem amar.*
'Dia sedang tidur di kamar.'
(608) *Yë bedëgang yam pasar tu.*
'Dia berdagang di pasar itu.'

Kata *ami* 'kami', frasa *tômbôran tu* 'kecelakaan itu' dalam kalimat (604) dan (605), serta kata *yë* 'dia' dalam kalimat (606)—(608) berfungsi sebagai subjek. Kata *inggal* 'tinggal', *tejëdi* 'terjadi', *belehghai* 'berlari', *dang tidô* 'sedang tidur', *bedëgang* 'berdagang' berfungsi sebagai predikat. Frasa *yam Palembang* 'di Palembang', kata *hëtang në* 'kemarin', *gëcang* 'dengan cepat', *yam pasar tu* 'di pasar itu' berfungsi sebagai keterangan.

Pola 5 *Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap*

Contoh:

- (608) *Yë ngëghëm maga sën.*
'Dia mengirim ibunya uang.'
- (610) *Dian ngambëg adiga ayo minôm.*
'Dia mengambilkan adiknya air minum.'
- (611) *Bag meli adiq posek.*
'Ayah membelikan adik mainan.'
- (612) *Ali ngenjug adiga buku oles.*
'Ali memberi adiknya buku tulis.'
- (613) *Mag meno adig nagopëng.*
'Ibu membuatkan adik sepeda.'

Kata *yë* 'dia', *Dian* 'Dian', *bag* 'ayah', *mag* 'ibu' menduduki fungsi subjek. Kata *ngëghëm* 'mengirim', *ngambëg* 'mengambilkan', *meli* 'membelikan', *ngenjug* 'memberi', dan *meno* 'membuatkan' menduduki fungsi predikat. Kata *maga* 'ibunya', *adiga* 'adiknya' *adig* 'adik' dan *adig* 'adik' menduduki fungsi objek. *Sën* 'uang' *ayo minôm* 'air minum', *posek* 'mainan', *buku oles* 'buku tulis', dan *nagopëng* 'boneka' menduduki fungsi pelengkap.

Pola 6 *Subjek-Predikat-Objek-Keterangan*

Contoh:

- (614) *Pak Raden naghô sën ëlëm bank.*
'Pak Raden memasukkan uang di bank.'

- (615) *Wang tu melôrô ami ngan padëg.*
 'Beliau memperlakukan kami dengan baik.'
- (616) *Mag dang ngulay ambing ëlëm ëpo.*
 'Ibu sedang menggulai kambing di dapur.'
- (617) *Masinis tu ndaq berëkat hepur hejam agi.*
 'Masinis itu hendak memberangkatkan sepur sejam lagi.'
- (618) *Yë nyigham ungë tu yap aghai.*
 'Dia menyirami bunga itu setiap hari.'

Di dalam kalimat (614)—(618), *Pak Raden* 'Pak Raden', *wang tu* 'beliau', *mag* 'ibu', *masinis tu* 'masinis itu', dan *yë* 'dia' menduduki fungsi subjek. Kata *nagho* 'memasukkan', *melôrô* 'memperlakukan', *ngulay* 'menggulai', *ndaq berëkat* 'hendak memberangkatkan', dan *nyigham* 'menyirami' menduduki fungsi predikat. Kata *sën* 'uang', *ami* 'kami', *ambing* 'kambing', *hepur* 'sepur', *ungë tu* 'bunga itu' menduduki fungsi objek, *ëlëm bank* 'di bank', *ngan padeg* 'dengan baik', *ëlëm opo* 'di dapur', *hejam agi* 'sejam lagi', dan *yap aghai* 'setiap hari' menduduki fungsi keterangan.

4.2.2 Unsur Kalimat Dasar

Kalimat dasar terbentuk dari dua konstituen, yaitu konstituen pusat dan konstituen pendamping. Konstituen pusat berupa verba predikat, sedangkan konstituen pendamping berupa subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur konstituen pendamping kanan yang berupa objek, pelengkap atau keterangan yang wajib hadir disebut pemerlengkapan. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat predikasi terhadap subjek. Kalimat *Yë dang tidô ëlëm amar* 'Dia sedang tidur di kamar' terdiri atas unsur subjek, predikasi, dan keterangan. *Yë* 'dia' merupakan unsur subjek, *dang tidô* 'sedang tidur' merupakan unsur predikat dan *ëlëm amar* 'di kamar' merupakan unsur keterangan, yang sifatnya manasuka. Unsur keterangan ini dapat berpindah tempatnya.

Dalam bahasa Sindang terdapat berbagai hubungan struktural unsur-unsur kalimat dasar.

a. Subjek-Predikasi (Predikat)-Keterangan

Dalam pola pertama suatu kalimat itu terdiri atas unsur subjek, predikasi yang berupa unsur predikat, dan keterangan.

Contoh:

- (619) *Adig galag nyanyi ëlëm amar mandi.*
'Adik suka menyanyi di kamar mandi.'
(620) *Toto galag berenang ëlëm ayo.*
'Toto senang berenang di sungai.'
(621) *Ali dang mandi ëlëm ayo.*
'Ali lagi mandi di sungai.'
(622) *Bagku bedëgang ëlëm asar.*
'Ayahku berdagang di pasar.'

Kalimat (619)—(622) terdiri atas unsur subjek, predikasi (predikat), dan keterangan. *Adig* 'adik', *Toto* 'toito', *Ali* 'Ali', *bagku* 'bapakku' merupakan unsur subjek dari keempat kalimat di atas. Kata *galag* 'suka', *galag* 'senang', *dang mandi* 'sedang mandi', *bedëgang* 'berdagang' merupakan unsur predikat yang berupa unsur predikat. Kata *ëlëm amar mandi* 'di kamar mandi', *ëlëm ayo* 'di sungai', dan *ëlëm asar* 'di pasar' merupakan unsur keterangan dari keempat kalimat di atas. Unsur keterangan ini dapat berpindah tempatnya.

b. Subjek-Predikasi (Predikat + Pemerlengkapan)-Keterangan

Dalam pola kedua suatu kalimat itu terdiri atas unsur subjek, predikasi yang berupa unsur predikat dan pemerlengkapan (keterangan wajib), serta keterangan.

Contoh:

- (623) *Yë inggal ëlëm Bogor aun legkangnë.*
'Dia tinggal di Bogor tahun lalu.'
(624) *Bag berëkat ke Jakarta besuk.*
'Ayah berangkat ke Jakarta besok.'
(625) *Hal tu tajëdi ëlëm Jakarta hëtangne.*
'Peristiwa itu terjadi di Jakarta kemarin.'

- (626) *Yë hapai sang Jakarta adini.*
 'Ia tiba di Jakarta kemarin.'
- (627) *Yë balig jam holoh malam di.*
 'Dia pulang pukul sepuluh semalam.'

Kalimat (623)—(627) terdiri atas unsur subjek, predikasi (predikat dan pemerlengkapan), dan keterangan. Kata *yë* 'dia', *baq* 'ayah', *hal tu* 'peristiwa itu', *yë* 'dia', *yë* 'dia', dan *yë* 'dia' merupakan unsur subjek dari kelima kalimat di atas. Unsur predikat kalimat (623)—(627) adalah kata *inggal* 'tinggal', *berëkat* 'berangkat', *tajëdi* 'terjadi', *hapai* 'sampai', dan *bëliq* 'pulang'. Unsur predikat tersebut merupakan unsur pusat dari kelima kalimat di atas. Kata *ëlëm Bogor* 'di Bogor', *ke Jakarta* 'ke Jakarta', *ëlëm Jakarta* 'di Jakarta', *sang Jakarta* 'dari Jakarta', dan *jam hólôh* 'pukul sepuluh' merupakan unsur pemerlengkapan (keterangan wajib). Unsur keterangan yang sifatnya manasuka, yang merupakan konstituen langsung kalimat adalah kata *isug* 'besok', *hëtangnë* 'kemarin', *adini* 'tadi', dan *malam adi* 'semalam'.

c. Subjek-Predikasi (Predikat + Pelengkap)-Keterangan

Dalam pola ketiga suatu kalimat itu terdiri atas unsur subjek, predikasi yang berupa predikat dan pemerlengkapan (pelengkap), dan keterangan.

Contoh:

- (628) *Yë dang bëjÖ bësë Indonesia yam maholah.*
 'Dia sedang belajar bahasa Indonesia di sekolah.'
- (629) *Diah bédëgang tagho ëlë, asar.*
 'Dia berdagang sayur-sayuran di pasar.'
- (630) *Baq ndaq maën tënës ilëq.*
 'Bapak akan bermain tenis nanti.'
- (631) *Pak Ali jëdi këtüë ëlëm dôsôna.*
 'Pak Ali menjadi ketua RT di kampungnya.'

Keempat contoh kalimat di atas (628)—(631) terdiri atas unsur subjek, predikasi (predikat dan pelengkap), dan keterangan. Kata *yë* 'dia',

Diah, 'Diah', *baq* 'bapak', *Pak Ali* 'Pak Ali', merupakan unsur subjek. Kata *dang bĕjō* 'sedang belajar', *bedĕgang* 'berdagang', *ndaq maĕn* 'akan bermain', dan *jĕdi* 'menjadi' merupakan unsur predikasi yang merupakan unsur predikat. Unsur pelengkap dari keempat kalimat di atas adalah *bĕsĕ Indonesia* 'bahasa Indonesia', *taghō* 'sayur-sayuran', *tĕnĕs* 'tenis', dan *ketuĕ RT* 'ketua RT' *yam mahola* 'di sekolah' *ĕlĕm asar* 'di pasar' *ilĕq* 'nantri', dan *ĕlĕm dōsōna* 'di kampungnya'.

d. Subjek-Predikasi (Predikat + Pemerlengkapan)

Dalam pola keempat suatu kalimat itu terdiri atas unsur subjek, predikasi yang berupa predikat, dan pemerlengkapan (pelengkap).

Contoh:

- (632) *Pancasila adĕlah dĕsar negara kitĕ.*
'Pancasila adalah dasar negara kita.'
- (633) *Maq dang anam padi.*
'Ibu sedang bertanam padi.'
- (634) *Yĕ bĕlĕgaq hali.*
'Dia berparas rupawan.'
- (635) *Rombongan tu mapōs sĕn.*
'Mereka kehilangan uang.'
- (636) *Ali jĕdi ketuĕ RT.*
'Ali menjadi ketua RT.'

Unsur subjek kalimat (632)--(636) adalah *Pancasila* 'Pancasila', *maq* 'ibu', *yĕ* 'dia', *rombongan tu* 'mereka', dan *Ali* 'Ali'. Kata *adĕlah* 'adalah', *dang anam* 'sedang bertanam', *bĕlĕgaq* 'berparas', *mapōs* 'kehilangan', dan *jĕdi* 'menjadi' merupakan unsur predikasi yang berupa unsur predikat. Unsur pemerlengkapan (pelengkap) kalimat di atas adalah *dĕsar negara kitĕ* 'dasar negara kita', *padi* 'padi', *hali* 'rupawan', dan *sĕn* 'uang'.

e. Subjek-Predikasi (Predikat + Pemerlengkapan)

Dalam pola kelima suatu kalimat itu terdiri atas unsur subjek, predikat yang berupa predikat, dan pemerlengkapan (objek).

Contoh:

- (637) *Ardi dang męcë buku.*
'Ardi sedang membaca buku.'
(338) *Maq ngambêq bungë mëlati.*
'Ibu memetik bunga melati.'
(629) *Bibiq dang masaq roti.*
'Bibi sedang memasak kue.'
(640) *Baq dang nanam padi.*
'Ayah sedang menanam padi.'
(641) *Ciqmoq-ciqmoq nêghoq mangga tu.*
'Anak-anak melempari mangga itu.'

Kalimat (637)—(641) terdiri atas unsur subjek, predikasi yang berupa predikat, dan pemerlengkapan (objek). Kata *Ardi* 'Ardi', *maq* 'ibu', *bibiq* 'bibi', *baq* 'ayah', dan *ciqmoq-coqmoq* 'anak-anak' merupakan unsur subjek. Unsur predikasi yang berupa predikat adalah kata *dang męcë* 'sedang membaca', *ngambêq* 'memetik', *dang masaq* 'sedang memasak', *dang nanam* 'sedang menanam', dan *nêghoq* 'melempari'. Kata *buku* 'buku', *bungë mëlati* 'bunga melati', *roti* 'kue', *padi* 'padi', dan *mangga tu* 'mangga itu' merupakan unsur pemerlengkapan yang berupa unsur objek.

4.2.3 Fungsi Sintaksis Unsur Kalimat

Dalam bahasa Sindang, kalimat dasar itu terdiri atas enam pola. Kalimat dasar itu pengelompokannya didasarkan pada urutan fungsi unsur-unsur kalimat. Berikut ini penulis sajikan fungsi sintaksis unsur kalimat.

a. Fungsi Predikat

Predikat dalam suatu kalimat merupakan konstituen pusat yang disertai konstituen pendamping kiri dengan atau tanpa pendamping kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional.

Contoh:

- (642) *Baq yë guru matika.*
'Ayahnya guru matematika.'
- (643) *Adiq yë duë.*
'Adiknya dua.'
- (644) *Maq dang ka pasar.*
'Ibu sedang ke pasar.'
- (645) *Yë dang tido.*
'Dia sedang tidur.'
- (646) *Dêghë tu alap hali.*
'Gadis itu cantik sekali.'

Dalam kalimat (642), kata *guru matika* 'guru matematika' adalah predikat kalimat tersebut yang berupa frasa nominal (FN). Kata *duë* 'dua' dalam kalimat (643) merupakan predikat kalimat tersebut yang berupa frasa numeral (FNum). Predikat kalimat (644) adalah *ka pasar* 'ke pasar' yang berupa frasa preposisional (FPrep.). Predikat kalimat (645) adalah *dang tido* 'sedang tidur', yang berupa frasa verbal (FV). Kata *alap hali* 'cantik sekali' merupakan predikat kalimat (646) yang berupa frasa adjektival (FAdj.).

b. Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Namun, subjek dapat pula berupa frasa verbal.

Contoh:

- (647) *Imau binëtang buas.*
'Harimau binatang buas.'
- (648) *Dêghë tu alap nia.*
'Gadis itu cantik sekali.'
- (649) *Wang daq milu pacara ndaq dihökôm.*
'Yang tidak ikut upacara akan ditindak.'
- (650) *Bëjëlan aki nyëhatka awaq.*
'Berjalan kaki menyehatkan badan.'

(651) *Daq bënyaq wang inggal yam ôsôn tu.*

'Tidak banyak orang yang tinggal di desa itu.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (647)—(651), *imau* 'harimau', *dêghë tu* 'gadis itu' *wang daq milu pacara* 'yang tidak ikut upacara', *bějëlan kaki* 'berjalan kaki', dan *wang inggal yam ôsôn tu* 'orang-orang yang tinggal di desa itu' menduduki fungsi subjek. Subjek pada kalimat (647)—(650), secara berurutan berupa nomina, frasa nominal, klausa, frasa verbal, dan klausa. Subjek kalimat di atas terletak di sebelah kiri predikat. Sebaliknya, jika unsur subjek agak panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat, seperti pada contoh (651).

c. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu mengikuti langsung predikatnya. Kata *buku* 'buku' dalam kalimat *Amir mêli buku* 'Amir membeli buku' merupakan objek yang dapat dikenali dengan mudah oleh kehadiran verba transitif *membeli*.

Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal tak bernyawa atau orang ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya* dan jika berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku*, dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh:

(652) *Ali nêgho mangga.*

'Ali melempari mangga.'

(653) *Maq nawaq bërang dëngangan.*

'Ibu menawarkan barang dagangan.'

(654) *Adi melia.*

'Adi membelinya.'

(655) *Yë nagtë bahwa Ali ndaq ëtang.*

'Dia mengatakan bahwa Ali akan datang.'

Pada kalimat (652)—(655) kata-kata yang tercetak tebal miring, *mangga* 'mangga', *bĕrang dĕngangan* 'barang dagangan', pronomina *-a* '-nya', dan *bahwa Ali ndaq ĕtang* 'bahwa Ali akan datang' merupakan objek keempat kalimat tersebut. Objek kalimat (652) *mangga* 'mangga' yang berupa nomina dapat diganti dengan pronomina *-nya* sehingga kalimat tersebut berbunyi *Ali nĕghoa* 'Ali melemparnya.'

Objek kalimat (653) *bĕrang dĕngangan* 'barang dagangan' yang berupa frasa nominal dapat diganti dengan pronomina *-nya* sehingga kalimat itu menjadi *Maq nawaqa* 'Ibu menawarkannya.' Objek kalimat (654) yang berupa pronomina *-a* '-nya' merupakan pengganti nomina atau frasa nominal atau klausa sehingga kalimat yang dimaksud mungkin saja berasal dari kalimat *Adi mĕli mōbil* 'Adi membeli mobil.' Objek kalimat (655) berupa klausa bahwa *Ali ndaq ĕtang* 'bahwa Ali akan datang' dapat diganti dengan pronomina *-nya* sehingga kalimat tersebut menjadi *Yĕ ngatĕa* 'Dia mengatakannya'.

Selain itu, jika objek kalimat berupa *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan.

Contoh:

- (656) *Guru ndaq nĕmu nga.*
'Ibu guru ingin menemui kau.'
(657) *Eweqku aham ngĕku.*
'Pacarku sangat menyayangi aku.'

Objek kalimat (656) *nga* 'kamu' yang berupa pronomina *kamu*, dalam bahasa Sindang, tidak mengalami perubahan. Demikian pula halnya dengan objek kalimat (567) yang berupa pronomina *aku* 'ku'.

d. Fungsi Pelengkap

Objek dan pelengkap itu memang terdapat kemiripan, baik objek maupun pelengkap berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang verba. Namun, antara objek dan pelengkap mempunyai perbedaan. Adapun ciri-ciri pelengkap adalah (1) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisio-

nal, atau klausa, (2) berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek kalau unsur inti hadir, (3) tidak dapat menjadi subjek, (4) tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi.

Contoh:

- (658) *Mamang hënanng maën tënës.*
'Paman senang bermain tenis.'
- (659) *Maga hakit alaq.*
'Ibunya sakit kepala.'
- (660) *Maq ngambiq ku ayö inöm.*
'Ibu mengambilkan saya air minum.'
- (661) *Yë nanyë milë nga ndaq nyingoqa.*
'Dia bertanya kapan kamu akan menengoknya.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (659)—(661), *tënës*, 'tenis', *alaq* 'kepala', *ayö inöm* 'air minum', dan *milë ndaq nyingoqa* 'kapan kamu akan menengoknya', menduduki fungsi pelengkap. Kata *tënës* 'tenis' pada kalimat (658) dan *alaq* 'kepala' pada kalimat (659) merupakan contoh pelengkap yang berupa nomina, yang terletak sesudah predikat. Pelengkap kalimat (660) yang berupa frasa nominal *ayö inöm* 'air minum' terletak sesudah objek, sedangkan pelengkap kalimat (661) yang berupa klausa *milë nga ndaq nyingoqa* 'kapan kamu akan menengoknya' terletak sesudah predikat.

e. Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan ini dapat berada di akhir, awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka.

Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, frasa adverbial, atau klausa.

Contoh:

- (662) *Yë netaq rambuta ëlëm ötö.*
'Dia memotong rambutnya di salon.'

- (663) *Yë netaq rambuta ngan gôtêng.*
'Dia memotong rambutnya dengan gunting.'
- (664) *Yë netag rambuta hêtang nê.*
'Dia memotong rambutnya kemarin.'
- (665) *Wat ujan, yë daq pacak holah.*
'Karena hujan, ia tidak dapat bersekolah.'
- (666) *Yë mitar wë nga baqa.*
'Dia pergi bersama ayahnya.'
- (667) *Yë netaq rambuta poq nyingoq alap.*
'Dia memotong rambutnya supaya kelihatan cantik.'

Kata-kata yang bergaris bawah dalam kalimat (662)--(667) menduduki fungsi keterangan. Keterangan *ëlëm ökö* 'di salon' yang berupa frasa preposisional pada kalimat (662) mengandung makna tempat. Keterangan *ngan gôtêng* 'dengan gunting' yang berupa frasa preposisional pada kalimat (663) mengandung makna alat. Keterangan *hêtang nê* 'kemarin' yang berupa nominal pada kalimat (664) menyatakan makna waktu. Keterangan *wat ujan* 'karena hujan' yang berupa klausa menyatakan makna penyebab. Keterangan *we ngan baqa* 'bersama ayahnya' yang berupa frasa preposisional pada kalimat (666) menyatakan makna penyerta. Keterangan *poq nyingoq alap* 'supaya kelihatan cantik' klausa pada kalimat (667) menyatakan makna tujuan.

4.2.4 Peran Semantis Unsur Kalimat

Pada dasarnya setiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu partisipan atau lebih. Yang dimaksud dengan partisipan maujud adalah yang dinyatakan dengan nomina atau frasa nominal. Kalimat *Ciqmoq tu dang męcë buku* 'Anak itu sedang membaca buku' mempunyai dua partisipan, yaitu *ciqnoq tu* 'anak itu' dan *buku* 'buku'. Dalam kalimat itu predikatnya menyatakan perbuatan, subjeknya menyatakan partisipan perbuatan (pelaku), dan objeknya menyatakan partisipan sasaran.

Pembicaraan peran semantis unsur kalimat ini hanya melibatkan peran partisipan (subjek, objek, atau pelengkap). Predikat pada umumnya

berupa verba atau adjektiva dan maknanya menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan.

Peran semantis unsur kalimat beragam, bergantung pada halus kasarnya kriteria pengelompokan yang diterapkan. Unsur kalimat bahasa Sindang dititikberatkan pada peran: pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, alat, tempat, waktu, atribut, dan hasil.

a. Pelaku

Pelaku adalah partisipan yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Partisipan umumnya manusia, binatang atau benda. Peran pelaku ini merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.

Contoh:

- (668) *Kôcêngku galaq tido yam kersi.*
'Kucing saya selalu tudir di kursi.'
(669) *Obil tu mëloq ke kidau ke kanan.*
'Mobil itu membelok ke kiri dan ke kanan.'
(670) *Bukuku diinjam Tuti.*
'Buku saya dipinjam tuti.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (100)—(102), *kôcêngku* 'kucingku', *obil tu* 'mobil itu' dan *Tuti* 'Tuti', menyatakan partisipan pelaku.

b. Sasaran

Sasaran adalah partisipan yang dikenai oleh perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran ini merupakan peran utama objek atau pelengkap.

Contoh:

- (671) *Aminah ngêghêm ungë.*
'Aminah mengirim bunga.'
(672) *Ciqmoq tu dang bëjö matika.*
'Anak itu sedang belajar matematika.'

- (673) *Ami nêngö datö präsident.*
 'Kami mendengar pidato presiden.'
 (674) *Ardi nêghÖ mangga ngan batu.*
 'Ardi melempari mangga dengan batu.'

Pada kalimat (671)—(674) kata-kata yang tercetak tebal miring, *ungë* 'bunga', *matika* 'matematika', *datö präsident* 'pidato presiden', dan *mangga* 'mangga' menyatakan sasaran.

c. Pengalam

Pengalam adalah partisipan yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba intransitif yang lebih menyatakan keadaan.

Contoh:

- (675) *Adi^{ku} hönöp aghai kaq.*
 'Adik saya sakit hari ini.'
 (676) *Raban tu janan yam jëlan.*
 'Mereka kehujanan di jalan.'
 (677) *Ku nyingoq gönöng tu mëletöp.*
 'Saya melihat gunung itu meletus.'
 (678) *Amir nyingoq wang belëgë tu.*
 'Amir menyaksikan perkelahian itu.'

Pada kalimat (675)—(678) kata yang tercetak tebal miring, *adi^{ku}* 'adik saya', *raban tu* 'mereka', *ku* 'saya', dan *Amir* menyatakan partisipan yang mengalami keadaan atau peristiwa (pengalam).

d. Peruntung

Peruntung adalah partisipan yang memperoleh manfaat atau keuntungan dari peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap.

Contoh:

- (679) *Diana ngêghêm sê nga maqa.*
'Diana mengirim uang kepada ibunya.'
(680) *Maq mêli baq bēju anyar.*
'Ibu membelikan ayah baju baru.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (670)—(680), *maqa* 'ibunya' dan *baq* 'ayah', menyatakan partisipan yang memperoleh keuntungan (peruntungan).

e. Alat

Alat adalah partisipan yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan predikat. Peran alat atau instrumen ini pada umumnya merupakan peran unsur keterangan.

Contoh:

- (681) *Yë metaq rambuta nga gôtêng.*
'Dia memotong rambutnya dengan gunting.'

Pada kalimat (681) kata *nga gôtêng* 'dengan gunting' menyatakan alat.

f. Tempat

Peran tempat atau lokatif adalah peran partisipan yang menyatakan tempat. Partisipan tempat biasanya berfungsi sebagai keterangan, atau subjek.

Contoh:

- (682) *Ami inggal yam Lëmbang.*
'Kami tinggal di Palembang.'
(683) *Lubuklinggau panas hali.*
'Lubuklinggau panas sekali.'

Kata *Lëmbang* 'Lembang' dan *Lubuklinggau* 'Lubuklinggau' pada kalimat (682)—(683) menyatakan tempat atau lokatif.

g. Waktu

Peran waktu atau temporal adalah peran partisipan yang menyatakan waktu. Peran waktu ini biasanya berfungsi sebagai keterangan, subjek, atau pelengkap.

Contoh:

- (684) *Yë adë aun 1975.*
'Dia lahir tahun 1975.'
- (685) *Anggal due ulan limë aghai Pendidikan Nasional.*
'Tanggal 2 Mei hari Pendidikan Nasional.'
- (686) *Baq ëtang sang Jakarta gisuq.*
'Ayah datang dari Jakarta besok.'
- (687) *Raban tu hapai jam hólô.*
'Mereka tiba pukul sepuluh.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (684)—(687), *aun 1975* 'tahun 1975', *anggal due ulan limë* 'tanggal 2 Mei', *isug* 'besok', *jam hólô* 'pukul sepuluh' menyatakan waktu.

h. Atribut

Atribut adalah peran partisipan yang berfungsi menjelaskan unsur subjek atau objek. Peran atribut merupakan peran partisipan yang berfungsi sebagai predikat atau pelengkap.

Contoh:

- (688) *Wang tu guruku.*
'Orang itu guru saya.'
- (689) *Betine tu maqku.*
'Wanita itu ibuku.'
- (690) *Yë jëdi ketuë RT.*
'Dia menjadi ketua RT.'
- (691) *Raban tu mëlëh ku jëdi juru tulis.*
'Mereka memilih saya menjadi sekretaris.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring pada kalimat (688)—(691), *guruku* 'guru saya', *maqku* 'ibuku', *ketuë RT* 'ketua RT', *juru tulis* 'sekretaris' menyatakan atribut.

i. Hasil

Peran hasil adalah peran partisipan yang menyatakan hasil dari perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran ini merupakan peran unsur objek kalimat aktif atau subjek kalimat pasif seperti pada contoh berikut.

Contoh:

- (692) *Yë meno meja sang kayu.*
'Dia membuat meja dari kayu.'
- (693) *Patung tu denoang sanga etu.*
'Patung itu terbuat dari kayu.'
- (694) *Wayang golëq tu denoang sanga kayu.*
'Wayang golek itu terbuat dari kayu.'
- (695) *Ali ngëmbâr anyaman bôlô.*
'Ali melukis anyaman bambu.'
- (696) *Maq nyemir hatu sanga holit.*
'Ibu nyemir sepatu dari kulit.'

Kata-kata yang tercetak tebal miring dalam kalimat (692)—(696) *meja* 'meja', *patung tu* 'patung itu', *wayang golëq* 'wayang golek' *anyaman bôlô* 'anyaman bambu' *hatu* 'sepatu' menyatakan hasil.

4,3 Kalimat Turunan

4.3.1 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar dalam bahasa Sindang dapat dibentuk dengan menambahkan unsur negasi sebelum predikat (P) pada suatu kalimat. Perilaku unsur negasi itu bergantung kepada kategori kata fungsi P dan ada atau tidaknya unsur lain yang terdapat antara subjek (S) dan predikat (P) suatu kalimat.

- 1) Kalimat ingkar dapat dibentuk dengan kata *daq* atau *cul* 'tidak' yang terletak sebelum P. Hal ini terjadi pada kalimat yang P-nya berupa verba, baik diikuti objek, pelengkap, atau tidak.

Contoh:

- (697) *Eneq daq taqhup elêm asar.*
'Nenek tidak membeli sayuran di pasar.'
- (698) *Baq cul mitar kumë.*
'Ayah tidak pergi ke ladang.'
- (699) *Ami cul nuan namë-namë.*
'Kami tidak punya apa-apa.'

- 2) Bila dalam kalimat yang P-nya berupa verba itu terdapat unsur aspek atau modalitas, kata *daq* terletak saebelum unsur aspek atau modalitas itu.

Contoh:

- (700) *Ami daq kan laghai ka mane-mane.*
'Kami tidak akan lari ke mana-mana.'
- (701) *Ikan cul kade idop oqoq daqhat.*
'Ikan tidak akan hidup di darat.'
- (702) *Adiq lum pacaq makan nasi.*
'Adik belum dapat makan nasi.'

Dari contoh pada (697) dapat dilihat kata *daq* terletak sebelum kata *meli*, *ngunde*, dan *belaghai* yang menduduki fungsi P. Bila terdapat unsur aspek dan modalitas, kata *daq* terletak sebelum aspek atau modalitas itu, seperti pada contoh (700) kata *daq* atau *cul* 'tidak' terletak sebelum aspek *kan* atau *kade* yang berarti 'akan', juga terletak sebelum kata *lum* 'belum'.

- 3) Bila yang menduduki fungsi P adalah adjektiva, kata negasi yang digunakan adalah *daq* atau *cul* yang terletak sebelum adjektiva itu.

Contoh:

- (703) *Kambeng tu daq gemoq.*
'Kaming itu tidak gemuk.'
- (704) *Dulur cul malas.*
'Kakak tidak malas.'

- (705) *Taqhup tu cul hubugh.*
'Sayuran itu tidak subur.'

Contoh kalimat (703)—(705) itu memperlihatkan letak kata negasi *daq* yang terdapat sebelum adjektiva dan menduduki fungsi P, yaitu *gemoq* 'gemuk', *padeq* 'bagus', dan *libo* 'luas'.

- 4) Bila P kalimat itu berupa numeralia, kata negasi terletak sebelum numeralia itu. Dalam hal ini, terdapat dua macam kata negasi yang digunakan, yaitu *daq* 'tidak' dan *enje* 'bukan'. Kata *daq* digunakan pada klausa setara yang terletak di depan penanda kontras, sedangkan kata *nje* digunakan pada klausa setara yang terletak di belakang atau yang mengikutinya klausa positifnya. Dalam kalimat seperti ini, tidak ada pemarkah kontras *api* 'tetapi'. Pada kalimat ingkar tunggal, yang P-nya berupa numeralia, yang digunakan sebagai negasi adalah *daq* bukan *nje*.

Contoh:

- (706) *Umaha daq atu api due.*
'Rumahnya tidak satu, tetapi dua.'
(707) *Kambenga duë ikoq, ênjë tigë koq.*
'Kambingnya dua ekor bukan tiga ekor.'
(708) *Anaqa pat ikoq ênjë tigë ikoq.*
'Anaknya empat orang bukan tiga orang.'

Pada contoh itu dapat dilihat bahwa kata *daq* atau *ênjë* terletak sebelum numeralia yang menduduki fungsi P, yaitu *atu* 'satu' dan *tigë* 'tiga'. Yang perlu dicatat adalah adanya perilaku *daq* dan *ênjë* yang dapat saling mengganti. Sementara hal itu dapat diterima, tetapi ada dugaan bahwa kata *ênjë* digunakan pada klausa ingkar dari kalimat majemuk yang bermakna kontradiktif, yang klausa ingkarnya sebagai klausa tergantung. Kalimat ingkar tunggal yang P-nya berupa numeralia, yang digunakan sebagai negasi adalah *daq* bukan *ênjë*.

Contoh:

- (709) *Umëa daq sêhëtar bë.*
'Ladangnya tidak hanya satu hektar.'

(710) *Kuwata daq dikit.*
'Temannya tidak sedikit.'

- 5) Kalimat yang P-nya berupa frasa preposisi (FP) dapat diingkarkan dengan menambahkan kata negasi sebelum FP itu. Dalam hal ini, kata *daq* atau *cul* 'tidak' dapat bertukar dengan *ênjè*.

Contoh:

- (711) *Enëq cul ëlëm uma.*
'Nenek tidak di rumah.'
(712) *Umaha ênje ôgôq pasar.*
'Rumahnya tidak di kota.'
(713) *Asala daq sang pasar.*
'Asalnya tidak dari kota.'
(714) *Waq Hasan daq ka umë.*
'Pak Hasan tidak ke ladang.'

Contoh kalimat (711)—(714) itu memperlihatkan bahwa kata negasi *cul*, *daq*, atau *ênjè* terletak sebelum *ëlëm uma* 'di rumah', *ôgôq pasar* 'di kota', *sang pasar* 'dari kota', dan *ka umë* 'ke ladang'.

- 6) Kalimat yang P-nya berupa nomina, diingkarkan dengan kata negasi *ênjè* 'bukan' yang terletak sebelum nomina itu. Artinya, pada kalimat ingkar yang P-nya berupa FP tidak ada perbedaan penggunaan pemarkah negasi. Baik *daq*, *cul* 'tidak' maupun *ênjè* 'bukan' dapat digunakan sebelum FP itu.

Contoh:

- (715) *Mamang ênjë guru.*
'Paman bukan guru.'
(716) *Ciqmoq tu ênjë pêmalîng.*
'Anak itu bukan pencuri.'
(717) *Tu ênjë kayu, api bôlô.*
'Itu bukan kayu, tetapi bambu.'
(718) *Wang nuan uma kaq ênjë Amir.*
'Yang punya rumah itu bukan Amir.'

- (719) *Ênjë yë wang hala.*
'Bukan dia yang salah.'

Dari contoh kalimat itu dapat dilihat bahwa kata *ênjë* atau *një* selalu terletak sebelum nomina yang menduduki fungsi P pada kalimat itu. Kata *ênjë* atau *një* pada contoh itu terletak sebelum kata *guru* 'guru', *pêmaling* 'pencuri', *kayu* 'katu', *Amir* 'Amir' (nama orang), dan *yë* 'dia'.

Yang perlu dicatat mengenai kalimat ingkar bahasa Sindang ini adalah mengenai perbedaan perilaku sintaksis *daq* atau *cul* dan *ênjë* atau *një*. Ada kalanya kata *daq* dan *ênjë* dapat digunakan saling bertukar tanpa mengurangi kegramatikan kalimat itu. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat (706)—(708) di depan dan contoh kalimat (720)—(723) berikut ini.

Contoh:

- (720) *Bibiq daq ke pasar.*
'Bibi tidak ke pasar.'
(721) *Bibiq ênjë ke asar.*
'Bibi bukan ke pasar.'
(722) *Kuwat-a daq dikit.*
'Temannya tidak sedikit.'
(733) *Kuwat-a ênje dikit.*
'Temannya bukan sedikit.'

Walaupun demikian, ada kecenderungan kata *ênjë* digunakan pada kalimat yang P-nya bukan verba.

Contoh:

- (734) *Umaha ênjë ÖgÖq pasar.*
'Rumahnya tidak di kota.'
(735) *Tanaha një hÖbur ige.*
'Tanahnya tidak terlalu subur.'
(736) *Umeye një sebidang be.*
'Ladangnya tidak hanya sebidang.'

Kata *ənjē* dalam contoh kalimat (734)—(736) tidak selalu berarti 'bukan', tetapi dapat juga bermakna 'tidak'. Hal ini karena kata *ənjē* digunakan pada kalimat yang P-nya bukan nomina, tetapi numeralia dan frasa preposisi.

4.3.2 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya dalam bahasa Sindang dibentuk dengan beberapa cara. Hal itu bergantung pada jenis kalimat interogatif atas dasar jawaban yang diminta. Kalimat interogatif yang meminta jawaban *ya-tidak*, berbeda cara pembentukannya dari kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa informasi tertentu.

- 1) Kalimat interogatif *ya-tidak* dapat dibentuk dengan kata tanya *apë* 'apa' dengan meletakkan kata tanya itu di depan kalimat dasar.

Contoh:

(737) *Apë ənëg berëkat ke asar?*

Apa nenek pergi kepasar?

(738) *Apë bag nanam padi?*

Apa ayah menanam padi?

(739) *Apë mamang tu guru?*

Apa paman itu guru?

(740) *Apë ume-a libo?*

Apa ladangnya luas?

(741) *Apë kambenga gemog?*

Apa kambingnya gemuk?

(742) *Apë baq OgOq uma?*

Apa bapak di rumah?

Kata tanya *apë* 'apa' pada contoh kalimat (737)—(742) dapat langsung diletakkan di depan suatu kalimat dasar untuk membentuk kalimat interogatif *ya-tidak*. Kalimat *Enëq berëkat ke asar* 'Nenek pergi ke pasar', misalnya, dapat dibentuk menjadi kalimat interogatif *ya-tidak* dengan menambahkan kata *apë* di depan kalimat itu. Demikian juga,

kalimat *Baq ögöq uma* 'Bapak di rumah' dapat ditambahkan kata *apë* di depannya untuk membentuk kalimat interogatif *ya-tidak*.

- 2) Kalimat yang memiliki unsur aspek atau modalitas dapat dibentuk menjadi kalimat interogatif *ya-tidak* dengan menambahkan kata tanya *apë* di depan kalimat itu; dapat juga dibentuk dengan mengedepankan aspek atau modalitas itu di depan kalimat.

Contoh:

(743) *Apë maq la dëtang?*

'Apa ibu sudah datang?'

(744) *Apë mamang ëlaq ka asar?*

'Apa paman pernah ke kota?'

(475) *Apë baq ëdu akan?*

'Apa bapak sudah makan?'

(746) *Ëdu lum nga asuq hÖla?*

'Sudah (belum) kamu masuk sekolah?'

(747) *Elaq daq adiq temu nga yë?*

'Pernah (tidak) adik bertemu dengan dia?'

(748) *Pacaq daq daq macë?*

'Dapat (tidak) bapak membaca?'

(749) *Olê daq ami temu nga gindë?'*

'Boleh (tidak) kami bertemu kepala dusun?'

Penambahan kata tanya *apë* di depan kalimat merupakan pembentukan kalimat interogatif yang umum digunakan dalam bahasa ini. Hal ini juga terjadi pada kalimat yang mengandung aspek atau modalitas. Yang menarik adalah pembentukan kalimat interogatif dengan mengedepankan aspek atau modalitas. Pada contoh itu dapat dilihat adanya pengedepanan aspek atau modalitas dengan menambahkan kata negasinya. Kata *ëdu* 'sudah', setelah dikedepankan mendapat tambahan bentuk negasinya, yaitu *lum* 'belum' sehingga kalimatnya menjadi *Ëdu lum nga asuq hÖla?* Demikian juga dengan modalitas *elaq, ahat*, atau *perna* 'pernah' serta *ôlê* 'boleh' dapat dikedepankan untuk membentuk kalimat interogatif *ya-tidak* dengan menambahkan kata negasi *daq*.

- 3) Kalimat interogatif *ya-tidak* dapat juga dibentuk dengan menambahkan partikel *kan* 'kan/bukan' atau *njĕ* 'bukan' di belakang suatu kalimat.

Contoh:

- (750) *Mamang wang tani, kan?*
'Paman petani, kan?'
- (751) *Baq lĕm uma, kan.*
'Bapak di rumah, kan?'
- (752) *Anaq Paq Amat doktor, ĕnjĕ?*
'Anak Pak Amat dokter, bukan?'
- (753) *Ami ole ka hikaq gi kan?*
'Kami boleh ke sini lagi, kan?'
- (754) *Jĕlan lam öso tu la ĕnjĕ.*
'Jalan di dusun sudah bagus, kan?'

Pada contoh kalimat (750)—(754) dapat dilihat bahwa kalimat interogatif *ya-tidak* dapat dibentuk dengan menambahkan partikel *kan* atau *ĕnjĕ* pada akhir kalimat. Tidak ada perbedaan perilaku sintaksis antara *kan* dan *ĕnjĕ* pada pembentukan kalimat interogatif. Kedua partikel itu dapat saling dipertukarkan penggunaannya. Hanya saja kadang-kadang *ĕnjĕ* bervariasi dengan *njĕ* atau *yĕ*. Perbedaan semantis antara *kan* dan *ĕnjĕ* sebagai partikel pemarkah kalimat tanya *ya-tidak* dapat diduga disebabkan oleh praanggapan pada penanya. Partikel *kan* digunakan bila penanya sudah tahu tentang hal yang ditanyakan sehingga pertanyaan *ya-tidak* itu untuk mengkonfirmasi pengetahuannya. Hal itu dapat juga dikatakan bahwa partikel *kan* digunakan bila penanya memiliki praanggapan positif terhadap hal yang ditanyakan. Sebaliknya, partikel *ĕnjĕ* digunakan bila penanya belum tahu secara pasti mengenai hal yang ditanyakan atau bila penanya memiliki praanggapan negatif terhadap hal yang ditanyakan.

- 4) Pembentukan kalimat interogatif *ya-tidak* dapat dilakukan dengan hanya menambah intonasi tanya pada suatu kalimat. Akan tetapi, hal ini jarang ditemukan. Pembentukan seperti ini dapat merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia. Data yang diperoleh di lapangan

menunjukkan bahwa kalimat ini dipergunakan oleh para pemuda yang berpendidikan, sedangkan penutur yang sudah tua dan berpendidikan rendah umumnya tidak dapat membentuk kalimat interogatif seperti itu.

Contoh:

(755) *Baq ke umë.*

'Ayah ke ladang.'

(756) *Baq bëdu makan?*

'Ayah sudah makan?'

(757) *Umë Pak Hasan duë hektar?*

'Ladang Pak Hasan dua hektar.'

- 5) Selain kalimat interogatif *ya-tidak* terdapat kalimat interogatif yang memerlukan jawaban berupa informasi tertentu. Informasi yang ditanyakan itu dalam kalimat dapat berupa objek atau pelengkap dapat dibentuk dengan kata tanya *namë* 'apa' dan *hapë* 'berapa'. Kata tanya itu dapat diletakkan sesudah predikat suatu kalimat.

Contoh:

(758) *Baq ngundë namë?*

'Ibu membawa apa?'

(759) *Adiq mapus namë?*

'Adik kehilangan apa?'

(760) *Maq meli bëju hapë?*

'Ibu membelikan baju siapa?'

(761) *Nënëq meli bëju ôtôq hapë?*

'Nenek membeli baju untuk siapa?'

Contoh kalimat itu memperlihatkan bahwa kata *namë* atau *hapë* dapat digunakan untuk menanyakan objek atau pelengkap dan diletakkan langsung sesudah P kalimat itu. Kata *ngundë* 'membawa' yang menduduki P kalimat itu langsung ditambahkan kata *namë* di belakangnya. Demikian pula kata *hapë* 'siapa' yang berperan aktif diletakkan sesudah objek penderitanya, yaitu *bëju* 'baju'. Dapat juga dikatakan bahwa kata tanya *namë* dan *hapë* dapat diletakkan pada bagian yang ditanyakan.

- 6) Selain menanyakan objek atau pelengkap, kata *namë* dan *hapë* dapat juga digunakan untuk menanyakan keterangan. Kata tanya itu digabungkan dengan kata depan *nga* 'dengan', *hamë* 'bersama' atau *tôq*, *ôtôq* 'untuk.'

Contoh:

- (762) *Nga mitar ka asar nga hapë?*
'Kamu pergi ke kota bersama siapa?'
- (763) *Mamang ka pasar lupat namë?*
'Paman pergi ke kota naik apa?'
- (764) *Baq kumë nga hapë?*
'Bapak ke ladang dengansiapa?'
- (765) *Nënëq lêm uma hamë hapë?*
'Nenek di rumah bersama siapa?'
- (766) *Maq ngundënasi tôq hapë?*
'Ibu membawa nasi untuk siapa?'

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa kata tanya *namë* dan *hapë* dapat digunakan untuk menanyakan keterangan dengan meletakkan kata tanya itu di bagian yang ditanyakan. Dalam hal ini, kata tanya itu dapat digabungkan dengan kata depan *nga* 'dengan', *hamë* 'bersama', atau *tôq*, *ôtôq* 'untuk'.

- 7) Kalimat tanya, baik yang menanyakan objek, pelengkap, maupun keterangan, lebih sering dibentuk dengan mengedepankan kata tanya itu, baik digabungkan dengan kata depan maupun tidak.

Contoh:

- (767) *Namë wang ditanam baq?*
'Apa yang ditanam bapak?'
- (768) *Namë qang diundë maq?*
'Apa yang dibawa ibu?'
- (769) *Namë be wang adë nga Hasan?*
'Apa saja yang dimiliki Hasan?'
- (770) *Hapë wang dibeli maq beju?*
'Siapa yang dibelikan ibu baju?'

- (771) *We nga hapë mamang mitar?*
'Dengan siapa paman pergi?'

Pada contoh kalimat (767)—(771) itu dapat dilihat bahwa kata *namë* dan *hapë* dapat digunakan untuk menanyakan objek, pelengkap, atau keterangan dengan mengedepankan kata tanya itu, baik dengan kata depan maupun tidak. Pengedepanan kata tanya itu mengakibatkan perubahan struktur kalimat dasar pada kalimat interogatif yang menanyakan objek atau pelengkap. Perubahan itu sebagai akibat adanya penyisipan pada kalimat dasar itu. Kalimat *Name wang ditanam baq?* misalnya, mengalami pemasifan, sedangkan kata *namë* yang dikedepankan tidak mengalami pemasifan. Pada contoh pada kalimat (758)—(761) menunjukkan hal itu, misalnya *Baq nanam namë?* tidak mengalami pemasifan.

Pada kalimat interogatif yang menanyakan keterangan tidak terdapat perubahan struktur dari aktif ke pasif. Kalimat seperti *Wë nga hapë mamang mitar?* tidak berubah strukturnya dibandingkan dengan *Mamang mitar nga hapë?*

- 8) Untuk menanyakan pelaku (objek pelaku) digunakan kata *namë* untuk menanyakan pelaku yang bukan manusia dan *hapë* untuk menanyakan pelaku manusia. Seperti yang terjadi pada kalimat interogatif yang lain, pada umumnya pada kalimat interogatif yang menanyakan pelaku ini juga terdapat pengedepanan.

Contoh:

- (762) *Tangan adiq digigit namë?*
'Tangan adik digigit apa?'
- (763) *Tanaman kaq diêjur namë?*
'Tanaman ini dirusakkan apa?'
- (764) *Padi kaq dimëkan namë?*
'Padi ini dimakan apa?'
- (765) *Digigit namë tangan adiq?*
'Digigit apa tangan adik?'
- (766) *Diêjur namë tanaman kaq?*
'Digigit apa tangan adik?'

Contoh kalimat (762)—(766) itu memperlihatkan bahwa kata tanya *namë* dan *hapë* dapat digunakan untuk menanyakan objek pelaku pada kalimat pasif dengan meletakkannya sesudah predikat yang berupa verba. Bila dikedepankan, yang dikedepankan itu kemudian diikuti oleh kata tanya. Kalimat *Tanaman kaq diêjur namë?* apabila pertanyaannya dikedepankan menjadi *Diêjur namë tanaman kaq?*

- 9) Kalimat interogatif yang menanyakan subjek dibentuk dengan kata tanya *namë* untuk menanyakan subjek bukan manusia dan *hapë* untuk menanyakan subjek manusia.

Contoh:

- (767) *Hapë yang nanaq nasi kaq?*
'Siapa yang memasak nasi ini?'
- (768) *Hapë yang mitar kumë?*
'Siapa yang pergi ke ladang?'
- (769) *Hapë lëm uma ënëqa?*
'Siapa di rumah nenek?'
- (770) *Hapë yang tinggi tu?*
'Siapa yang tinggi itu?'
- (771) *Namë yang makan padi tu?*
'Apa yang makan padi itu?'
- (772) *Namë yang tinggi tu?*
'Apa yang tinggi itu?'

- 10) Kalimat interogatif yang menanyakan tindakan atau kegiatan dibentuk dengan mengganti predikat yang berupa verba dengan frasa *dang namë* 'sedang apa'.

Contoh:

- (773) *Nënëq dang namë ëlëm uma?*
'Nenek sedang apa di rumah?'
- (774) *Baq dang namë di umë?*
'Bapak sedang apa di ladang?'
- (775) *Maq dang namë ëlëm ëpo?*
'Ibu sedang apa di dapur?'

Frasa *dang namë* dalam bahasa Sindang lebih sering diletakkan di awal kalimat. Berdasarkan data dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut.

Contoh:

(776) *Dang namë mamang ôgôq pasar?*

'Sedang apa paman di kota?'

(777) *Dang namë ënëq ëlëm kebön?*

'Sedang apa nenek di kebun?'

(778) *Dang namë dôlôr ôgôq ayö?*

'Sedang apa kakak di sungai?'

- 11) Untuk menanyakan kegiatan, selain dengan *dang namë* dapat juga digunakan frasa *namë lan* 'melakukan apa' atau *namë yang dibënö* 'apa yang dilakukan', baik dengan pengedapanan atau tidak.

Contoh:

(779) *Enëq namë lan lêm umë?*

'Nenek melakukan apa di rumah?'

(780) *Namë lan baq lêm pasar?*

'Melakukan apa bapak di kota?'

(781) *Namë yang dibënö mamang lêm ayö?*

'Apa yang dilakukan paman di sungai?'

Pada contoh kalimat (779)—(781) dapat dilihat bahwa kalimat interogatif yang menanyakan kegiatan atau tindakan sebenarnya adalah menanyakan P kalimat itu. Oleh karena itu, pembentukan kalimat tanya yang menanyakan P dilakukan dengan mengganti P itu dengan kata tanya tertentu. Kata tanya itu berupa frasa *dang namë*, *namë lan* atau *namë dibënö*. Frasa itu kadang-kadang diletakkan di awal kalimat, kadang-kadang tidak. Jadi, kalimat seperti *Baq dang namë ôgôq umë?* dapat diubah menjadi *Namë lan baq ôgôq umë?* atau *Namë yang ibënö baq ôgôq umë?* Letak kata tanya itu juga dapat berada di tempat P seperti *Baq namë lan ôgô umë?* Khusus untuk *namë yang dibënö* tampaknya harus diletakkan di awal kalimat karena sudah terdapat pemasifan, yaitu *dibënö* 'dilakukan'.

- 12) Kalimat interogatif yang menanyakan keadaan dibentuk dengan kata tanya *gugiq manë* atau *mupëq manë* 'bagaimana', kadang-kadang di singkat *mupëq* atau *gëq ane*. Tempat kata tanya itu dapat di belakang (akhir) kalimat, dapat juga dikedepankan di awal kalimat.

Contoh:

- (782) *Keadaan baq gëq ane?*
'Keadaan bapak bagaimana?'
- (783) *Enëq mupëq manë?.*
'Nenek bagaimana?'
- (784) *Kambeng tu mupëq?*
'Kambing itu bagaimana?'
- (785) *Ngëtam padia gugiq manë?*
'Panen padinya bagaimana?'
- (786) *Gëq ane tekapan ikana?*
'Bagaimana tangkapan ikannya?'
- (787) *Gugiq manë hola nga lêm kota?*
'Bagaimana sekolahmu di kota?'
- (788) *Gë ane asël këbön kaq?*
'Bagaimana hasil kebun tahun ini?'
- (789) *Mupëq ingönan ayama?*
'Bagaimana peternakan ayamnya?'

Contoh kalimat itu memperlihatkan bahwa kalimat interogatif yang menanyakan keadaan dapat dibentuk dengan beberapa kata tanya yang berarti 'bagaimana', baik diletakkan di akhir maupun di awal kalimat. Perbedaan letak kata tanya itu tidak menyebabkan berubahnya struktur kalimat dasar. Perbedaan letak kata tanya mungkin membawa perbedaan penekanan atau fokus saja. Pada contoh itu terlihat bahwa keragaman kata tanya dapat saling dipertukarkan, jadi tidak memiliki perbedaan perilaku sintaksis.

- 13) Kalimat interogatif yang menanyakan jumlah dibentuk dengan kata tanya *barëpë*, kadang-kadang disingkat *ëpë* 'berapa'. Kata tanya itu dapat digabungkan dengan kata pembentuk bilangan, ukuran, atau satuan, seperti *ikö*, *karông*, *hëtar*, dan sebagainya.

Contoh:

- (790) *Barëpë koq kambinga?*
'Berapa ekor kambingnya?'
- (791) *Epë koq anaq Paq Hasan?*
'Berapa anak Pak Hasan?'
- (792) *Asêl ngêtam padia barëpë karông?*
'Panen padinya berapa karung?'
- (793) *Barëpë hëtar kêbÖ Paq Amat?*
'Berapa hektar kebun Pak Amat?'
- (794) *Penduduq ôsun kaq barëpë?*
'Penduduk kampung itu berapa?'

Pada contoh kalimat itu dapat dilihat bahwa kata tanya *barëpë* atau *ëpë* digunakan untuk menanyakan jumlah suatu benda. Letak kata tanya itu dapat di awal atau di akhir kalimat tanpa perubahan struktur kalimat dasar.

- 14) Kalimat interogatif yang menanyakan tempat, seperti tempat kedudukan, asal, dan tujuan, dibentuk dengan kata tanya *namë* 'mana' digabungkan dengan preposisi *ogoq*, *elem*, *lem*, *yam* atau *yem* 'di', *ke* atau *ka* 'ke', dan *sang* 'dari'. Letak frasa tanya itu dapat di awal atau di akhir kalimat.

Contoh :

- (795) *Eneg lem mane?*
'Nenek di mana?'
- (796) *Ogoq ane pakura?*
'Di mana cangkulnya?'
- (797) *Ke mane mamang?*
'Ke mana paman?'
- (798) *Bag ke mane?*
'Bapak ke mana?'
- (799) *Nga sang mane?*
'Kamu dari mana?'
- (800) *Sang mane sughat kag?*
'Dari mana surat ini?'

Kata tanya *mane* yang diawali dengan preposisi *lēm, kê,* dan *sang* digunakan untuk membentuk kalimat interogatif yang menanyakan tempat, baik tempat kedudukan, tujuan maupun asal. Letak frasa tanya itu dapat di awal atau di akhir kalimat tanpa mengubah struktur kalimat dasar. Perbedaan tempat frasa tanya itu mungkin berupa perbedaan tekanan atau fokus.

Contoh:

- (801) *Mamang ngajaq adiq ke manë?*
'Paman mengajak adik ke mana?'
- (802) *Ogôq manë baq nêpö mandau?*
'Di mana bapak menaruh parang?'
- (803) *Kanë ënëq nyual buah-buahan?*
'Ke mana nenek menjual buah-buahan?'
- (804) *Sang manë Pak Hasan mupat mötör?*
'Dari mana Pak Hasan naik motor?'

- 15) Kalimat interogatif yang menanyakan waktu dibentuk dengan kata tanya *milë* atau *namilë* 'kapan', baik di awal maupun akhir kalimat.

Contoh:

- (805) *Mamang mitar ka asar namile?*
'Paman pergi ke kota kapan?'
- (806) *Namile baq mulai nanam padi?*
'Kapan bapak mulai menanam padi?'
- (807) *Aghai namë` ënëlalu kasar?*
'Hari apa nenek pergi ke pasar?'
- (808) *Tanggal barëpë maq nëlëq mamang?*
'Tanggal berapa ibu mengunjungi paman?'
- (809) *Bulan namë nga nôpuh ujian?*
'Bulan apa kamu menempuh ujian?'

Pada contoh kalimat (805)—(809) itu dapat dilihat bahwa kata *milë* dapat digunakan untuk menanyakan waktu. Kata itu dapat terletak di depan atau di akhir kalimat. Di samping kata *namilë* 'kapan' yang menanyakan waktu secara umum, ada beberapa kata tanya yang lebih

mengarah ke waktu tertentu. Dalam hal ini digunakan kata *aghai namë* 'hari apa', *tanggal barëpë* 'tanggal berapa', dan *bulan namë* 'bulan apa'. Untuk ini yang digunakan sebenarnya kata tanya umum ditambah dengan kata yang menyatakan hari, tanggal, atau bulan, dapat juga tahun seperti *taôn ëpë*.

- 16) Kalimat interogatif yang menanyakan alat dibentuk dengan kata tanya *akai namë*, *dipakai namë*, *makai namë*, atau *nga namë* yang bermakna 'dengan apa', 'menggunakan apa', atau 'dengan apa'.

Contoh:

- (810) *Maq nagmbëq ayö pakai namë?*
'Ibu mengambil air dengan apa?'
- (812) *Nga nëbang kayu nga namë?*
'Kamu menebang kayu menggunakan apa?'
- (813) *Akai namë yë ngëbat kayu?*
'Dengan apa ia mengikat kayu?'
- (814) *Nga namë baq nakap ikan?*
'Dengan apa bapak menangkap ikan?'
- (815) *Makai namë yë ngundë buah-buahan?*
'Menggunakan apa dia membawa buah-buahan?'

- 17) Kalimat interogatif menanyakan cara dibentuk dengan kata tanya *gugiq manë*, *mupëq manë*, atau *gëq manë*, kadang-kadang disingkat *gëq ane* atau *gëq ne*.

Contoh:

- (818) *Carë nga nanam padi gëq ane?*
'Cara kamu menanam padi bagaimana?'
- (817) *Gëq ane carë maq ngörëng ikan?*
'Bagaimana cara ibu menggoreng ikan?'
- (818) *Koyoq tu belaghia gëq manë?*
'Anjing itu larinya bagaimana?'
- (819) *Gugiq manë baq bakërjo lam umë?*
'Bagaimana ayah bekerja di ladang?'

Contoh-contoh itu memperlihatkan bahwa untuk menanyakan cara digunakan kata *gugiq manë* dan sinonimnya disertai kata *carë* 'cara' atau tidak. Letak kata tanya itu dapat di awal atau di akhir kalimat. Kata *carë* itu pun kadang-kadang dipisahkan dari unsur lain dalam kalimat. Kalimat *Carë nga nanam padi gëq manë?*, misalnya, terdapat kata *carë* yang terletak di awal kalimat, sedangkan kata tanya *gëq anë* terletak di akhir kalimat. Ada pula kata tanya dan kata *carë* yang dirangkaikan sehingga menjadi *gëq ane carë*.

- 18) Kalimat interogatif yang digunakan untuk menanyakan sebab dibentuk dengan kata tanya *mbai* atau *nënëmbai* 'mengapa' *wat namë* atau *karnë*, *namë* 'karena apa', dan *namë hëbab* 'apa sebab'.

Contoh:

- (820) *Mbai baq daq kumë?*
'Mengapa bapak tidak ke ladang?'
(821) *Nënëmbai aghai kaq daq jëdi banjir?*
'Mengapa hari ini tidak terjadi banjir?'
(822) *Wat namë bënyag ing Öngan mati?*
'Sebab apa banyak ternak mati?'
(823) *Wat namë yë daq mitar hola?*
'Karena apa dia tidak pergi sekolah?'
(824) *Namë hëbab nga mitar ka kotai?*
'Apa sebab kamu pergi ke kota?'

- 19) Kalimat inetrogatif untuk menanyakan pilihan dibentuk dengan kata tanya *ikoq manë*, *lëi manë*, *yang manë*, *wang manë*, atau *manë*. Kata *manë* kadang-kadang disingkat *anë*.

Contoh :

- (825) *Nga ndaq mëli bëju lë manë?*
'Kamu mau beli baju yang mana?'
(826) *Kambing yang di jual ikoq manë?*
'Kambing yang dijual yang mana?'
(827) *Uma baq yang manë?*
'Rumah bapak yang mana?'

- (828) *Wang ikÖq manë kain wang maq pëlê?*
 'Yang mana kain yang ibu pilih?'
- (829) *Yang ane jëlan yang diliwat?*
 'Yang mana jalan yang dilalui?'

4.3.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam bahasa Sindang dapat dibentuk dengan beberapa cara. Dalam penelitian ini, dipaparkan cara pembentukan kalimat imperatif berdasarkan bentuk verbanya.

- 1) Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan verba dasar, tanpa akhiran atau partikel apa pun. Kalimat imperatif ini biasanya berupa verba aus.

Contoh :

- (830) *Ôdôq dëi harang!*
 'Duduk dulu sebentar!'
- (831) *Makan dëi bahamë ami!*
 'Makan dulu bersama kami!'
- (832) *Tidö bë lëm kamar!*
 'Tidur saja di kamar!'
- (833) *Undë ughat kaq!*
 'Bawa surat itu!'
- (834) *Patau adiq nga bëliq!*
 'Panggil adikmu pulang!'
- (835) *Mëli beghas pöq cökôp!*
 'Beli beras secukupnya!'

Kalimat dalam contoh di atas adalah kalimat imperatif yang terdiri atas verba dasar tanpa akhiran atau partikel apapun. Verba itu diletakan di awal kalimat, diikuti objek atau tidak, bisa juga diikuti oleh keterangan.

- 2) Kalimat imperatif dibentuk dengan verba dasar ditambah partikel *-lah* 'lah', yaitu partikel penegas dalam kalimat imperatif.

Contoh :

- (836) *Bekitia agi-agi!*
'Bangunlah pagi-pagi!'
(837) *Detangla ka hikaq isôq!*
'Datanglah ke sini besok!'
(838) *Bëcëla doa lôm tidô!*
'Bacalah doa sebelum tidur!'
(839) *Titala anaq nga ngaji!*
'Ajaklah anakmu ngaji!'
(840) *Bôsla têghup kaq!*
'Rebuslah sayur ini!'
(841) *Rêgêla jasa wang lain!*
'Hargailah jasa orang lain!'
(842) *Hiram bungë kaq ia agi!*
'Sirami bunga ini setiap pagi!'
(843) *Bôrô kopi tôq baq!*
'Buatkan kopi untuk bapak!'

Contoh kalimat itu memperlihatkan kalimat imperatif yang dibentuk dengan verba dasar ditambah partikel *-la*. Verba dalam contoh kalimat itu tanpa akhiran, walaupun menunjukkan makna iteratif atau benefaktif, atau objektif. Kata *hiram*, misalnya, digunakan juga untuk makna iteratif 'sirami', demikian juga *boro* bermakna benefaktif 'buatkan'.

- 3) Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan verba berawalan nasal ditambah dengan partikel *-la*.

Contoh :

- (844) *Ngaköqla têrôs rang!*
'Mengakulah terus terang!'
(845) *Ngôdôtla kalu ndaq akit!*
'Merokoklah kalau ingin sakit!'
(846) *Ngertila kalu idôp tu gete!*
'Mengertilah kalau hidup itu sulit!'
(847) *Nyanyila nga suaghë padëq!*
'Menyanyilah dengan suara yang merdu!'

(848) *Nyôlôngla aman ndaq nyôlông!*
'Menangislah kalau mau menangis!'

- 4) Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan verba berawalan *pöq* 'per-'. Kadang-kadang *pöq* dipisahkan dari verbanya sehingga tidak seperti awalan melainkan partikel yang mengawali verba. Dalam hal ini, *pö* bervariasi dengan *mböq*.

Contoh :

- (849) *Pöqbesö jëlan ôsôn kaq!*
'Perlebar jalan kampung ini!'
(850) *Pöqpadëq ôsôn kaq nga tanaman ungë!*
'Percantik kampung ini dengan tanaman bunga!'
(851) *Mböq bënyaq tanaman ubat-ubatan!*
'Perbanyak tanaman obat-obatan!'
(852) *Pöq dëlam hömör kaq makin ndaq këghing!*
'Perdalam sumur ini agar tidak kering!'
(853) *Dibôrö pöq panjang laren ayö kaq hapai ka ilö!*
'Perpanjang saluran air ini sampai ke hilir!'
(854) *Dingat aghai krmerdekaan ite ngan ladas!*
'Peringati hari kemerdekaan kita dengan meriah!'
(855) *Ditemu adiq kaq nga mamang!*
'Pertemukan adik ini dengan paman!'

Kalimat imperatif itu dibentuk dengan *pöq* atau *mböq* diletakan sebelum verba. Makna yang timbul dari kalimat itu adalah 'buatlah lebih...'. Kalimat *Pöqbesö jëlan ôsôn kaq!*, misalnya, bermakna 'Buatlah lebih lebar jalan kampung ini!' Karena itu, terdapat juga kata *dbörö* 'dibuat'. Dalam contoh lain, terdapat juga awalan *di-* untuk membentuk verba imperatif, seperti pada *diingat* 'peringati' dan *ditemu* 'dipertemukan'.

- 5) Kalimat imperatif negatif dibentuk dengan menggunakan kata *jëngan* atau *ëngan* 'jangan' yang diletakan di awal kalimat. Dalam hal ini, dapat digunakan verba berawalan nasal. Berdasarkan data, dapat dikemukakan contohnya sebagai berikut.

Contoh:

- (856) **Jëngan nyôlông bias-bias!**
'Jangan menangis keras-keras!'
(857) **Ëngan nyapaq hapah bësëng!**
'Jangan membuang sampah sembarangan!'
(858) **Ëngan ngundë kayu bënyaq ge !**
'Jangan membawa kayu terlalu banyak!'
(859) **Ëngan nyanyi ôgôq ëlan!**
'Jangan menyanyi di jalan!'

- 6) Kalimat imperatif negatif dapat dibentuk dengan kata *jëngan* dan sinonimnya dengan verba dasar.

Contoh:

- (860) **Jëngan ôdôq ôgôq hitu!**
'Jangan duduk disitu!'
(861) **Jëngan bëliq mëkaq!**
'Jangan pulang sekarang!'
(862) **Engan ngëlông aman lôm bedu!**
'Jangan pulang sebelum selesai!'
(863) **Jëngan idôp öros!!**
'Jangan hidup boros!'

- 7) Kata *jëngan* juga dapat digunakan bersama-sama dengan verba pasif untuk membentuk kalimat imperatif negatis.

Contoh :

- (864) **Ughat tu jëngan dibëcë!**
'Surat itu jangan dibaca!'
(865) **Betang tu ëngan ditebang!**
'Pohon itu jangan ditebang!'
(866) **Mandau tu ënggan diundë!**
'Parang itu jangan dibawa!'
(867) **Jëngan dicapaq ugaht tu!**
'Jangan dibuang surat itu!'
(868) **Ëngan ditepel gembar tu!**
'Jangan ditempel gambar itu!'

- 8) Kalimat imperatif juga dapat dibentuk dengan kata *jëngan* dengan verba tanpa awalan, walaupun itu bukan verba dasar.

Contoh :

- (869) *Ëngan makan racun tu!*
'Jangan makan racun itu!'
(870) *Ëngan jëlan kêcang gë!*
'Jangan berjalan terlalu cepat!'

Kalimat imperatif negatif umumnya dibentuk dengan kata *jëngan* atau *ëngan* dengan verba berbagai bentuk. Bentuk verba yang digunakan bersama kata *jëngan* atau *ëngan* adalah verba dasar (aus), verba berawalan nasal, verba pasif berawalan *di-* atau verba berawalan *ba-*, yang kemudian dihilangkan pada bentuk imperatifnya. Dapat juga dikatakan bahwa sebelum dibentuk menjadi kalimat imperatif negatif, terlebih dahulu berupa kalimat imperatif positif sehingga bentuk verbanya merupakan verba imperatif. Kemudian, dinegatifkan dengan kata *jëngan*. Kalimat *Ëngan tanam padi tu!* 'Jangan tanam padi itu!' diduga berasal dari kalimat *tanam padi tu!* yang berupa imperatif untuk menanam padi tertentu.

4.3.4 Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif atau kalimat seru dalam bahasa Sindang dapat dibentuk dengan berbagai cara. Pada umumnya, kalimat ekslamatif dibentuk dengan kata penyangat dirangkaikan dengan adjektiva yang menduduki fungsi P suatu kalimat. Jenis kalimat ekslamatif ditentukan berdasarkan macam kata atau partikel penyeru yang digunakan.

- 1) Kalimat ekslamatif dapat dibentuk dengan kata *alangka* 'alangkah' dirangkaikan dengan adjektiva yang menjadi P kalimat itu. Partikel penyangat dan adjektiva itu biasanya terletak diawal kalimat.

Contoh:

- (870) *Alangka dêghas ayö tu.*
'Alangkah derasnya sungai itu.'

- (871) *Alangka bëgi padi hikaq.*
'Alangkah subur padi di sini.'
- (872) *Alangka libö kebön Pak Amat.*
'Alangkah luas kebon Pak Amat.'
- (873) *Alangka pit ëlan lêm ôsôn hikaq.*
'Alangkah sempit jalan di kampung ini.'
- (874) *Alangka padëq pemandangan di sini.*
'Alangkah indah pemandangan di sini.'

- 2) Kalimat ekslamatif dapat dibentuk dengan partikel penyangat *hungu* sungguh atau *nia* nian dirangkaikan dengan adjektiva. Kata *hungu* digunakan mendahului adjektifa, *nia* digunakan sesudah adjektiva. Frasa *hungu* + *adjektiva* dapat diletakkan di awal kalimat, sedangkan frasa *adjektiva* + *nia* lebih sering terletak di akhir kalimat.

Contoh:

- (875) *Hunggu bësö batang kayu itu.*
'Sungguh besar pohon kayu itu.'
- (876) *Hunggu rami asar aghai kaq.*
Sungguh ramai pasar hari ini.
- (877) *Utan hakitar hikaq lêbat nia.*
'Hutan disekitar sini sungguh lebar.'
- (878) *Uma gindë bësö nia.*
'Rumah kepala desa sungguh besar.'
- (879) *Arôs hungai tu dëghas nia.*
'Arus sungai itu deras sekali.'

- 3) Kalimat ekslamatif dapat dibentuk dengan kata-kata *bënö-bënö* benar-benar dirangkaikan dengan adjektiva. Partikel *bënö-bënö* digunakan sebelum adjektiva. Frasa itu dapat digunakan baik di awal maupun diakhir kalimat. Penggunaan *bënö-bënö* dan adjektiva pada akhir kalimat bervariasi dengan adjektiva ditambah *nia*.

Contoh:

- (880) *Bënö-bënö alus kain itu.*
'Benar-benar halus kain itu.'

- (881) *Bênö-bênö calaq köyöq tu.*
'Benar-benar cerdas anjing itu.'
- (882) *Ciqmöq tu bênö-bênö sehat awaka.*
'Anak itu benar-benar sehat badanya.'
- (883) *Yë homa yang bênö-bênö hëtiö.*
'Dia istri yang benar-benar setia.'
- (884) *Kayu tu tinggi nia.*
'Pohon itu tinggi nian'
- (885) *Höböng nia anaq tu.*
'Sombong sekali anak itu.'

- 4) Kalimat ekslamatif dapat dibentuk dengan adjektiva ditambah dengan partikel penyangat *nia* 'nian/sekali'. Fräsa yang terbentuk dari *nia* dan adjektiva dapat digunakan di bagian awal atau di akhir kalimat.

Contoh:

- (886) *Lebat nia bua mutan tu.*
'Lebat sekali buah rambutan itu.'
- (887) *Aman nia atiku.*
'Lega nian hatiku.'
- (888) *Perayaan kaq rami nia.*
'Perayaan ini semarak sekali.'
- (889) *Pemaling tu jat nia.*
'Pencuri itu jahat sekali.'

Kalimat ekslamatif dalam bahasa Sindang umumnya dibentuk dengan partikel penyangat *alangka* atau *alengka*, *bônö-bônö*, *hunggu*, dan *nia* dirangkaikan dengan adjektiva yang menduduki fungsi P. Letak partikel itu, kecuali *nia* adalah di depan atau sebelum adjektiva. Kata *nia* terletak sesudah adjektiva. Frasa adjektiva yang terdiri atas partikel penyangat dan adjektiva itu dapat diletakan di awal atau di akhir kalimat.

4.3.5 Perluasan Kalimat

Perluasan kalimat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penambahan unsur pada kalimat dasar, tetapi tidak melampaui batas struktur

atau pola kalimat itu sendiri. Unsur yang ditambahkan pada kalimat dasar itu bersifat manasuka (tidak wajib), seperti aspek, modalitas, dan keterangan. Dalam bahasa Sindang terdapat unsur seperti itu yang dapat diidentifikasi sebagai unsur manasuka yang dapat digunakan untuk memperluas kalimat dasar.

- 1) Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan unsur aspek, yaitu keterangan waktu yang menyatakan bahwa suatu kegiatan, tindakan atau peristiwa sudah, belum, atau baru saja terjadi; juga menyatakan bahwa peristiwa itu sering, kadang-kadang, jarang, pernah atau tidak pernah terjadi. Aspek yang digunakan untuk menyatakan sudah atau belum pernah terjadinya suatu peristiwa dinyatakan dengan berbagai pemarkah aspek, seperti *bedu*, *la idu* atau *ledu* 'sudah' dan *la* 'telah' untuk menyatakan bahwa peristiwa itu sudah selesai atau berlangsung; *lum* atau *lom* 'belum' yang menyatakan bahwa peristiwa itu belum terjadi atau belum berlangsung; dan *pei* atau *pela* 'baru saja' yang menyatakan peristiwa itu baru saja terjadi.

Contoh:

- (890) *Adiq la idu mandi.*
'Adik sudah mandi.'
- (891) *Maq ledu masaq.*
'Ibu sudah masak.'
- (892) *maq la dêtang sang asar.*
'Ibu telah datang dari pasar.'
- (893) *Musim mutan la dêtang.*
'Musim rambutan telah datang.'
- (894) *Baq lôm bëliq.*
'Ayah belum pulang.'
- (895) *Ami lôm nêrimë sughat sang mamang.*
'Kami belum menerima surat dari mamang.'
- (896) *Mutan tu lôm babua.*
'Rambutan itu belum berbuah.'
- (897) *Mamang pë la hapai.*
'Paman baru saja sampai.'

(898) *Padi ôgôq hawa pei dikêtam.*
'Padi disawah baru saja panen.'

- 2) Aspek yang menyatakan waktu juga dapat dinyatakan dengan akan berlangsungnya suatu kegiatan atau peristiwa. Pemerkah aspek yang digunakan adalah *naq* atau *ndaq* akan.

Contoh:

- (900) *Baq ndaq mêli tivi.*
'Ayah akan membeli televisi.'
(901) *Nënëq ndaq mitar ka pêkan.*
'Nenek akan pergi kepasar.'
(902) *Mamang naq dêtang sang kota.*
'Paman akan datang dari kota.'
(903) *Ami gëlëa naq ngêrjoa.*
'Kami semua akan mengerjakannya.'
(904) *Dolor ndaq milu mamng ke kota.*
'Kakak akan ikut paman ke kota.'

- 3) Aspek juga dapat menyatakan bahwa suatu peristiwa atau pekerjaan sedang berlangsung atau sedang dilakukan. Untuk ini penanda aspek yang digunakan adalah *dang* 'sedang'.

Contoh:

- (905) *Maq dang masaq yam ëpö.*
'Ibu sedang memasak di dapur.'
(906) *Enëq dang bêlanjë ka pêkan.*
'Nenek sedang berbelanja ke pasar.'
(907) *Ami dang nyingöq tivi.*
'Kami sedang menonton televisi.'
(908) *Baq dang kêrjö yam umë.*
'Ayah sedang bekerja diladang.'
(909) *Mamang dang mitar ke pasar.*
'Paman sedang pergi ke kota.'

- 4) Perluasan kalimat dengan aspek dapat digunakan untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa atau kegiatan, atau pekerjaan pernah, kadang-

kadang, atau sering terjadi atau dilakukan. Penanda aspek yang digunakan adalah *rasang*, *rahang*, *aghat* atau *pernah* 'pernah', *adang-adang* 'kadang-kadang', dan *aghat*, *rahang* atau *hering* 'sering'. Tampaknya, kata *aghat*, *rahang*, atau *rasang* digunakan untuk menyatakan makna 'pernah' juga untuk makna 'sering'.

Contoh:

- (910) *Mamang aghat ngajaq ami ke pasar.*
'Paman pernah mengajak kami ke kota.'
(911) *Ami rahang neten filem ögög kota.*
'Kami pernah nonton film di kota.'

Keharusan digunakan kata *harus* dan *pög* atau *mbög* 'harus' atau 'sebaiknya'.

Contoh:

- (917) *Ikan epat idöp padëq lêm ayö.*
'Ikan dapat hidup dengan baik di air.'
(918) *kayu depat jëdi bësö lam utan.*
'Kayu dapat menjadi besar di hutan.'
(919) *Maq pacaq mëno roti wang lêmaq-lêmaq.*
'Ibu dapat membuat kue yang enak-enak.'
(920) *baq pacaq nanam padi lêm hawa.*
'Ayah dapat menanam padi disawah.'
(921) *Anaq harus patô nga wang tuë.*
'Anak harus patuh kepada orang tua.'
(922) *Kitë harus nyëngö kebersihan.*
'Kita harus menjaga kebersihan.'
(923) *Nga pög ajin bëlëjö kan calaq.*
'Kamu harus rajin belajar supaya pandai.'

Kalimat (917)—(923) itu adalah kalimat dasar yang diperluas dengan modalitas *dapat* dan *harus*. Tampaknya, letak modalitas itu selalu sebelum verba atau adjektiva yang menduduki fungsi P. Tidak ada perbedaan perilaku sintaksias pada kedua modalitas itu. Juga, adanya modalitas itu tidak mempengaruhi struktural kalimat dasarnya.

- 6) Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambah keterangan, yaitu keterangan waktu, tempat, cara, alat, dan keterangan tujuan. Keterangan waktu merupakan keterangan yang menerangkan waktu berlangsungnya suatu peristiwa, pekerjaan, atau kegiatan. Berbeda dengan aspek, keterangan waktu memberi penjelasan yang lebih konkret mengenai waktu berlangsungnya suatu peristiwa, misalnya malam, siang, hari, bulan, juga pukul.

Contoh:

(924) *Yë dêtang malam-malam.*

'Dia datang malam-malam.'

(925) *Maq lalu kasar haminggu hali.*

'Ibu pergi ke pasar seminggu sekali.'

(926) *Dólôr barëkat jam limë.*

'Kakak berangkat pukul lima.'

(927) *Baq mêli tivi ulan Agôstôs wang ladu.*

'Ayah membeli televisi bulan Agustus yang lalu.'

(928) *Matë ayö tu keghing sang minggu wang lëq kang.*

'Mata air iru kering sejak minggu yang lalu.'

- 7) Kalimat dasar juga dapat diperluas dengan menambahkan keterangan tempat, yaitu tempat berlangsungnya suatu peristiwa, kegiatan, atau pekerjaan.

Contoh:

(929) *Ami bërëdu yam pondoq.*

'Kami beristirahat di dangau.'

(930) *Enëq mêli kain lêm pêkan ôsun ami.*

'Nenek membeli kain di pasar dusun kami.'

(931) *Ku mitar kuma kuat wang tuë ami.*

'Saya pergi ke rumah teman orang tua kami.'

(932) *Mamang ngajaq ami ke toko paghat pekan.*

'Paman mengajak kami ke toko dekat pasar.'

(933) *Adiq mëting ola ku ke pôcq meja.*

'Adik melempar bola itu ke atas meja.'

Kalimat (929)—(933) itu memperlihatkan bahwa keterangan tempat umumnya terdiri atas frasa preposisional yang terdiri atas preposisi dan nomina atau frasa nominal. Preposisi yang digunakan adalah *ëlêm*, *lêm*, *yêm*, atau *yam* 'dalam', 'di dalam', atau 'di', dan *ke* atau *ka* 'ke'. Frasa nominal atau nomina berupa nomina konkret, seperti *uma* 'rumah', *pekan* atau *asar* 'pasar', dan *pöndöq* 'dangau'.

- 8) Kalimat dasar dalam bahasa Sindang dapat diperluas dengan menambahkan keterangan tujuan. Keterangan ini biasanya ditandai oleh preposisi *ötöq* atau *töq* 'untuk' dan *kan* atau *kën* 'agar'.

Contoh:

- (934) *Yë kêrëjo kuat tö pendidikan naqa.*
'Ia bekerja keras untuk pendidikan anaknya.'
(935) *Baq mörö naman tu kan tômbu hubur.*
'Ayah merawat tanaman itu agar tumbuh subur.'
(936) *Adiq môq ajin bêlëjo kan aiq las.*
'Adik harus rajin belajar supaya naik kelas.'
(837) *Dôlôr ajin naghô sën töq kos hola.*
'Kakak rajin menabung untuk biaya sekolah.'

- 9) Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan keterangan cara pada kalimat dasar. Keterangan cara ini berupa keterangan mengenai cara suatu pekerjaan dilakukan. Keterangan ini biasanya berupa frasa adjektiva, baik dengan preposisi atau tidak.

Contoh:

- (938) *Enëq jëlan saö-sö.*
'Nenek berjalan pelan-pelan.'
(939) *Dôlôr balëjo ajin-ajin.*
'Kakak belajar dengan rajin.'
(940) *Ami nyêrang hungai tu ati-ati.*
'Kami menyeberangi sungai dengan hati-hati.'
(941) *Ite nôtôt makan ngan jëlan halal.*
'Kita mencari makan dengan jalan halal.'

(942) *Göröh ngêlëgar kuat nia.*
'Guruh menggelegar dengan kuatnya.'

- 10) Kalimat dasar dapat diperluas dengan menambahkan keterangan alat. Keterangan ini berupa preposisi *nga* atau *ngan* 'dengan' atau *akal* 'memakai'.

Contoh:

- (943) *Baq neban kayu nga kapaq.*
'Ayah menebang kayu dengan kapaq.'
(944) *Ami ngundë buah-buahan tu nga harau.*
'Kami membawa buah-buahan itu dengan keranjang.'
(945) *Adiq ngapôs ayö matëa nga angan.*
'Adik menghapus air matanya dengan tangannya.'
(946) *Ku mitar ke kota angan hêpôr alam.*
'Aku pergi ke kota naik kereta api malam.'

- 11) Selain keterangan alat, kalimat dasar juga dapat diperluas dengan menambahkan keterangan penyerta. Keterangan ini menunjukkan orang lain yang bersama atau beserta pelaku kegiatan itu. Dalam bahasa Sindang, keterangan ini dibentuk dengan preposisi *ngan* 'dengan', *wë nga* 'berdua dengan' atau 'bersama dengan', dan *bahame* 'bersama' dirangkaikan dengan nomina.

Contoh:

- (947) *Mamang dëtang wë nga bibiq.*
'Paman datang bersama bibi.'
(948) *Ku mitar hola bahame kuwat-kuwatku.*
'Aku pergi ke sekolah bersama teman-temanku.'
(940) *Baq tong-royong nga wang paghaq uma.*
'Ayah bergotong-royong dengan para tetangga.'
(950) *Ami wë nga kuwat-kuwat ami main bal.*
'Kami bersama teman-teman bermain bola.'

4.3.6 Pemindahan Unsur Kalimat

Pemindahan unsur kalimat merupakan perubahan struktur kalimat dasar dengan memindahkan unsur kalimat ke tempat yang berbeda dari tempat yang biasanya terdapat dalam kalimat dasar. Dengan perubahan ini, terjadi perubahan struktur atau pola kalimat dasar. Kalimat dasar memiliki struktur yang berpola sebagai subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). Pemindahan unsur kalimat terjadi bila terdapat perubahan struktur S-P-O-P itu, misalnya dengan memindahkan unsur K, P, atau O ke bagian awal. Dalam penelitian ini, dideskripsikan berbagai macam perubahan struktur kalimat yang disebabkan oleh pemindahan unsur K, P, dan O ke bagian depan kalimat.

1) Pengedepanan keterangan

Kalimat turunan yang dibentuk dengan mengedepankan unsur keterangan ini digunakan untuk memberikan penekanan atau fokus pada bagian keterangan itu. Pengedepanan keterangan pada umumnya tidak mempengaruhi struktur kalimat dasar karena K merupakan unsur manasuka dalam kalimat turunan.

Contoh:

- (951) *Yê pêkan maq mêli kain.*
'Di pasar ibu membeli kain.'
- (952) *Ngan göpö-göpö dulur mitar ka hōla.*
'Dengan tergesa-gesa kakak berangkat ke sekolah.'
- (953) *Makai martil bêsö ukang atu tu mêca batu.*
'Dengan palu besar, tukang batu itu memecah batu.'
- (954) *We nga paman ami mitar ka pasar.*
'Bersama paman kami pergi ke pasar.'

Kalimat (951)—(954) itu adalah kalimat yang K-nya dikedepankan. Keterangan yang dikedepankan itu berupa keterangan tempat, cara, alat, dan penyerta. Dengan perubahan tempat K itu, berubah pula tekanan atau fokus kalimat. Hal ini terasa lebih jelas apabila kalimat seperti itu diucapkan.

2) Pengepdepanan predikat

Untuk memberi fokus pada predikat, kalimat dasar dapat diubah strukturnya dengan meletakkan P kalimat itu pada bagian awal kalimat. Dalam hal itu, biasanya ditambahkan partikel *-la* pada P itu.

Contoh:

- (955) *Odôqla tamu tu yëndö,*
'Duduklah tamu itu di ruang depan.'
- (956) *Tidoqla adiq pöq nyënyaq.*
'Tidurlah adik dengan nyenyaknya.'
- (957) *Nyulung adiq pöq iyas-bias.*
'Menangislah adik dengan kerasnya.'
- (958) *Takêjut baq nêngö kabar itu.*
'Terkejut ayah mendengar berita itu.'
- (959) *Dimulai perayaan tu nga tari wë nga nyënyi.*
'Dimulailah perayaan itu dengan tari dan nyanyi.'

Pengepdepanan predikat tampaknya lebih sulit dilakukan daripada pengepdepanan K. Dalam bahasa lisan, pemindahan tempat P itu lebih mudah ditandai dengan intonasi yang jelas.

3) Pengepdepanan objek

Perubahan kalimat dasar dengan memindahkan objek kalimat ke bagian depan, mendahului P, umumnya menyebabkan perubahan struktur kalimat itu. Perubahan struktur itu biasa dikenal dengan perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Dengan demikian, terjadi pula perubahan pada bentuk verbanya. Dalam bahasa Sindang, perubahan yang terjadi adalah dari verba berawalan nasal menjadi verba berawalan *di-*.

Contoh:

- (960) *Hubangan itu dinjôq kepale fakêr mêskên.*
'Sumbangan itu diberikan kepada fakir miskin.'
- (961) *Waq Hasan tapëleh jedi kepala desa.*
'Pak Hasan terpilih menjadi kepala desa.'

- (962) *Nënëq diunde ke uma akit.*
'Nenek dibawa ke rumah sakit.'
- (963) *Kayu tu ditêbang baq nga kapaq.*
'Pohon itu ditebang bapak dengan kapak.'
- (964) *Ume tu ditanam jegung.*
'Ladang itu ditanami jagung.'

Kalimat yang mengalami pengedepanan objek umumnya berubah menjadi kalimat pasif. Dalam bahasa Sindang, hal seperti itu dapat terjadi. Pada contoh di atas dapat dilihat verba berawalan *di-*, seperti *dinjuq*, *diundë*, *ditêbang*, *ditanam*, dan *tapëlëh*. Dalam hal itu tidak terjadi perubahan intonasi untuk menunjukkan adanya tekanan atau fokus pada objek itu.

4.3.7 Pelesapan Subjek, Predikat, Objek

Pelesapan unsur kalimat terjadi apabila terdapat penggabungan atau rapatan dua pola kalimat dasar. Dengan penggabungan atau perapatan itu, terdapat unsur yang sama yang cukup disebutkan salah satu saja. Dalam penelitian ini, dikemukakan pelesapan subjek, predikat, dan objek yang terdapat pada peristiwa penggabungan atau perapatan kalimat itu.

1) Pelesapan subjek

Pelesapan subjek terjadi apabila dua kalimat yang digabungkan memiliki subjek yang sama. Klausa yang subjeknya dilesapkan umumnya adalah klausa bawahan yang dapat terletak sebelum atau sesudah klausa utama.

Contoh:

- (985) *Baq daq kumë huat dëtang rapat ögöqbalai desa.*
'Ayah tidak ke ladang karena menghadiri rapat di balai desa.'
- (966) *Adiq mandi, ëdu tu mitar hola.*
'Adik mandi lalu berangkat sekolah.'
- (967) *Baq barëdu hambël minöm tëh lëm pöndöq.*
'Ayah beristirahat sambil minum teh di dangau.'

- (968) *Huat hakit, ënëq diundë kuma hakit.*
 'Karena sakit, nenek di bawah ke rumah sakit.'
- (969) *Mamang ke kota huat masuq kêrjÖ.*
 'Paman pergi ke kota karena masuk kerja.'

Contoh kalimat (985)—(969) memperlihatkan adanya pelesapan subjek. Kalimat *Adiq mandi, ëdu tu mitar hola* terdiri atas dua kalimat, yaitu *Adiq mandi* dan *Edu tu adiq mitar hola*, yang digabungkan. Subjek kedua kalimat itu sama, yaitu *adiq*. Pelesapan terjadi karena subjek itu disebut dalam klausa utama.

2) Pelesapan predikat

Sama dengan pelesapan subjek, pelesapan predikat terjadi karena terdapat persamaan predikat pada dua klausa pada satu kalimat.

Contoh:

- (970) *Baq mitar kuma, maq ke pekan.*
 'Ayah pergi ke ladang, ibu ke pasar.'
- (971) *Mamang mëli röhal wë nga bibiq kain.*
 'Paman membeli celana dan bibi kain.'
- (972) *Nënëq ngörëng ikan, maq kêröpôq.*
 'Nenek menggoreng ikan, ibu kerupuk.'
- (973) *Rani hola yem SD, Hasnah yem SMA.*
 'Rani bersekolah di SD, Hasnah di SMA.'
- (974) *Dôlô akan nasi, api adiq röti.*
 'Kakak makan nasi, tetapi adiq kue.'

Contoh kalimat (970)—(974) di dalamnya terdapat pelesapan predikat. Dalam kalimat itu terdapat dua klausa yang memiliki predikat yang sama sehingga predikat yang satu dilesapkan. Kalimat *Baq mitar kumë, maq ke pekan*, terdiri atas klausa *baq mitar kuma* dan *maq mitar ke pekan*. Kemudian, kedua klausa itu digabungkan dan salah satu predikatnya dilesapkan. Kalimat lain juga memiliki dua predikat yang sama, yaitu *mëli, ngörëng, hola*, dan *akan*.

3) Pelesapan objek

Pelesapan objek juga terjadi pada suatu kalimat yang terdiri atas dua klausa yang memiliki objek yang sama. Dalam bahasa Sindang, kalimat yang mengalami pelesapan objek ini jarang terdapat.

Contoh:

- (975) *Mamang mêli pôsêq lêm toko, baq êliaq mênö ëwëq.*
'Paman membeli mainan di toko, ayah lebih suka membuat sendiri.'
- (976) *Enëq möngöt taghöp lêm bön, maq ngëbösa.*
'Nenek memetik sayuran di kebun, ibu yang merebusnya.'
- (977) *Ite möq mêli pôpôq wë nga ngunei tôq naman ite.*
'Kita harus membeli pupuk dan menggunakannya untuk tanaman kita.'
- (978) *Bibiq mêli buah-buahan yêm pêkan, laju ëneq wang abisa.*
'Bibi membeli buah-buahan di pasar, lalu nenek yang menghabiskan.'

Dalam contoh kalimat itu terdapat objek yang dilesapkan karena terdapat persamaan pada dua klausa yang membangun kalimat itu. Objek yang sama itu adalah *pôsêq* 'mainan', *taghöp* 'sayuran', *pôpôq* 'pupuk', dan *buah-buahan* 'buah-buahan.'

4.4 Kalimat Luasan

Kalimat luasan merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, baik koordinatif maupun subordinatif. Deskripsi mengenai hal ini sudah dipaparkan pada bagian klausa, terutama pada pasal hubungan antarkalusa. Pada bagian ini dipaparkan sebagian kalimat luasan bahasa Sindang yang dianggap penting. Seperti halnya hubungan antarklausa, kalimat luasan terbagi atas kalimat yang hubungan klausa unsurnya bersifat subordinatif. Di samping itu, terdapat juga kalimat yang terdiri atas klausa yang hubungannya bersifat koordinatif dan subordinatif sekaligus. Kalimat luasan yang terdiri atas klausa yang dihubungkan secara koordinatif disebut kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk;

sedangkan kalimat luasan yang terdiri atas klausa yang dihubungkan secara subordinatif dan gabungan dari koordinatif dan subordinatif disebut kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran, yang keduanya disebut kalimat majemuk kompleks.

4.4.1 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk bahasa Sindang dapat diidentifikasi atas tiga tipe dilihat dari hubungan semantis klausa unsurnya, yaitu kalimat majemuk yang memiliki hubungan penjumlahan (aditif), pemilihan (alternatif), dan perlawanan (kontrastif).

- 1) Kalimat majemuk yang klausa unsurnya dihubungkan secara aditif dapat dibentuk dengan konjungsi *wë nga* 'dan', 'juga', *ëdu tu* 'sesudah itu', 'lalu', 'kemudian', dan *hambil* 'sambil'.

Contoh:

(970) *Adiq mandi, ëdu tu barëkat ke hola.*

'Adik mandi, lalu berangkat ke sekolah.'

(980) *Baq barëdu hambil minöm tēh gôq pöndöq.*

'Ayah beristirahat sambil minum teh di dangau.'

(981) *Ban pagi baq mitar kumë wënga adiq mitar ka hola.*

'Setiap pagi ayah pergi ke ladang dan adik pergi ke sekolah.'

(982) *Baq mitar ke kota wë nga mēli tivi bahamë mamang.*

'Ayah pergi ke kota dan membeli televisi bersama paman.'

(983) *Nani alap wë nga padëq nga hapë bë.*

'Nani cantik dan ramah kepada siapa saja.'

- 2) Kalimat majemuk yang klausanya memiliki hubungan pemilihan (alternatif) dapat dibentuk dengan konjungsi *apë* atau *pë* 'atau'. Konjungsi itu pada umumnya terletak di antara dua klausa yang dihubungkan itu.

Contoh:

(984) *Nga ndaq hakit apë nga rêti ngôdô.*

'Kamu mau sakit atau berhenti merokok.'

- (985) *Nga nôrôt nasëhat baq pë baq daq ngamën gi.*
'Kamu menurut nasihat ayah atau ayah tidak peduli lagi.'
- (986) *Baq akan nasi apë akan roti bë.*
'Ayah makan nasi atau makan roti saja?'
- (987) *Itë mbôq balëjo ajin-ajin apë ndaq tetinggal.*
'Kita harus belajar giat, atau akan tertinggal.'
- (988) *Maq masaq apë kasar dai?*
'Ibu memasak atau ke pasar dulu.'

- 3) Kalimat majemuk yang klausanya memiliki hubungan perlawanan (kontrastif) dapat dibentuk dengan konjungsi *api* 'tetapi', atau tanpa konjungsi sama sekali. Dalam hal itu, klausa yang memiliki makna kontras itu dijabarkan begitu saja.

Contoh:

- (989) *Enëq la wë api gësi gega.*
'Nenek sudah tua, tetapi masih sehat.'
- (990) *Baq wang tani, api mamang guru.*
'Ayah seorang petani, tetapi paman guru.'
- (991) *Rani hola yam SD, Hasnah hola yam SMA.*
'Rani bersekolah di SD, Hasnah bersekolah di SMA.'
- (992) *Maq gëlaq masaq, api ënëq gëlaq bëkëbön.*
'Ibu suka memasak, tetapi nenek suka berkebun.'
- (993) *Nani alap, api daq hëbëng.*
'Nani cantik tetapi tidak sombong.'

Kalimat (989)—(993) terdiri atas dua klausa yang dihubungkan secara aditif, alternatif, dan kontrastif. Konjungsi yang menghubungkan klausa itu umumnya terletak di antara dua klausa yang dihubungkan. Pada kalimat majemuk tidak berkonjungsi klausa itu disejajarkan begitu saja. Klausa itu ada yang masih memiliki struktur yang lengkap dan ada pula yang salah satu unsurnya dilesapkan.

4.4.2 Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks dalam bahasa Sindang terdiri atas kalimat yang klausa bagiannya dihubungkan secara subordinatif, di samping gabungan

dari subordinatif dan koordinatif. Beberapa kalimat kompleks yang banyak terdapat dalam bahasa Sindang disajikan berikut ini.

- 1) Kalimat kompleks subordinatif yang memiliki hubungan waktu, dapat dibentuk dengan klausa keterangan waktu sebagai klausa tergantung dirangkaikan dengan klausa mandiri sebagai klausa inti. Kata-kata yang dapat digunakan sebagai konjungsi adalah *wəqtu* 'waktu', 'ketika', *lum* 'sebelum', dan *la ědu* 'setelah'.

Contoh:

- (994) *Wəqtu ku dĕtang, raban tu la bĕkumpul lan rĕndö.*
'Waktu saya datang, mereka telah berkumpul di depan.'
- (995) *Sang gĕsi ciq, yĕ la ditinggal mati baqa.*
'Sejak masih kecil, dia sudah ditinggal mati oleh ayahnya.'
- (996) *Lôm kawin, yĕ la nĕgaq uma.*
'Sebelum menikah, dia sudah membangun rumah.'
- (997) *La ědu makan, ami barĕdu gĕq öndöq.*
'Setelah makan, kami beristirahat di dangau.'
- (998) *La ědu pĕnduduq dĕtang, rĕpat tu dibuka gindĕ.*
'Setelah penduduk hadir, rapat itu dibuka kepala desa.'

- 2) Kalimat kompleks dapat berupa kalimat yang terdiri atas gabungan klausa. Klausa yang dihubungkan dengan menyatakan makna sebab akibat. Klausa yang menyatakan sebab dapat terletak di depan klausa yang menyatakan akibat atau sebaliknya. Konjungsi yang digunakan adalah *wat* atau *karnĕ* 'karena'.

Contoh:

- (999) *Wat hurang ayö, baq daq acaq nanam padi.*
'Karena kekurangan air, ayah tidak dapat menanam padi.'
- (1000) *Karnĕ bĕnyaq utan keriman, usim ujan tĕjĕdi banjir.*
'Karena banyak hutan terbakar, musim hujan terjadi banjir.'
- (1001) *Mamang harus diam lam kota, karnĕ yĕ kĕrjĕ lam hitu.*
'Paman harus tinggal di kota karena dia bekerja di sana.'
- (1002) *Adiq daq mitar ke hōla wat yĕ hakit.*
'Adik tidak pergi ke sekolah karena dia sakit.'

(1003) *Wat ndaq milu rapat lam balai desa, baq daq kume aghai kaq.*

'Karena akan mengikuti rapat di balai desa, ayah tidak ke ladang hari ini.'

- 3) Kalimat kompleks dapat juga berupa kalimat yang terdiri atas klausa relatif yang disematkan ke dalam klausa yang lebih luas. Klausa relatif itu biasanya adalah penjelasan atau keterangan terhadap bagian kalimat yang lebih luas. Klausa relatif ditandai dengan kata *yang* atau *wang* 'yang'.

Contoh:

(1004) *Ume yang dianam raban tani biasöa bëjiq.*

'Ladang yang ditanami para petani, umumnya subur.'

(1005) *Buah-buahan yang diasël dang hëbör tu padëq nia.*

'Buah-buahan yang dihasilkan dari kebun itu sangat bagus-bagus.'

(1006) *Mamang mëli obil-obilan yang acaq bëjëlan dëwëq.*

'Paman membeli mobil-mobilan yang dapat berjalan sendiri.'

(1007) *Baq nanam buah-buahan yang rëgëa larang.*

'Ayah menanam buah-buahan yang harganya mahal.'

(1008) *Maq mëni röti wang bahana dimbëq sang nanam dëwëq.*

'Ibu membuat kue yang bahannya diambil dari tanaman sendiri.'

- 4) Kalimat kompleks dapat berupa kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang menyatakan hubungan isi klausa itu dan umumnya berupa klausa yang mengandung verba faktif, seperti *nyadari* 'menyadari' *tahu* 'tahu' *yakën* 'yakin', dan *ngatëa* 'mengatakan' serta klausa yang menyatakan isi itu biasanya ditandai dengan kata *bahasö* atau *basö* 'bahwa'.

Contoh:

(1009) *Ami nyadari basö ami ajin bakëjo.*

'Kami menyadari bahwa kami harus rajin belajar.'

- (1010) *Baq angkat ngatëa bahasö ami mbuq ajin kerjö.*
'Ayah sering mengatakan bahwa kami harus giat bekerja.'
- (1011) *Mamang tahu bahasö ami gëlaq mënö pôsôq-pôsêq dhë-wëq.*
'Paman tahu bahwa kami suka membuat mainan sendiri.'
- (1012) *Raban tani tu nganggap basö kékêbon cêbë ngotông.*
'Para petani menganggap bahwa kerkebun lebih menguntungkan.'
- (1013) *Ami yakën basö balëjo itu penting nia bagi ami.*
'Kami yakin bahwa belajar itu amat penting bagi kami.'

5) Kalimat kompleks dapat juga berupa kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang maknanya tidak hanya satü macam. Dalam hal ini, terdapat penggabungan hubungan klausa koordinatif dengan subordinatif atau subordinatif dengan subordinatif. Konjungsi yang digunakan juga lebih dari satu macam.

Contoh:

- (1014) *Ami aghat békumpul wëqtu malam aghai, la ëdu ami kërjö lam ume hola hiang aghaia.*
'Kami sering berkumpul waktu malam hari, sesudah kami bekerja di ladang atau bersekolah siang harinya.'
- (1015) *Wëqtu dang kumpul lam rëndë, mamang bëcërito têtang pëngalamana yang padëq nia, we nga ami golë nêngöa ngan hënanq.*
'Waktu sedang berkumpul di beranda, paman bercerita tentang pengalamannya yang sangat menarik dan kami semua mendengarkannya dengan senang.'
- (1016) *Ami një wang hëgan, api asël ami daq përna namba wat tanah ami daq libö gë.*
'Kami bukan pemalas, tapi penghasilan kami tak pernah meningkat karena tanah kami tidak terlalu luas.'
- (1017) *Baq hëlaku nëkan bahasö ami një wang hogë we nga ujë turunan bangsawan.*
'Ayah selalu menekankan bahwa kami bukan orang kaya dan juga bukan keturunan bangsawan.'

BAB V SIMPULAN

Pertama, dalam bahasa Sindang terdapat enam jenis frasa, yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa numeral, dan frasa adverbial. Frasa verbal dapat berupa frasa verbal intransitif, transitif, aktif, dan pasif, dan frasa nominal dapat berupa nomina asli dapat pula berupa pronomina persona sebagai unsur inti. Frasa numeral dapat berupa numeralia asal, dapat pula numeralia berupa tingkatan sebagai unsur inti. Frasa preposisional terdiri atas preposisi dirangkaikan dengan unsur lain, seperti nomina, verba, atau adjektiva.

Kedua, struktur frasa dalam bahasa Sindang berdasarkan letak unsur-unsurnya terdiri atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris subordinatif dapat berupa N + A, N + N, N + Pron, N + *yang* + A, N + *yang* + V aktif, N + F Num, dan F Num + N, dapat pula berupa A + Adv, Adv + A, atau dapat berupa V + Adv, dan Adv + V. Frasa endosentris koordinatif berupa N + N, A + A, dan V + V, baik disertai konjungsi atau tidak. Di samping itu, frasa endosentris dapat berupa apositif. Frasa eksosentris direktif berupa Prep + N, Prep + A, dan Prep + V.

Ketiga, berdasarkan hubungan fungsionalnya, ada frasa yang dapat menduduki fungsi S, P, O, Pel, atau Ket. Frasa yang menduduki fungsi S adalah FN. Frasa yang dapat menduduki fungsi P adalah FN, FV, FA, F Num, dan F Prep. Frasa yang menduduki O adalah FN. Frasa yang dapat menduduki fungsi Pel adalah FN, FV, dan F Num. Frasa yang dapat berfungsi sebagai keterangan adalah F Prep, FA, dan F Num.

Keempat, klausa bahasa Sindang dapat ditentukan tipenya berdasarkan kategori P klausa itu. Dalam hal ini terdapat klausa yang P-nya

berupa verba, baik verba asal, berafiks, atau frasa verbal; terdapat klausa yang P-nya berupa nomina atau frasa nominal dan terdapat pula klausa yang P-nya berupa frasa preposisional (F Prep).

Kelima, berdasarkan fungsi wajibnya, klausa bahasa Sindang dapat diidentifikasi pola strukturnya, yaitu S dan P, S P dan K; S P dan Pel; S P dan O; S P O dan Pel; dan S P O dan K. Fungsi Ket dapat ditambahkan pada semua fungsi wajib itu.

Keenam, hubungan antarklausa dalam bahasa Sindang dapat bersifat sintaktis dan dapat bersifat semantis. Hubungan sintaktis antarklausa berupa hubungan koordinatif dan subordinatif. Hubungan semantis antarklausa terdiri atas hubungan penjumlahan, perlawanan, pemilihan, waktu, syarat, atau pengandaian, tujuan, konsesi, pembandingan, penyebab, pengakibatan, cara, alat, kemiripan, kenyataan, hasil, penjelasan, dan atribut.

Ketujuh, dalam bahasa Sindang terdapat penjenisan kalimat secara linguistik dan penjenisan kalimat deskriptif. Secara linguistik, kalimat terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekslamatif. Secara deskriptif, kalimat terdiri atas kalimat yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa, proses, perbuatan, atau keadaan.

Kedelapan, kalimat dasar bahasa Sindang memiliki enam macam pola, yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, S-P-O-Pel, dan S-P-O-K. Kalimat dasar dilihat dari unsurnya terdiri atas predikasi berupa predikat dan pemerengkapan, dan objek. Pemerengkapan berupa unsur objek, pelengkap, atau keterangan, yang ada dalam kalimat itu.

Fungsi sintaksis dalam kalimat bahasa Sindang terdiri atas P sebagai unsur pusat disertai konstituen pendamping kiri, yaitu S, dengan atau tanpa disertai konstituen pendamping yang kanan, O, Pel, K. Fungsi P dapat berupa FV atau FA, dapat pula berupa FN, F Num, dan F Prep. Fungsi S biasanya berupa FN, dapat pula berupa FV. Fungsi O dan Pel dapat diduduki oleh N atau FN. Pelengkap dapat pula diisi oleh FN, FV, FA, atau FP. Keterangan dapat berupa FN, FP, atau F Adv.

Peran semantis dalam bahasa Sindang dapat dinyatakan oleh S, P, O, Pel, atau K. Peran semantis itu terdiri atas pelaku, sasaran, peruntung,

alat, tempat, waktu, atribut, pengalaman, dan hasil. Peran-peran itu terdapat pada unsur-unsur kalimat dalam verba yang menduduki fungsi P.

Kesembilan, kalimat ingkar bahasa Sindang dapat dibentuk dengan menambahkan kata negasi (ingkar) pada kalimat dasar. Kata negasi yang dapat digunakan adalah *daq* atau *cul* 'tidak' dan *ênje* atau *nje* 'bukan'. Kata negasi digunakan sebelum P kalimat dasar, dapat pula digunakan sebelum unsur aspek atau modalitas bila P kalimat itu didahului oleh aspek atau modalitas.

Dalam bahasa Sindang terdapat kalimat interogatif *ya-tidak*, yaitu kalimat interogatif yang memerlukan jawaban *ya-tidak*, dan kalimat interogatif yang memerlukan jawaban reformasi yang lebih luas. Kalimat interogatif *ya-tidak* dapat dibentuk dengan kata tanya *ape*, partikel *kan*, *nje* atau *ênje*, dan intonasi tanya.

Kalimat interogatif yang memerlukan reformasi dapat dibentuk dengan kata tanya *name* 'apa', atau *hape* 'siapa' untuk menanyakan subjek, objek, pelengkap atau keterangan, *dang name* 'sedang apa', *name lan* 'melakukan apa', atau *name yang dibênö* 'apa yang dilakukan' untuk menanyakan kegiatan atau pekerjaan, *quqiq mane*, *mupë mane*, *mupëq mane* 'bagaimana' untuk menanyakan keadaan; *barëpë* 'berapa' untuk menanyakan jumlah; *namile* atau *mile* 'kapan' untuk menanyakan waktu; *lem yam* atau *êlêm* atau *ôqôq* 'di', *sang* 'dari' dan *ke* atau *ka* 'ke' dirangkaikan dengan kata *name* atau *ane* 'mana' untuk menanyakan tempat; *akai*, *pakai*, *makai*, *nga* 'memakai', 'menggunakan' atau 'dengan'; dirangkaikan dengan kata *name* 'apa' untuk menanyakan alat; *mupëq mane*, *geq ane* atau *quqiq mane* 'bagaimana' dirangkaikan dengan kata *carë* untuk menanyakan cara; *nenembai* 'mengapa', *karne name*, *wat name* 'karena apa' atau *name hebab* 'apa sebab', untuk menanyakan sebab; dan *iköq mane*, *löi mane*, *yang mane*, *wang mane* 'yang mana' untuk menanyakan pilihan.

Kalimat imperatif dalam bahasa Sindang dapat dibentuk dengan beberapa cara. Kalimat imperatif dapat dibentuk dengan verba dasar, verba berawalan nasal, baik dengan partikel *-la* 'lah', atau tidak. Kalimat imperatif juga dapat dibentuk dengan partikel atau proklitik *pôq* atau

mboq 'buatlah lebih' Kalimat imperatif negatif dibentuk dengan kata *jëngan* atau *ëngan* 'jangan'.

Kalimat eksklamatif dalam bahasa Sindang dapat dibentuk dengan berbagai cara. Kalimat eksklamatif dapat dibentuk dengan kata *alangka* 'alangkah', yang terletak di awal kalimat. Kalimat eksklamatif juga dapat dibentuk dengan partikel penyangat *hunggu* 'sungguh' atau *nia* 'nian' dirangkaikan dengan adjektiva. Kalimat eksklamatif juga dapat dibentuk dengan kata *beno-beno* 'benar-benar'.

Kesepuluh, kalimat dalam bahasa Sindang dapat diperluas dengan unsur-unsur tidak wajib. Unsur-unsur yang digunakan untuk memperluas kalimat dalam sapek, modalitas, dan keterangan. Aspek itu berupa kata-kata yang maknanya menunjukkan bahwa perbuatan, kegiatan, atau peristiwa itu sedang, telah, atau belum terjadi, pernah, kadang-kadang, atau sering terjadi. Penanda aspek dalam bahasa Sindang adalah *bedu*, *edu*, *ledu* 'sudah' *la* 'sudah', *lam*, atau *lum* 'belum', *pei*, *pe*, *pela* 'baru saja' *nag*, *ndak*, 'akan', *dang* 'sedang' *rasang*, *aghat*, *perna* 'pernah' *tadang-tadang*, *kadang-kadang*, *adang-adang* 'kadang-kadang', *aghat*, *rahang*, *hering* 'sering'. Modalitas menyatakan peristiwa atau kegiatan itu dapat atau harus terjadi. Kata-kata yang digunakan adalah *depat*, *epat*, *pacaq*, *acaq* 'dapat' dan *poq* atau *mboq* 'harus', 'sebaiknya'. Keterangan merupakan unsur tambahan yang memperluas makna kalimat dasar. Keterangan itu dapat berupa keterangan waktu, cara, tempat dan sebagainya.

Dalam bahasa Sindang terdapat pemindahan unsur kalimat untuk memberi tekanan atau fokus pada unsur tertentu. Unsur-unsur itu hanya pengendapan O yang mengubah struktur kalimat dari aktif menjadi pasif.

Dalam bahasa Sindang terdapat pula pelepasan unsur-unsur kalimat. Pelepasan itu terjadi karena ada unsur yang sama pada klausa yang terdapat pada kalimat itu. Baik S, P, atau O dapat dilepaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Siti Salamah *et al.* 1992. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. "Fonologi dan Morfologi Bahasa Sindang". Palembang: Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harris, Zellig S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Texas: The Summer Institute of Linguistics.
- Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Verhaar. 1982. *Pengantar Linguistics I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

DATA SINTAKSIS BAHASA SINDANG

I. Frasa

- | | | |
|-----|----------------------------|-------------------------------------|
| 1. | ayo hungai dêghas tu | 'sungai deras itu' |
| 2. | umah bêsô itu | 'rumah besar itu' |
| 3. | bibiq wang mudeq | 'bibi yang mudik' |
| 4. | pisang wang mase matah | 'pisang yang masih mentah' |
| 5. | mamang nakap bôrông lôpôt | 'paman menangkap burung yang lepas' |
| 6. | yë ngambëq mangga matah | 'dia memetik mangga mentah' |
| 7. | bibiq nyingoq ikus mati | 'bibi melihat tikus mati' |
| 8. | ënëq nyêsah bêju itë | 'nenek mencuci baju kita' |
| 9. | dôlôr ngambëq keghëto tu | 'kakak mengambil sepeda itu' |
| 10. | yë yam bon ami | 'dia di kebun kami' |
| 11. | yë (wang tu) yam pabrëq tu | 'mereka di pabrik itu' |
| 12. | baq pêgi kê hawa bëru | 'ayah pergi ke sawah baru' |
| 13. | nga mitar sang osôn lamë | 'engkau pergi dari dusun lama tu' |
| 14. | wang tu sang toko tu | 'mereka dari toko itu' |
| 15. | wang tu dêq dêq ku | 'mereka familiku' |
| 16. | mamang njual bon nioku | 'paman menjual kebun kelapaku' |
| 17. | ye morô uma bëruku | 'dia membuat rumah baruku' |
| 18. | ami mêli bon acanga | 'kami membeli kebun kacangnya' |
| 19. | yë ngundë tôjô batang bôlô | 'dia membawa tujuh batang bambu' |
| 20. | limë lambö kertas diambëqa | 'lima lembar kertas diambalnya' |
| 21. | yë nyamön tigë kôq ayam | 'dia menjarah tiga ekor ayam' |
| 22. | adiq makan duë ikôq telôq | 'adik makan dua butir telur' |
| 23. | baq nêtaq duë kêping kayu | 'ayah memotong dua keping kayu' |
| 24. | pëlisi terôs nôtôt yë | 'polisi terus mencarinya' |
| 25. | baq la dëtang | 'ayah sudah datang' |
| 26. | yë daq përna maling | 'dia tidak pernah mencuri' |
| 27. | homa yë daq kalëbakatë | 'istrinya jarang bicara' |

- | | |
|--|--|
| 28. ku la dêtang | 'saya sudah datang' |
| 29. adiq ndaq tidô | 'adik hendak tidur' |
| 30. ênëq lum mitar | 'nenek belum berangkat' |
| 31. anaq-anaq la bêdu nyanyi | 'anak-anak sudah bernyanyi' |
| 32. wang tu la bêdu ôdôq | 'mereka sudah duduk' |
| 33. anaq yë dang nyölöng | 'anaknya sedang menangis' |
| 34. ami aën bôla | 'kami bermain bola' |
| 35. yë naku ayo ujan | 'dia menampung air hujan' |
| 36. dôlôr makan dodol | 'kakak makan dodol' |
| 37. bibiq morow apêm | 'bibi membuat apem' |
| 38. tukang tu ngêbat kayu | 'tukang itu mengikat kayu' |
| 39. ênëq inôm opi | 'kakek meneguk kopi' |
| 40. jêlanla gëcang-gecang | 'berjalanlah cepat-cepat' |
| 41. balëqla dai | 'pulanglah dahulu' |
| 42. bêradula bêcêritô | 'berhentilah berbicara' |
| 43. yola bêgawê | 'mulailah bekerja' |
| 44. yo makan | 'mari makan' |
| 45. yë pacaq masaq kambëng | 'dia pandai menggulai kambing' |
| 46. bibiq pacaq nyêt bëju | 'bibi pandai menjahit baju' |
| 47. ciqmôq tu ëlaq nakôt-
nakôti ami | 'anak itu suka menakut-nakuti kami' |
| 48. yë mikôl bôlôpanjang tu | 'dia memikul bambu panjang itu' |
| 49. pëgawê tu ngôkôr jêlan | 'pegawai itu mengukur jalan' |
| 50. yë bêredu makan. | 'dia berhenti makan' |
| 51. ami bêlêjo putau | 'kami belajar silat' |
| 52. paq guru ngajô nulis | 'pak guru mengajar menulis' |
| 53. adiq makan hambil laghai | 'adik makan berlari' |
| 54. yo itë makan minôm | 'mari kita makan minum' |
| 55. kôyôq tu padëq tō nôtôt kapôt | 'anjing itu baik untuk digunakan
berburu babi' |
| 56. yë bêjêlan gëcang nia ugëq
digëlôt imau | 'mereka berjalan cepat seperti di-
kejar harimau' |
| 57. cubëla betnyaënga guru | 'cobalah bertanya kepada guru' |
| 58. la tau akal lawan yë bêgëraq | 'sudah tahu akal lawan ia bergerak
mundur' |

- | | |
|---|--|
| 59. itë kêrjo hiang malam | 'kita bekerja siang malam' |
| 60. jëngän bayô sën tu | 'jangan dibayarkan uang itu' |
| 61. cidôq tu dibeno sang hayaq
nio | 'gayung itu dibuat dari tempurung' |
| 62. ënëq dipapa masôq uma | 'nenek dituntun masuk rumah' |
| 63. wang njual ubat tu takap
polisi | 'penjual obat itu ditangkap polisi' |
| 64. kaki kanan ye dikapaq wang | 'kaki kanannya dikapak orang' |
| 65. pengôjông yëtetakap polisi | 'akhirnya ia ditangkap polisi' |
| 66. uma yë lum tejual hapai
mikaq ni | 'rumahnya belum terjual sampai
kini' |
| 67. kaki yë têbaq dughai | 'kakinya tertusuk duri' |
| 68. ami sësät yam utan | 'kami tersesat di hutan' |
| 69. ye makan tidô yam uma ami | 'dia makan tidur di rumah kami' |
| 70. ami makan haur wënga
bukëyam uma yë | 'kami makan saur dan berbuka di
rumahnya' |
| 71. adiq nyanyi pë nyôlông | 'adik menyanyi atau menangis' |
| 72. wang tu bêlêjö wënga kêrjö | 'mereka belajar dan bekerja' |
| 73. dôlör nôlis pëngambar | 'kakak menulis atau menggambar' |
| 74. anaq yë limë iköq | 'anaknya lima orang' |
| 75. gëlë-gëlë ami dë pat iköq
huang | 'kami masing-masing mendapat
empat buah' |
| 76. pëmburu nëbaq duëiköq udëi | 'pemburu menembak dua ekor rusa' |
| 77. bibiq ngënjôq ami tigë têtaq
röti | 'bibi memberi kami tiga potong
kue' |
| 78. hawa yë ënam bidang | 'sawahnya enam bidang' |
| 79. anaq yë yang këduë la kêrjö | 'anaknya yang kedua telah bekerja' |
| 80. bidar huwang këtigë juarë
hatu | 'bidar yang pertama juara satu' |
| 81. anaq yë yang këlímë
bëdukawin laghai | 'anaknya yang kelima sudah kawin
lagi' |
| 82. dëghë tu calon hamayë yang
këduë | 'gadis itu calon istrinya yang
kedua' |
| 83. adiq macëing dëpët ikan
limë iköq | 'adik memancing dapat ikan lima
ekor' |

- | | |
|---|--|
| 84. yë mêli tigë ikôq | 'dia membeli tiga buah' |
| 85. libö këbön këbön köpi ënëq
hólô mëtër pêsëgi | 'luas kebun kopi nenek sepuluh
meter persegi' |
| 86. têtäq tëbu tu jëdi tøjô têtäq | 'potong tebu itu menjadi tujuh
potong' |
| 87. yë mêli hólô ikôq kambing | 'dia membeli sepuluh ekor
kambing' |
| 88. bibiq njual duë hólô tandan
isang | 'bibi menjual dua puluh tandan
pisang' |
| 89. mamang mikól duë këränjang
pêrayu | 'paman memikul dua keranjang
ubi' |
| 90. dôlör nëbang pat bëtang
kedang | 'kakak menebang empat batang
pohon pepaya' |
| 91. pat ikoq limau diundëyëbaliq | 'empat buah jeruk dibawanya
pulang' |
| 92. malam tang ni yëdëtang | 'malam kemarin ia datang' |
| 93. bulan kaq biasoa môsim
ngëtam | 'bulan sekarang biasanya musim
menuai' |
| 94. malam isoq ndaq diadëkapësta | 'malam besok akan diadakan pesta' |
| 95. pëtang lusë itëhamë-hamë
kë mahejet | 'petang lusa kita sama-sama ke
masjid' |
| 96. duë malam yang bëdu ye
mitar kë lëmbang | 'dua malam yang lalu dia pergi ke
Palembang' |
| 97. bëru harang kaq la yë bëlëq
samh hawa | 'baru sebentar ini ia pulang dari
sawah' |
| 98. pëtang ilëq ami ndaq sêdëkah | 'petang nanti kami mengadakan
sedekah' |
| 99. yë inggal yam hawa | 'dia tinggal di sawah' |
| 100. ôgôq ënë adë ulë ôgôq itu
adë hêmôt | 'di mana ada gula di situ ada
semut' |
| 101. adiq mitar kë hola | 'adik pergi ke sekolah' |
| 102. ënëq mitar kë Lëmbang | 'nenek pergi ke Palembang' |
| 103. kalu dëpat ku ndaq mitëq
tôlông | 'kalau dapat saya hendak minta
tolong' |
| 104. kalu hôge bolë mitëq tôlông | 'kalau boleh saya minta tolong' |

105. yë bëleq sang pekan 'dia pulang dari pekan'
 106. adiq baleq sang Bëngkulu 'adik pulang dari Bengkulu'
 107. wat bëlejo yë calaq 'oleh karena belajar, ia pintar'
 108. yë bëсах kênë kujanan 'dia basah karena kehujanan'
 109. antare uma yë ngan uma ku adë limau 'antara rumahku dan rumahnya ada pohon jeruk'
 110. wat lamë hola yë jëdi wang 'berkat lama bersekolah ia menjadi orang'
 111. wat jujur yë, yë jëdi orang wang hôge 'berkat kejujurannya ia menjadi kaya'
 112. yë tdô ngan ënëqë 'dia tidur dengan neneknya'
 113. yë nëbang kayu ngan mandau 'dia menebang pohon dengan parang'
 114. bibiq dodôq elam uma 'bibi duduk di dalam rumah'
 115. paraq uma yë adë kêbon përayu 'dekat rumahnya ada kebun ubi'
 116. paraq bolô tu adë betang pisang 'dekat bambu itu ada pohon pisang'
 117. kaen nga bëju yë ditagho ëlam pëti 'kain dan bajunya disimpan di dalam peti'
 118. mile yë bëliq pasti iwat tênga malam tengah 'setiap dia pulang pasti lewat malam'
 119. yë asôq iwat nëlo 'dia masuk lewat jendela'
 120. hapai mikaq yë gësëh dëghë 'sampai sekarang dia masih gadis'
 121. yë masing hapai malam 'dia memancing sampai malam'
 122. caghë padëq ku kê hikaq 'secara baik saya ke sini'
 123. carë mudah ku nyerang hungai '(ayo) tu 'secara mudah saya menyeberangi sungai itu'
 124. carë jëlane ugëq wang butë 'cara jalannya seperti orang buta'
 125. meghan dëghë tu uegëq ulan pat las 'muka gadis itu seperti bulan empat belas'
 126. yë bëniat ndaq ngëlong helamë ulan lëpan kaq 'ia berniat ingin merantau selama delapan bulan ini'
 127. padi bëru asaq helamë limëulan 'padi baru masak selama lima bulan'

128. umë sepanjang inggir ukit
padëq padia 'ladang sepanjang lereng bukit baik
padinya'
129. uma-uma yam sapanjang
ayo ilu anyôt 'rumah-rumah sepanjang sungai
ikut hanyut'
130. kayu mërati tu tinggi nia 'kayu meranti itu tinggi sekali'
131. hawa mamang yë libo nia 'sawah pamannya luas betul'
132. kambang tu sang ëlam 'sumur itu agak dalam'
133. alap-alap nia dëghë dôsôn tu 'cantik-cantik betul gadis dusun itu'
134. ambëqla yang paling bêso 'ambillah yang paling besar'
135. amba yam hawa taôn kaq
tëbal gi 'rumput di sawah tahun ini tebal
lagi'
136. bilë ngenjoq wang aën
jëngan ënyaq igë 'bila memberi orang uang jangan
terlalu besar'
137. awaqa tinggi igë 'badannya terlalu tinggi'
138. yë ëni igë 'ia terlalu berani'
139. jëdi wang idôp ëngan
hakôt igë 'jadi orang hidup jangan terlalu
penakut'
140. keset (gëmat) igë cul adë
kuwat 'terlalu kikir tidak ada teman'
141. idôp hombong (langgoq)
igë ënyaq ôsôh 'hidup terlalu sombong banyak
musuh'
142. ënëq anaq wang paleng
hôge lam dosôn ami 'kakek orang paling kaya di dusun
kami'
143. wang tu paleng pësaq (herë) 'orang itu paling susah'
144. dëghë tu paleng itam 'gadis itu paling hitam'
145. yë paleng ladas (hëngan)
yam kôq ami 'ia paling riang di antara kami'
146. gulai tu paleng ëgi (padëq) 'gulai itu paling enak'
147. kaën yë daq abang hia 'kainnya kurang merah'
148. kambang yang dihali
ghëtangnë daq ëlam nia 'sumur yang digali kemarin kurang
dalam'
149. roti tu daq adëq 'roti itu kurang enak'
150. awaqqu daq adëq asëa 'badan saya kurang enak'
151. uma tu kurang bëgi 'rumah itu kurang bagus'
152. dëghë tu lêma lêmbut bënö 'gadis itu lemah lembut betul'

- | | |
|---|---|
| 153. bêsö kêciq milu gêlë | 'besar kecil ikut semua' |
| 154. anjang êndëq bëgunë êlë | 'panjang pendek berguna semua' |
| 155. tuë mudë êkal ëtang | 'tua muda bakal datang' |
| 156. asëq jëmbu tu asam manes | 'rasa jambu itu masam manis' |
| 157. yë ajin bëjo | 'dia rajin belajar' |
| 158. yë gëlaq nyënyi | 'dia senang bernyanyi' |
| 159. adiq la pëcaq bëlan | 'adik sudah pandai berjalan' |
| 160. ku êlaq tidö | 'saya suka tidur' |
| 161. wang hakët tu awa akan | 'pasien itu malas makan' |
| 162. êtiq pacaq bëghënanq | 'itik pandai berenang' |
| 163. nakë mata | 'nangka mentah' |
| 164. hawa wang tu | 'sawah mereka' |
| 165. ulan wënga bitang | 'bulan dan bintang' |
| 166. mëcë röan | 'membaca Quran' |
| 167. sang bôn | 'dari kebun' |
| 168. ku akai bëju bögë | 'saya memakai baju baru' |
| 169. yë akai aën otëh | 'dia memakai kain putih' |
| 170. uma bôrôq tu la dirôbô | 'rumah buruk itu telah dirobohkan' |
| 171. uku bal tu apôs | 'buku tebal itu hilang' |
| 172. ciqmöq tu calaq | 'anak kecil itu pintar' |
| 173. utan tuë bëdu dibas | 'hutan lebat itu telah ditebas' |
| 174. ayo tebu tu manës nia | 'air tebu itu manis sekali' |
| 175. dëun nio ami anjang-
anjang nia | 'daun kelapa kami panjang-panjang
betul' |
| 176. adiq ngunëi kërtaş ëmbar | 'adik menggunakan kertas gambar' |
| 177. yam umaha adë rêsi rotan | 'di rumahnya ada kursi rotan' |
| 178. wang pasar tu pacaq bëcërito | 'orang kota itu pandai bercerita' |
| 179. dëghë dosôn gësë biaso bæ | 'gadis desa masih sederhana' |
| 180. umaha bëso | 'rumahnya besar' |
| 181. matëa abôn | 'matanya rabun' |
| 182. nio ami la bëbuah | 'kelapa kami sudah berbuah' |
| 183. rimku ôtôs | 'ikat pinggangku putus' |
| 184. hawaku libo | 'sawahku lebar' |
| 185. uma ciq tu la bëdu njual | 'rumah yang kecil itu sudah
terjual' |

186. ëreng libo tu cah 'piring lebar itu pecah'
187. bidôq wang anjang tu anyôt 'biduk yang panjang itu hanyut'
188. rêsi wang abang tu êlam
hikaq 'kursi yang merah itu di sini'
189. lêmëq wang cagheq tu la
ëdu ku jëit 'kasur yang koyak itu sudah saya
jahit'
190. bon wang ëu tu ku li 'kebun yang jauh itu saya beli'
191. Ani pëi wëjam makôr bëleq 'Ani yang baru dua jam mencang-
kul pulang'
192. përau wang kulu tu leq gi 'perahu yang mudik itu pulang
lagi'
193. ayam wang akan padi tu
disaqa 'ayam yang makan padi itu diha-
launya'
194. lang wang nyambar ayam
tu diëbaqa 'elang yang menyambar itu ditem-
baknya'
195. wang ngambëq rêto tu la
rëkat 'orang yang mengambil sepeda itu
sudah pergi'
196. ayam pat ikëq tu bëlëghai 'ayam empat ekor itu berlari'
197. tëbu ênam atang dibang ëlë 'tebu enam batang ditebang semua'
198. kan wë taq dêkan ôcëng 'ikan dua potong dimakan kucing'
199. ku mëli acu tigë ambö 'saya membeli kain tiga lembar'
200. yë ngundë ayu lëpan êtang
batang' 'dia membawa kayu delapan
batang'
201. mamang njual tëlöq hólô ijat 'paman menjual telur sepuluh
buah'
202. ami nunggu hapai wë jam 'kami menunggu sampai dua jam'
203. mamang mëli dian wë ôbël 'paman membeli durian dua mobil'
204. wang angôsa ênam uma 'yang terbakar enam rumah'
205. uma tu abës bôngëhólô
rôbaq 'rumah itu menghabiskan pasir
sepuluh gerobak'
206. pat hawa daq ngasël 'empat sawah tidak menghasilkan'
207. yë ëcang nia 'dia cekatan sekali'
208. dôlôr pacaq bënë 'kakak pandai benar'
209. ciq möq tu ôdô nia 'anak itu bodoh saekali'
210. dëghë tu ajin nia 'gadis itu rajin benar'

211. yë alap ôtëh le	'dia cantik putih pula'
212. hifata kurang gëlë(ele)	'sifatnya kurang semua'
213. yë caq nia	'dia sangat pandai'
214. adiqku bang ôdô	'adikku agak bodoh'
215. ayo tu lêbë rêngai déka ayo kaq	'air itu lebih kotor daripada air ini'
216. umaha bang bêso	'rumahnya agak besar'
217. itë mbaq ëni (melawan)	'kita harus berani'
218. yë cuman nyingoq bëi	'dia hanya melihat saja'
219. gi arah yë tahenyom gë	'biar marah dia tersenyum juga'
220. adiq nyôlông gi	'adik menangis lagi'
221. baq la bêrëkat gi	'ayah sudah berangkat lagi'
222. ami akan gi	'kami makan lagi'
223. acaq ëcë harang lam hikaq	'boleh membaca sebentar di sini'
224. ku ndaq ëtang	'saya hendak datang'
225. wang tu cuman tetawai	'mereka hanya tertawa'
226. ënëq bêdu rêjo lam hawa	'nenek sudah bekerja di sawah'
227. dôlôr tine lôm mandi	'kakak (perempuan) belum mandi'
228. kalu êdu ôle brëkat (mitar)	'kalau sudah boleh berangkat'
229. laman uma ami bang libo	'halaman rumah kami agak lebar'
230. umaha bêtiang bëtu	'rumahnya bertiang batu'
231. tas yë sang bëwaq hepi	'tasnya terbuat dari kulit sapi'
232. êdu nyongoq roda esi	'sudah melihat roda besi?'
233. ku adë bon kawo	'saya mempunyai kebun kopi'
234. ku adë hawa wënga kêbôn	'saya mempunyai sawah dan kebun'
235. wang kuirë ôjông pêrau wënga pëngaôa	'yang kupikir ujung perahu dan pengayuhnya'
236. ayoa wënga minyaq daq hamë	'air dan minyak tidak sama'
237. yë meli robaq wënga hapi	'dia membeli gerobak dan sapi'
238. adiq adë aen wënga bëju	'adik mempunyai kain dan baju'
239. ku wënga yë mitar	'aku dan dia pergi'
240. ami wënga wang tu la akor	'kami dan mereka sudah setuju'
241. ësan tinë wënga ësan lanang ëtang gëlë	'besan perempuan dan besan laki-laki datang semua'

- | | |
|--|--|
| 242. tu wënga kaq hamëbëi | 'itu dan ini sama saja' |
| 243. inggal bëi nga wëngaku | 'tinggal saja engkau dengan aku' |
| 244. bëso ciq asoq ëlë | 'besar kecil memasukkan semua' |
| 245. awaqa inggi eso | 'badannya tinggi besar' |
| 246. hôge harë daq ëdi soal | 'kaya miskin tidak menjadi masalah' |
| 247. alap odo daq dëq | 'cantik bodoh tidak bagus' |
| 248. asam êdës asëq cukotu | 'asam pedas rasa cuka itu' |
| 249. idôpa rêsi wënga teratur | 'hidupnya bersih dan teratur' |
| 250. dôlôr ajin wënga nyokuot | 'kakak rajin dan tekun' |
| 251. ambëgla wang anjang wënga
ëndëq | 'ambillah yang panjang dan pendek' |
| 252. ye hôge pë harë | 'dia kaya atau miskin' |
| 253. dërë tu alap wënga calaq | 'gadis itu cantik dan pintar' |
| 254. yë ngali nimbë kambing | 'dia menggali menimba sumur' |
| 255. ciqmoq tu jëlan hinde
nyôlông | 'anak itu berjalan menangis' |
| 256. adiq mëcë wënga nôlis bëi
lam uma | 'adik membaca dan menulis saja di rumah' |
| 257. pendôdôq môkôl nëndang
kang aleng tu | 'penduduk memukul menendang pencuri itu' |
| 258. mamang mëcë wënga nolis | 'paman membaca dan menulis' |
| 259. dôlôr tine nyanyi wënga nari | 'kakak (perempuan) menyanyi dan menari' |
| 260. yë akan apë inôm | 'dia makan atau minum' |
| 261. anë wang udah nanam pë
ngëtam | 'mana yang mudah bertanam atau menuai' |
| 262. nga kaq bëkate pë berôtôq | 'engkau ini berbicara atau menggerutu' |
| 263. Anita homaa ôteh | 'Anita istrinya, putih' |
| 264. Amin homia padëq | 'Amin suaminya, baik' |
| 265. yë tunanga lam hikaq | 'dia, tunangannya di sini' |
| 266. yë mamang, Lëmbang këta
bësö | 'kata paman, Palembang kota besar' |

267. Sayuti, wang Rupit tu calaq 'Sayuti, orang Rupit itu pintar'
268. yë yam lam hawa 'dia tinggal di sawah'
269. pakôr tu lam ôcôq matang 'cangkul itu di atas pematang'
270. yë mênö tuku sang tana 'dia membuat tungku dari tanah'
271. yë pëi hapai sang köta 'dia baru tiba dari kota'
272. yë bêhakat wat rêtö 'dia bertengkar karena sepeda'
273. ibiq mitar kë pêkan 'bibi pergi ke pekan'
274. yë ndaq wat ôtëh 'dia tertarik karena putih'
275. aën kaq ragia sang abang 'kain ini warnanya dari merah'
276. hapë ndaq padêq? 'siapa mau bagus'
277. sang harê nggot hënanq yë 'dari susah hingga senang ia tetap
têtap hayang setia'
278. adiq ndaq inöm 'adik mau minum'
279. yë arah wat atang kë hikaq 'dia marah karena datang ke sini?'
280. yë lêq sang rêjö 'dia pulang dari bekerja'
281. wat akan itë idöp 'karena makan, kita hidup'
282. akan ami waqtu ênëq nang 'makan kami waktu kakek tiba di
hapai lam hawa sawah'
283. yë tawëi bëi waktu wang 'dia tertawa saja sejak orang tua
wë Ani njoq aua Ani memberitahunya'
284. jë baq, ndaq nga naêq 'kata ayah, mau engkau memanjat
mangga?'
285. dôlôr pôrêq wat Amin 'abang bingung karena Amin
ôlông hakêt rôl menangis sakit perut'
286. ibiq masaq asaqa lëmbang 'bibi memasak masakan
Palembang'
287. yë mêli ambëng rêtangaë 'dia membeli kambing kemarin'
288. Ani ngamba laman kaq 'Ani merumput halaman ini'
289. ami ngilö pisang 'kami menghilirkan pisang'
290. yë nêpët musiq 'dia mendatangkan musik'
291. Ida ngëtôqa 'Ida memukulnya'
292. ayö itênôlônga 'mari kita menolongnya'
293. ami ndaq nôlông wang tu 'kami hendak membantu mereka'
294. ku gécang dëtang naq 'aku segera datang ingin segera
nyingöq nga melihat engkau'

295. aën otèh	'kain putih'
296. uma bôghôq	'rumah buruk'
297. buku bal	'buku tebal'
298. ciqmöq	'anak kecil'
299. utan tuwë	'hutan rimba'
300. têtjê bêtang bôlô	'tujuh batang bambu'
301. limë lambö rêtas	'lima lembar kertas'
302. tigë iköq ayam	'tiga ekor ayam'
303. wë ijat tëlöq	'dua butir telur'
304. wë ping apa	'dua keping papan'
305. jë baq uma hirah bêsö	'kata ayah, rumah pasirah besar'
306. ôbêl dôlôr padê	'mobil kakak bagus'
307. bëju ënëq rêngai	'baju nenek kotor'
308. aën baq lam hikaq	'kain ayah di sini'
309. ayö tëbu	'air tebu'
310. dëun nio	'daun kelapa'
311. resi rotan	'kursi rotan'
312. wang osôn	'orang dusun'
313. dëghë asar	'gadis kota'
314. masaq asaqañ Lëmbang	'masak masakan Palembang'
315. mëli ambeng	'membeli kambing'
316. ngamba laman	'merumput halaman'
317. ngilo pisang	'menghilirkan pisang'
318. nëpet musiq	'mendatangkan musik'
319. ngali nimbë	'menggali menimba'
320. nêtaq mëlah	'memotong membelah'
321. ngamba nanam	'merumput menanam'
322. mëcë wënga nëlis	'membaca dan menulis'
323. ngaji wënga nari	'mengaji dan menari'
324. akan apë inôm	'makan apa minum'
325. nanam pë ngetam	'menanam atau menuai'
326. nyôlông pe tawëi	'menangis atau tertawa'
327. ndaq dêtang	'mau datang'
328. cuman tawëi	'hanya tertawa'
329. la du rêjo	'sudah bekerja'

330. lôm mandi	'belum mandi'
331. olë berëkat	'boleh berangkat'
332. lime koq wang	'lima orang'
333. pat jat	'empat buah'
334. we koq	'dua ekor'
335. igë êris	'tiga iris'
336. nam bidang	'enam bidang'
337. wang këlîmë	'yang kelima'
338. wang kêtôjô	'yang ketujuh'
339. wang këwë	'yang kedua'
340. wang kêtigë	'yang ketiga'
341. malam hêtang	'malam kemarin'
342. bulan-bulan mëkaq	'bulan-bulan sekarang'
343. alam isôq	'malam besok'
344. tang lusë	'petang lusa'
345. lam ilëq bilëq	'malam sesudah malam kemarin'
346. harang kaq la	'baru sebentar'
347. yang nilëq	'petang nanti'
348. yam hawa	'di sawah'
349. yam manë	'di mana'
350. kë hôla	'ke sekolah'
351. kë lëmbang	'ke Palembang'
352. sang pêkan	'dari pekan'
353. sang Lëmbang	'dari Palembang'
354. kënë bëlëjô	'oleh belajar'
355. hëbab kêjam	'sebab kekejaman'
356. hëbab pôtë	'karena putih'
357. calaq nia	'sangat pandai'
358. bang ôdô	'agak bodoh'
359. rëngai nia	'lebih kotor'
360. bang beso	'agak besar'
361. mbuq beso	'harus besar'
362. hepat nia	'cekatan sekali'
363. calaq beno	'pandai benar'
364. odo nia	'bodoh sekali'

365. ajen nia
 366. pote le
 367. kurang ele

- 'rajin sekali'
 'putih pula'
 'kurang semua'

II. Klausu

368. kuwat ku hapai hêtang ni 'kawanku datang kemarin'
 369. baq tido yam kamar 'ayah tidur di kamar'
 370. adiq mandi yam ayö 'adik mandi di sungai'
 371. maq mitar ka hawa 'ibu pergi ke sawah'
 372. yë laghai sang huma 'dia lari dari rumah'
 373. yë la hapai mi(ng)gu hêtang ni 'ia telah tiba minggu yang lalu'
 374. tanaman tu la tomboh bëjiq 'tanaman itu telah tumbuh dengan subur'
 375. ku ndaq bëliq isuq 'saya akan pulang besok'
 376. Ani ndaq ilu kê pëkan 'Ani akan ikut ke pekan'
 377. mamang dang minöm gôq warung kopi 'paman sedang minum di warung kopi'
 378. ami mëcë koran yam bërêndo 'kami membaca koran di beranda'
 379. pêtani nanam kayu yam ume 'petani menanam sayur di ladang'
 380. yë nyolong ka wagi bëdu 'dia menangis tersedu-sedu'
 381. yë ngapôr dinding 'ia mengapur dinding'
 382. maq ngulai ikan yam ëpo 'ibu menggulai ikan di dapur'
 383. ami bekêrjo yam kantor 'kami bekerja di kantor'
 384. rombonganyë nyanyi ngan ladas 'mereka bernyanyi dengan gembira'
 385. locëng la bebunyi 'bel telah berbunyi'
 386. yap aghai lana bakacë tula 'tiap hari kerjanya bercermin saja'
 387. taghuq begunë otoq kesehatan 'sayur-sayuran sangat berguna bagi kesehatan'
 388. ku ingat hanya nga yë 'aku sering teringat kepadanya'
 389. kaki yë tapjaq nga ku 'kakinya terpijak olehku'
 390. ami takêjir wat yë 'kami terkejut karenanya'

- | | |
|---|--|
| 391. buku yë teundëwatku | 'bukumu terbawa olehku' |
| 392. yë mënöng bae sang adinë | 'ia termenung saja sejak tadi' |
| 393. adiq nêghôq mangga dêpan
laman uma | 'adik melempari mangga depan
rumah' |
| 394. yë nanam ungë mêlati
dêpan umaha | 'ia menanami rumahnya dengan
bunga melati' |
| 395. Pak Amat nêtaq amba | 'Pak Amat memotongi rumput' |
| 396. itëharôs norot përaturation
lalu lintas | 'kita harus mematuhi peraturan lalu
lintas' |
| 397. yë nyaket atiku | 'ia melukai hatiku' |
| 398. ciqmöq tu nêghöng bola
ka lêgho | 'anak itu melemparkan bola ke
luar' |
| 399. yë bêbisiq nga ku | 'ia membisikkan sesuatu kepadaku' |
| 400. ku nêngö berita | 'saya mendengarkan siaran berita' |
| 401. ami nyanyi lagu Indonesia
Raya | 'kami menyanyikan lagu Indonesia
Raya' |
| 402. ku ndaq ngatë kabar tu
nga yë | 'saya akan mengatakan kabar itu
kepadanya' |
| 403. Pak Hasan nyoma anaq tani tu | 'Pak Hasan memperistri anak
petani itu' |
| 404. yë ngilö wang doson tu | 'ia memperbodoh orang desa itu' |
| 405. yë mëmpërcayë keyakinan
rakyat | 'ia mempertebal keyakinan rakyat
kepadanya' |
| 406. tugasku nyiki lôkisan tu | 'tugas saya memperindah lukisan
itu' |
| 407. yë minang dëghë idamana | 'ia mempersunting gadis idam-
annya' |
| 408. yë nyanyikan suarëyëyang
anggön | 'ia memperdengarkan suaranya
yang indah' |
| 409. adiq dang nönjöqke
pacaqan-a | 'adik sedang mempertunjukkan
kebolehannya' |
| 410. yë ngilo dolora dëwëq | 'ia memperdayakan kakaknya
sendiri' |
| 411. yë nganggapku ugëq anaq
yëdëwëq | 'ia memperlakukan saya sebagai
anaknya sendiri' |

412. adiq gêlaq ngucaq wang tu 'adik sering mempermainkan orang itu'
413. baq mlôrô jam angan 'ayah memperbaiki jam tangannya yang rusak'
414. ami ngingat aghai wang 'kami memperingati hari pahlawan' lalamai
415. adiq mlôrô bêjua 'adik memperbaharui kemejanya'
416. yë nyokôp alat-alat tôlësa 'ia memperlengkapi alat-alat tulisnya'
417. Andi digêlôt koyoq gilë 'Andi dikejar anjing gila'
418. kuwata pukula biasnya 'temannya dipukulnya dengan keras'
419. yë mêli gulë duëkilô 'dibelinya dua kilo gula'
420. isôq ami milu tes 'besok kami akan dites'
421. ëngën dembiq mangga 'jangan diambil mangga muda itu' gësêh mudë tu
422. yë nyual hasil hawaa 'dijualnya hasil sawahnya'
423. ëngen diciq haghë tivi tu 'jangan dikecilkan suara tivi itu'
424. yë mësö anaqa nga kasih 'dibersarkannya anaknya dengan kasih sayang' hayang
425. ëngën dinggôt wang dang 'jangan dibangunkan orang yang sedang tidur itu' tidô tu
426. yë mage dëpëtana 'dibagikannya pendapatannya sebëgibëgia dengan sebaik-baiknya'
427. yë nyakola anaqa 'sekolah anaknya dibiayainya semampunya'
428. yë ngêhëm sughat nga 'disuratnya temannya setiap minggu' kuwata yap minggu
429. wang tu la diadëli 'terdakwa itu telah diadili'
430. hal tu la pëgang wang wajib 'peristiwa itu ditangani oleh yang berwajib' wang tu la ditunang ôlë
431. wang tu la ditunang ôlë 'ia telah dipertunangkan oleh orang tuanya' wang ëa
432. yë ngenjôq tau bëju wang 'diperlihatkannya baju yang baru dibelinya' bëru bëlia

433. kepacaqannyë ditônjôqa
padëwang benyag 'kemahirannya dipertunjukkannya
kepada orang ramai'
434. ëngan diuat sêkëndaq-
këndaq nga 'jangan diperlakukan dengan
semena-mena'
435. uma tu ulang dilôrô 'rumah itu diperbaikinya'
436. câkôp galë-galë alat-alat
umu yë 'dilengkapinya alat-alat rumah
tanganya'
437. keretô yang usak tu dilôrô 'sepeda yang rusak itu diperbaha-
ruinya'
438. tentara tu pakai bedil yang
padëq 'serdadu itu dipersenjatai dengan
senjata yang mutakhir'
439. ciqmoq tu kuat 'anak itu sangat kuat'
440. langët tu la têrang 'langit sudah terang'
441. jerkitu padëq nian 'makanan itu enak sekali'
442. wang tu kebal 'dia sangat kebal'
443. dêpan uma ti bersih 'halaman rumah itu bersih'
444. bêban wang tu beghat hali 'bebannya berat sekali'
445. baq ku tu la tuë 'ayahku sudah tua'
446. kayu tu tinggi hali 'pohon itu sangat tinggi'
447. jëlana wang tu jëuh hali 'perjalanannya sudah jauh'
448. asëqku ladas nian 'hatiku sangat bahagia'
449. bungë tu ghum hali 'bunga itu harum sekali'
450. wang tu bijaksana 'ia arif bijaksana'
451. wang bësa gëlë kenë ujan 'ia basah kuyup karena kehujanan'
452. tingka wang tu lema lembut 'gerak geriknya sangat lemah
gemulai'
453. baqku batani 'ayahku petani'
454. adiqku lôlôs SMP 'adikku lulusan SMP'
455. Andi dokter ëlam osun ami 'Andi dokter di desa kami'
456. wang tu guru bëru ëlam
osun ami 'ia guru baru di desa kami'
457. gindë padëq 'ia lurah teladan'
458. kêbonnyë duë heqtar 'kebunnya dua hektar'
459. bukuku tigë lambö 'buku saya tiga buah'
460. kambeng mamang hólô iköq 'kambing paman sepuluh ekor'

461. rokoq yë hôlô étang 'rokoknya sepuluh batang'
462. harabayë pat pôlô lambö 'pakaianya dua kodi'
463. baqku ka kator 'ayah ke kantor'
464. Tuti ogoq pustakaan 'Tuti di perpustakaan'
465. adiqku yam uma baë 'adik di rumah saja'
466. dôlôrku sang pasar 'kakak dari pasar'
467. bukutu yam pôcôq mēja 'buku di atas meja'
468. wang tu la dêtang 'mereka sudah datang'
469. doktorku la bëliq 'dokter itu sudah pergi'
470. baq gi êsê tido 'ayah masih tidur'
471. adiq pacaq nia ngëmbar 'adik pandai melukis'
472. wang tu bakarëtö 'mereka bersepeda'
473. wang tu haghë tang në 'mereka datang kemarin'
474. patung tu dibênö sangna perunggu 'patung itu terbuat dari perunggu'
475. ku mitar ka pustakaan 'saya pergi ke perpustakaan'
476. adiqku tidö yam nga ëso 'adikku tidur di lantai'
477. wang tu takêjir adi pagi 'dia terkejut tadi pagi'
478. kuwatku maën bola 'temanku bermain bola'
479. dôlôrku jëdi bedëgang 'kakakku menjadi pengusaha'
480. kepotosan tu nurut mupakat behamë 'keputusan itu berdasarkan musyawarah'
481. ami dêtang tamu 'kami kedatangan tamu'
482. wang tu bëjö bäsë asing 'ia belajar bahasa asing'
483. dëghë tu ngundë pësan 'gadis itu membawa pesan'
484. ami ngênjôq pesan/tau 'kami mengirim berita'
485. maq mënö mainan dending 'ibu-ibu membuat hiasan di dinding'
486. hal tu norong tekak/niat yë 'hal itu mendorong tekadnya'
487. wang tu mëcëkoran 'ia membaca koran'
488. bujang tu laghai sang osun yë 'pemuda itu meninggalkan desanya'
489. yë nyëlan baqa 'dia menjalankan usaha ayahnya'
490. wang tu ndaq ngulang mëno lana 'ia ingin memperbaiki kehidupannya'

491. ayö tu masôq hawa yë 'aliran sungai itu mengairi sawahnya'
492. rombongan wang tu tôghôn sang pinggir bukit tu 'mereka menuruni lereng bukit itu'
493. baq mênö layangan ôtôq adiq 'ayah membuatkan layang-layang untuk adik'
494. maq ngêrêm sën nga Doni 'ibu mengirim Doni uang'
495. dôlôr ngênjôq kuwata buku bëru 'kakak memberi temannya buku baru'
496. mamang ngundë rubë ôtôq bibiq 'paman membawakan bibi oleh-oleh'
497. baq minjam sën wang dagang tu 'pengusaha itu meminjami ayah uang'
498. rombongan tu nanam padi hawaa haghai tang në 'mereka menanam sawahnya kemarin'
499. adiq masuq bëjua kaëlam karo boq 'adik meletakkan bajunya ke dalam lemari'
500. rombongan tu mëcëbuku yam kamar pan 'mereka membaca buku di kamar depan'
501. wang tu tamat holaa padëq nia 'dia menyelesaikan sekolahnya dengan baik'
502. rombongan tu nôtôt banëtang buas haghai tang në 'mereka memburu binatang buas kemarin'
503. rombongan tu ëtang nëtep anaqa ëdëtu yëlaghai 'mereka datang menitipkan anaknya, lalu pergi begitu saja'
504. wang tu ambeq anduqa yë mandi 'ia mengambil handuk lalu pergi mandi'
505. tôlisan ciqmoq tu padëqnya lana padëq hali 'tulisan anak itu bagus sekali dan catatannya sangat rapi'
506. adiq malopat kalegho uma ëdetu lan an padeq hali 'adik melompat keluar rumah kemudian berlari dengan kencang'
507. pade haghai tu ade gepe beso hingge uma wang benyاق nyang robo 'pada hari yang naas itu, gempa menggoncang bumi dan rumah-rumah banyak yang roboh'

508. adiqku lom hola api ye
pacaq mece 'adikku belum bersekolah tetapi ia
sudah pandai membaca'
509. rombongan tu eliq sang
Lembang api ye daq 'mereka baru pulang dari
Palembang tetapi mereka tidak
ngunde rube membawa oleh-oleh'
510. maq edu batanya nga ye api
ye yam ae 'ibu bertanya kepadanya tetapi ia
diam saja'
511. yam pan ye benyaq haraba
padeq api ye daq melia 'di hadapannya banyak barang
yang bagus tetapi tidak satu pun
dipilihnya'
602. yë ëduku ngatëapi yëdaq
ëtang 'ia sudah saya undang tetapi ia
tidak datang'
603. nga pë naq lu pë naq
yam aë 'kau akan ikut atau diam saja di
rumah'
604. apë ku ëtang ka uma apë
nga ëtang ka uma ku 'saya datang ke rumahmu atau
engkau datang ke rumahku'
605. yë tu dang pöröq meker
anaqa yam ogoq wang 'ia sedang melamun atau sedang
memikirkan anaknya di tempat
orang'
606. ku daq au arë yë yam sën
yam nga bank apë yë nyul
hawaa 'saya tidak tahu apakah ia menjual
sawahnya atau meminjam uang dari
bank'
607. yë haros ngatë wang benoa
nga kuwat-a pë yë ngilo
kuwat a 'ia harus mengatakan yang benar
atau berbohong untuk menyenangkan
hati temannya'
608. bijang tu bëasil wat yë
kerjo kuwat 'pemuda itu berhasil karena ia be-
kerja keras'
609. ami mitar salum yë ëtang
'kami harus pergi sebelum ia
datang'
610. yë ngatë ilëq yë ëtang
'dia mengatakan bahwa ia akan
datang'
611. nga ôlë ilu kalu lan nga
la ëdu 'kamu boleh ikut kalau pekerjaan-
mu telah selesai'
612. yë dang kerjo kuwata
dëtang 'ia sedang bekerja ketika temannya
datang'

613. padëq baq apë maq daq 'baik ayah maupun ibu tidak setuju
 uju kalu Aminah mitar ke kalau Aminah pergi ke kota'
 pasar
614. la sebulan yë mitar ami 'sudah sebulan ia berangkat dan
 indunya kalu yëdëtang kami sangat merindukan kedatang-
 annya'
615. ujan tôghôn degasnye 'hujan turun dengan derasnya dan
 hingge hawa wang benyaq sawah-sawah banyak yang banjir'
 wang rapua
616. agama wang tu la padeq nia lam awaqa dan idôp pë padëqnya
 'pengaruh agama sangat tertanam dalam dirinya dan pandangan
 hidupnya pun makin dalam'
617. yë idôp ëlam daq wan wënga yëdaq au-au
 'ia hidup dalam ketidaktahuan dan ia bersikap acuh tak acuh saja'
618. yë tetawë-tawë lalu yë mitar gëq tuë
 'ia hanya tertawa-tawa, lalu pergi begitu saja'
619. dighughai rambôt yë wang hitam matu lalu dikebata nga hikë
 'disisirnya rambutnya yang hitam, lalu diikatnya dengan pita'
620. maq maggôq-nganggôq aë danm ayö matëa terus keleghe
 'ibu hanya mengangguk-angguk dan air matanya terus mengalir'
621. dirasiakan tu ëdutu dipëga a gëgham
 'dibersihkannya ikan itu, kemudian digaraminya secukupnya'
622. yë ngambeq anduq terôs yë kayö
 'ia mengambil handuk, lalu pergi mandi ke sungai'
623. bënyaq kuwat la dëtang dang kan ami lôm hiap
 'para tamu sudah mulai datang, sedangkan kami belum siap'
624. yë langsung ngatë wang, dangkan yëlôm tau hala yë
 'dia langsung mencela, sedangkan perkaranya saja belum jelas'
625. yë ëdu nyôlông padëhalë doktor marsëa cul
 'dia sudah menangis, padahal hasil pemeriksaan dokter belum ada'
626. yë ëdu ngambiq kasipulana padëhal catëtan lakapa lôm adë
 'ia sudah mengambil keputusan, padahal data yang lengkap belum
 ada'
627. yë ëdu mara dangkan wang dimëra la mitar
 'mereka sangat marah dan orang yang dimarahi sudah pergi'

628. ku hënënya nga lan yë tu, lan yë tu batamba padëq ëlam idöp
yë
'saya kagum akan kepandaiannya dan kekaguman itu bertambah
dengan kemampuannya mengatasi tantangan hidup'
629. yë ngëking ngatëa cul hërtë meleq awaqa
'dia menggeleng dan mengatakan tidak serta memalingkan
mukanya'
630. yë ajin karjo padëq waktu yëgësë ciq atau yë lasu
'dia rajin bekerja baik waktu ia masih kecil maupun setelah ia
dewasa'
631. yë tatawë matauku ngajaq ngëlong
'ia tertawa dan menggamit pundakku mengajak pergi'
632. hapë ayë bëiuq wang ciq bëiq wang sö bakôpôl yam laman ghuma
wedana
'siapa saja baik anak-anak maupun orang tua berkumpul di
halaman kantor bupati'
633. lôrôan hæ tu daq hanyë lôrôan wang benyaq api hal bahamë
'masalah kemiskinan tidak hanya masalah nasional, tetapi juga
masalah kemanusiaan'
634. perang tu daq aë timbôl mati api jugë ëlam ole hal idöp yë
'perang itu tidak saja menimbulkan korban jiwa, tetapi juga dalam
segala macam kehidupan'
635. dunie anaq doson daq ae bebas salain juge lebi tabuqaq
'dunia anak kampung tidak hanya bebas, melainkan juga lebih
terbuka'
636. cerito wang tu daq ae ngomong wang cul a api juge cerito
wang padeq a
'dongeng bukan hanya khayalan omong kosong, melainkan juga
suatu cerita yang bernilai budaya'
637. rombongan tu baume bapinda-pinda juge baume tetap
'mereka bukan hanya peladang yang berpindah-pindah, melainkan
juga perambah hutan yang giat bekerja'
638. wang tu lam edu kaein api ye lom ade anaq
'mereka sudah lama menikah, tetapi belum juga dikaruniai anak'

639. la lame ye tamat kulia ye api ye lom juge bakarjo
'sesudah lama ia menamatkan kuliahnya, tetapi belum juga ia bekerja'
640. ye la lame kerjo api ye daq mikir otoq nagho sen
'ia sudah lama bekerja, tetapi ia tidak terpikir untuk menabung'
641. la ghatku ngighim hughat api ade hali ku narime belesan a
'sudah sering aku berkirim surat kepadanya, tetapi hanya sekali aku menerima balasannya'
642. ye lom mece buku masaq gulai api ye tau gulai eang padeqa
'ia tidak pernah membaca buku masak, tetapi ia tidak buta gizi'
643. wang benyaq ya linggau nerime wang legho, api ye tetap
megang adat ye
'masyarakat Lubuklinggau membuka diri terhadap orang luar,
tetapi mampu pula mempertahankan adat istiadatnya'
644. adat dipegang supayo daq beruba, api otoq wang legho
wang padeq a diterime pule
'adat dipertahankan agar tidak berubah, tetapi unsur dari luar yang
dianggap baik perlu diterima'
645. bukit Sulap aseq paghag kalu dijingoq api aseq jau kalu ka
hitu
'bukit Sulap terasa dekat kalau dilihat, tetapi terasa jauh kalau
dijalani'
646. wang tu adang-adang belege api ye serasan ngelot masa depan
'mereka kadang-kadang bertengkar, tetapi tetap bersatu mengejar
cita-cita'
647. wang dinjoq upa eciq, api wang tap beja bege-bege
'mereka diberi upah yang rendah, tetapi mereka tetap bekerja
sebaik-baiknya'
648. ye tap bekerjo alaw daq enti sang kerjaa
dia tetap bekerja atau diberhentikan dari pekerjaannya'
649. ami halq ciqmoq-ciqmoq tu alaw ngenjoq kite ladas
'kami harus ikut anak-anak itu atau memberikan semangat kepada
mereka?'
650. manay dikerjo ite: bekedu day
'mana yang harus dikerjakan: berhenti atau diberhentikan'

651. ku daq au peka hawa elau peka lam ikan
'saya tidak tahu apakah ia ke sawah atau ke kolam ikan'
652. ye ndaq nia ngajaqku alaw aseq-aseq
'ia sungguh-sungguh mengajak atau sekedar hanya basa-basi'
653. ku la yaso dop geq kaq dangku gesiq ciq neq
'saya sudah terbiasa hidup sederhana sedari saya masih kanak-kanak'
654. ku galaq nari-nari Silampari jaqku negho cerito wang anyaq
'saya suka budaya Silampari sejak saya mendengar cerita rakyat'
655. jaqku diinggal wang weku, ku la yaso idup huwang
'sejak aku ditinggalkan orang tuaku aku terbiasa hidup mandiri'
656. dang ku gesiq ciq, ku gelaq nyeit beju
'sedari saya kecil, saya suka menjahit baju'
657. ye gelaq betariq ngen roda yang butar jaq ye ulai bejo makaq
'ia selalu tertarik dengan roda berputar sejak ia mulai merangkak'
658. kite baq ngelong, ami hering diunde dolorka hawa
'selagi ayah bepergian, kami sering dibawa kakak ke sawah'
659. ku gese galaq nyolong jaq etang kagoqka
'aku masih saja menangis ketika ia datang ke tempatku'
660. ye tawe-tawe ye nopoq beuku
'ia tertawa-tawa seraya menepuk pundakku'
661. wang tu galaq berkate-kate hambil ngenyam kue-kue tu
'mereka asyik bercakap-cakap sambil menikmati hidangan itu'
662. behuraq-huraq wang nonotn laju ros selame wang tanding tu
'sorak-sorai penonton berlangsung terus selama pertandingan itu'
663. yë baliq dôsôn la okos hola cul
'ia baru kembali ke desa setelah biaya sekolahnya tidak ada'
664. dinëia asaq, jëdilah wang behakat tu
'begitu dia masuk, terjadilah perang mulut itu'
665. ëdu rejo lemah, adiq mitar beregam-regam
'sehabis mengerjakan pekerjaan rumahnya, adik pergi bermain-main'
666. yë tu ëtang padë waktua lom lan tu mulai
'ia datang tepat pada waktunya sebelum acara itu dimulai'

667. uda wë ulan pray, yë ndaq aliq gi ke Lembang
'sesudah dua bulan berlibur, ia akan kembali lagi ke Palembang'
668. dôlôr ngôrôs adiq-adika hapai baq a bëliq sang kator
'kakak mengurus adik-adiknya hingga bapak pulang dari kantor'
669. acara tu bejëlan padeq hapai daq terasë aghai petang
'acara itu berlangsung dengan tertib sampai tak terasa hari sudah sore'
670. yë belëghai teros, hapai awaqa bëсах lë wat pelô
'ia tetap saja berlari hingga badannya basah oleh keringat'
671. yë tawë tekikiq-kikiq hapai ayö matëa kalegho
'ia tertawa terbahak-bahak sampai air matanya bercucuran'
672. yë nyôlông hedi hapai yë umban goq tidö
'ia menangis dengan sedihnya hingga ia jatuh tertidur'
673. ku agamnya cerito yë milë yë ndaq nëngôa
'saya senang sekali menceritakannya jika kamu mau mendengarkan'
674. bangunan kaq pasti berhasil seadai gëlë-gëlë wang bënyaq tôghôt
ngambeq bagian
'pembangunan ini pasti berhasil seandainya seluruh warga masyarakat turut mengambil bagian'
675. ileq yë denö wang mëndësaq
'ini akan dilakukannya kalau waktu memang mendesak'
676. mun cul halangan, ku dëtang gi ke bumi Silampari
'kalau tidak ada halangan, aku akan datang lagi ke bumi Silampari'
677. nga ôle makan pëdas api nunggu nyakët nga bëdu
'kamu boleh makan makanan yang pedas asalkan penyakitmu sudah sembuh'
678. hajë sengaja tinggal di kota kecil agar dapat mengetahui kehidupan di sana'
'aku sengaja tinggal di kota kecil agar dapat mengetahui kehidupan di sana'
679. yë ndaq dëtang lë akin hënanng ati wang tuë
'ia akan datang juga agar menyenangkan hati orang tuanya'

680. dilôrô hawanga mbuq padëq akin hasêlne bënyaq
'dipeliharanya sawahnya dengan baik supaya hasilnya berlipat ganda'
681. ami mitar bë ambuq la sêkëndaq yë tu
'kami pergi saja biar dia bebas bertindak sesukanya'
682. yë bëkerjo këghas ke anaq-anaq acaq nyambông hōlaa
'ia bekerja dengan giat supaya anak-anaknya dapat melanjutkan sekolahnya'
683. walaupun ditëgah yë masih ndaq mitar
'ia akan pergi sekalipun kami mencegahnya'
684. walaupun atia sädë nian yëdaq öla nyôlông lam pan ku
'meskipun hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku'
685. adiq ndaq milu hōnjö maq mitar
'adik selalu ikut ke manapun ibu pergi'
686. mbuq ye hala, ku tetap maafa
'sekalipun ia bersalah, aku tetap akan memaafkannya'
687. ye ndaq melepas Toni berekaq pōla bëghat asëq atia
'ia akan melepaskan Toni pergi betapa pun berat rasa hatinya'
688. ku ndaq nyayanga ugëq ku nyayang anaqku ëwëq
'saya akan menyayangimu seperti saya menyayangi anak kandungku'
689. ku nolong yë ugëq baq nolong diq badiqku
'saya akan menolongmu sebagaimana ayahmu menolong keluargaku'
690. direbōta kalông wang tu ugeq kuceng nakap upana
'disambarnya perhiasan korbannya bagaikan kucing menerkam mangsanya'
691. Meghan a merengët nia ugëq ulan ditôtöp aban
'wajahnya sangat murung bagaikan bulan ditutupi awan'
692. yë takëjir nia ugëg dihambar nyangau di ghiaang aghai
'dia sangat terkejut ibarat disambar petir di siang bolong'
693. lan tu tapaksö ku kucil këñë ku ndaq kulia lagi
'pekerjaan itu terpaksa saya lepaskan oleh karena saya mau kuliah lagi'

694. rancana tu tapaksö kutunda kënë wang ngerjôa lôm hapai
'rencana itu terpaksa ditangguhkan karena tenaga pelaksana belum datang'
695. wang dôson ladas nia hëbap bupati naq tôghôn ke ôsôn
'masyarakat desa sangat bergembira sebab pemerintah daerahnya mau turun ke desa'
696. pasar Linggau jëdi ramai hëbap diliwat mobil sang manë-manë
'kota Lubuklinggau menjadi ramai sebab dilalui kendaraan dari berbagai kota'
697. kënë yë rama, ye dihë nang wang bënyaq
'oleh karena keramah-tamahannya, ia disukai semua orang'
698. ami daq huju makë ami mërotës
'kami tidak setuju maka kami protes'
699. ökös ubata mahal nia hapai-hapai gëlë kalung humaa abës dijual
'biaya pengobatannya sangat mahal sampai-sampai semua perhiasan istrinya habis terjual'
700. yë rajin rëjo yam hawa hapai awaqa itam ne matëaghai
'ia sangat rajin bekerja di sawah hingga badannya hitam tersengat matahari'
701. yë kawa betanyë nga wang yang yë temu hapai-hapai ye sësät nga jëlan
'ia tidak mau bertanya kepada orang yang ia temui sampai-sampai ia tersesat di jalan'
702. yë hëgan bubat hapaibëdu
'ia malas berobat maka penyakitnya tidak kunjung sembuh'
703. yë rajin rëjo daq ngirau wang lain lagi
'ia asyik bekerja tanpa menghiraukan sekelilingnya'
704. adiq nyubë bëjëlan bëpëgang nga dê(n)ding
'adik mencoba berjalan dengan berpegangan pada dinding'
705. yë nolaq ngan alus daq nyakit ati kuwata
'dia menolak dengan halus tanpa menyakitkan hati temannya'
706. yë bëkatë jujur daq nyinggöng asöq wang lain
'ia berkata dengan jujur tanpa menyinggung perasaan orang lain'
707. yë nëpis pôkôlan kuwata hambil nôtöp mëghan-a
'ia menghindari pukulan temannya dengan menutupi wajahnya'

708. yè nakap ikan ngan pacëng
'ia menangkap ikan dengan menggunakan kail'
709. rombongan tu mërsê jëlan daq makai alat-alat mësïn
'mereka membersihkan jalan tanpa memakai peralatan modern'
710. adiq ngubaq mangga pakai pisau lipat
'adik mengupas mangga dengan menggunakan pisau lipat'
711. yë möngöt kawö aghai panas daq makai kedudung
'ia memetik kopi di hari yang panas itu tanpa memakai penutup kepala'
712. adiq bejalan pinggir ayö daq makai teröpa
'adik berjalan di pinggir sungai tanpa memakai sandal'
713. ëlëm kota nyingëqa aman ugeq daq adë hal tejedi
'keadaan dalam kota kelihatan tenang seolah-olah tidak ada apa-apa yang terjadi'
714. yë diam bëugëq daq tau lan sebënoa
'dia diam saja seakan-akan dia tidak mengetahui persoalan yang sebenarnya'
715. yë nganggoq-nganggoq ugëq yë setuju pôtösan tu
'ia mengangguk-angguk seakan-akan ia menyetujui keputusan itu'
716. la malam nia tana Silampari awan ugëq daq adë wang gi
'di malam yang selarut ini bumi Silampari sangat tenang seolah-olah tidak berpenghuni'
717. mamang diam bëugëq yë hólët mukaq hólôt a
'paman hanya diam saja seolah-olah ia sulit membuka mulutnya'
718. yë ugëq-ugëq daq tau padëhal yë bënyaq
'ia pura-pura tidak tahu, padahal ia tahu banyak'
719. baq makôr hawa, maq masaq ëlöm ëpö
'ayah mencangkul di sawah, sedangkan ibu memasak di dapur'
720. adiq nyôlông bë padëhal cul adë wë dinyôlônga
'adik menangis saja padahal tidak ada yang ditangisinya'
721. tamu la dëtang, kitë lôm hiap
'tamu sudah datang, sedangkan kita belum siap'
722. dôlôr masëh rajin rëjö, padëhal yë dang hakët
'kakak masih bekerja giat, padahal ia sedang sakit'

723. wang hêtang mêghan a hëram kujëdi takôt
'yang datang berwajah seram, makanya saya jadi takut'
724. jêlë tu lécên tula nga tëlabo
'jalan itu licin makanya kamu jatuh'
725. kayu tu la bôghôq tula yë pata
'kayu itu sudah lapuk makanya ia patah'
726. nga gëlaq bêkatë kasar, tula nga ditôlaqa
'kamu suka berkata dengan kasar, makanya kamu ditolaknyâ'
727. nga gëlaq makan ëlëm warung köpi, tula sën nga gëcang abis
'kamu suka makan di warung kopi, makanya uangmu cepat habis'
728. yë ngatë bawa yë naq mitar lë
'ia mengatakan bahwa ia akan pergi juga'
729. mëkaq yë bëru tahu bawa adiq a pacaq masaq
'sekarang ia baru tahu bahwa adiknya pintar masak'
730. ami daq au ngan hapë ami arus bërunding
'kami tidak tahu dengan siapa kami harus berunding'
731. yëla yang tau ôtôq namë alat kaq dibënö
'dialah yang tahu untuk apa alat ini dibuat'
732. ami masëh nôttôt hapë ngambëq dokumën tu
kami masih menyelidiki siapa yang mengambil dokumen itu'
733. mamangku inggal yam Lëmbang êtang pêtangnë
'paman saya yang tinggal di Palembang datang kemarin'
734. wang bédëgang minjam sën nganaq nilëq harë
'pedagang yang meminjam uang dengan lintah darat akan menderita'
735. adiqku yang asë ciq la pacaq nôlis
'adikku yang masih kecil sudah pandai menulis'
736. kuwatku yang bëkacë matë bërëkat pêtangnë
'temanku yang berkaca mata itu berangkat kemarin'
737. anaq yë yang kulia yam Lëmbang la bëdu kulia
'anaknya yang kuliah di Palembang telah menyelesaikan kuliahnya'
738. römبongan bupati yang ngambëq sën nëgara, dihukum
'para bupati, yang menyelewengkan uang negara, dihukum'

739. adiqku yang masê hola yam SMP, hali nia bêsê Inggris
'adik saya, yang masih sekolah di SMP, sudah mahir sekali berbahasa Inggris'
740. dôlôrku, yang êlêm Lëmbang, naik haji
'kakak saya, yang tinggal di Palembang, naik haji ke Mekkah'
741. KUD, yang jëdi pëmëli cêkë êlêm aghat abës sën
'KUD, yang menjadi pembeli cengkeh di daerah, sering kehabisan dana.
742. wang bêtani gëlaq bëuaba-uba, nilëq ditrasmigrasi
'petani, yang suka berladang berpindah-pindah, akan ditransmigrasikan'
743. bupati yang nga tôtôt pakat a tinggi
'pemimpin, yang kamu cari, pangkatnya tinggi'
744. pëndëpat sëcarë tërôs tërang tu ngënjôq hëmangat ami
'pendapat yang dinyatakannya secara terus terang memberi semangat dan menggugah hati kami'
745. jëwëpan dinjôq gindë tu nyang ati ami
'jawaban yang diberikan pemimpin itu sangat memuaskan hati kami'
746. karangan yang ditôlës bujang tu nyinggông përasaan gindë ami
'karangan yang ditulis para pemuda itu menyinggung perasaan pemimpin kami'
747. yë tu dirêgë wang
'dia adalah tokoh yang disenangi'

III. Kalimat

1. Pola Kalimat Dasar

748. Andi la ngëlong.
'Andi sudah pergi.'
749. Yë ngënjôq tau bawa Andi la ngëlông.
'Dia memberitahukan bahwa Andi sudah pergi.'
750. Tôlông bësu meja tu!
'Tolong bersihkan meja itu!'

751. Yë miteku otoq mësu meja tu.
'Dia menyuruh saya untuk membersihkan meja itu.'
752. Milë Andi hapai?
'Kapan Andi tiba?'
753. Yë nanyë ngaku milë Andi hapai.'
'Dia menanyakan kepada saya kapan Andi tiba.'
754. Alangkë padëq a gëmba kaq!
'Alangkah bagusny gambar ini!
755. Yë ngatë padeku padeq a gëmba tu.
'Dia mengatakan bahwa gambar itu bagus.'
756. Namë hal uma tu?
'Apa yang terjadi terhadap rumah itu?
757. Pemborong mangun uma tu.
'Pemborong membangun rumah itu.'
758. Uma tu dibangun oleh pemborong.
'Rumah itu dibangun oleh pemborong.'
759. Doktor mersë ciqmoq tu.
'Dokter memeriksa anak itu.'
760. Yë nyingoq dokter mersë ciqmoq tu.
'Dia menyaksikan pemeriksaan anak itu oleh dokter.'
761. Yë meli obel anyar.
'Dia membeli mobil baru.'
762. Ku ngirë ye meli mobil anyar.
'Saya mengira dia membeli mobil baru.'
763. Yë nôôtôt rököq.
'Dia mencari rokok.'
764. Yë ngëlöng ôôtöq nôôtôt rököq.
'Dia keluar (untuk) mencari rokok.'
765. Yë nêmu tamu tu.
'Dia menemui tamu itu.'
766. Yë kawqa nêmu tamu tu.
'Dia menolak (untuk) menemui tamu itu.'
767. Wang tu dang tidö.
'Orang itu sedang tidur.'

768. Ku mahasiswa.
'Saya mahasiswa.'
769. Adiq dang makan.
'Adik sedang makan.'
770. Dêghê tu alap nia.
'Gadis itu cantik sekali.'
771. Umaha bêsê hali.
'Rumahnya besar sekali.'
772. Maq mêli ikan.
'Ibu membeli ikan.'
773. Adiq dang męcë buku.
'Adik sedang membaca buku.'
774. Rini ngëmbar kôcing.
'Rini menggambar kucing.'
775. Tuti ngambën adiq a.
'Tuti menggendong adiknya.'
776. Dôlôr la njual bërang tu.
'Kakak telah menjual barang itu.'
777. Wang tu jëdi këtüë kępêrasi.
'Beliau menjadi ketua koperasi.'
778. Pancasila adêlah dasar negara kite.
'Pancasila merupakan dasar negara kita.'
779. Yë bédëgang taghôq.
'Ia berdagang sayur.'
780. Adiq dang maên bôl.
'Adik sedang bermain bola.'
781. Tono dang bëjo matika.
'Tono sedang belajar matematika.'
782. Ami inggal yam Lëmbang.
'Kami tinggal di Palembang.'
783. Tômbôran tu tajedi hetang ne.
'Kecelakaan itu terjadi kemarin.'
784. Yë bëlêghai gëcang.
'Ia berlari dengan cepat.'

785. Yë dang tidö ëlëm amar.
'Dia sedang tidur di kamar.'
786. Yë bédëgang yam pasar tu.
'Dia berdagang di pasar itu.'
787. Yë ngëghëm maq a sën.
'Dia mengirim ibunya uang.'
788. Dian ngambëq adiq ayo minom.
'Dian mengambil adiknya air minum.'
789. Baq meli adiq poseq.
'Ayah membelikan adik mainan.'
790. Ali ngenjoq buku adiq a buku oles.
'Ali memberi adiknya buku tulis.'
791. Maq menö adiq naq opëng.
'Ibu membuatkan adik boneka.'
792. Pak Radën nagho sën ëlëm bank.
'Pak Raden memasukkan uang di bank.'
793. Wang tu meloro ami ngan padëq.
'Beliau memperlakukan kami dengan baik.'
794. Maq dang ngulai ambeng ëlëm ëpo.
'Ibu sedang menggulai kambing di dapur.'
795. Masinis tu ndaq berëkat hepur sejam agi.
'Masinis itu akan memberangkatkan kereta api sejam lagi.'
796. Yë ntughai ungë tu yap eghai.
'Dia menyirami bunga itu tiap hari.'
797. Yë dang tido ëlëm amar.
'Adik sedang tidur di dalam kamar.'
798. Adiq agam nyenyi ëlëm amar mandi.
'Adik suka menyanyi di kamar mandi.'
799. Toto gelaq berenang ëlëm ayo.
'Toto senang berenang di sungai.'
800. Ali dang mandi ëlëm ayo.
'Ali lagi mandi di sungai.'
801. Baqku kedëgang yam pasar.
'Ayahku berdagang di pasar.'

802. Yë inggal ëlëm Bogor aun lëq kang në.
'Dia tinggal di Bogor tahun lalu.'
803. Baq berëkat ka Jakarta isuq.
'Ayah berangkat ke Jakarta besok.'
804. Hal tu tajëdi yam Jakarta hëtang në.
'Peristiwa itu terjadi di Jakarta kemarin.'
805. Yë dëtang sang Jakarta adinë.
'Ia tiba dari Jakarta tadi.'
806. Yë bëlëq jam holo alamnë.
'Ia pulang pukul sepuluh malam.'
807. Yë dang bëjo bësë Indonesia ëlëm maholah.
'Dia sedang belajar bahasa Indonesia di sekolah.'
808. Diah dëgang taghoq ëlëm asar.
'Diah berdagang sayur-sayuran di pasar.'
809. Baq ndaq maën tenes ilëq.
'Bapak akan bermain tenis nanti.'
810. Pak Ali jëdi pëngëwa ëlëm osonku.
'Pak Ali menjadi ketua RT di kampungnya.'
811. Planet tu geq itang yam langët.
'Planet itu menyerupai bintang di langit.'
812. Pancasila adëlah dësar negara kita.
'Pancasila merupakan dasar negara kita.'
813. Maq dang nanam padi.
'Ibu sedang bertanam padi.'
814. Yë bëlagaq hali.
'Ia berparas rupawan.'
815. Rombongan tu mapôs sën.
'Mereka kehilangan uang.'
816. Ali jëdi pëngawë.
'Ali menjadi ketua RT.'
817. Adi dang mëcë buku.
'Adi sedang membaca buku.'
818. Maq ngëmbëq bungë melati.
'Ibu memetik bunga melati.'

819. Bibiq dang asaq rôti.
'Bibi lagi memasak kue.'
820. Baq dang nanam padi.
'Ayah sedang menanam padi.'
821. Ciqmëq-ciqmög nêghöq mangga tu.
'Anak-anak sedang melempari mangga itu.'
822. Baq a guru matika.
'Ayahnya guru matematika.'
823. Adiq a duë.
'Adiknya dua.'
824. Maq dang kê pasar.
'Ibu sedang ke pasar.'
825. Yë dang tidö.
'Dia sedang tidur.'
826. Dêghê tu alap hali.
'Gadis itu cantik sekali.'
827. Imau binëtang buas.
'Harimau binatang buas.'
828. Wang daq milu pacara daq dipaqsä.
'Yang tidak ikut upacara akan ditindak.'
829. Bëjëlän kaki nyêhat awaq.
'Berjalan kaki menyehatkan badan.'
830. Daq bënyaq wang inggal yam ôsôn tu.
'Tidak banyak orang-orang yang tinggal di desa itu.'
831. Amir mëli buku.
'Amir membeli buku.'
832. Ali nêghöq mangga.
'Ali melempari mangga.'
833. Maq nawar bërang dëngangan.
'Ibu menawarkan barang dagangan.'
834. Adi melia.
'Adi membelinya.'
835. Yë ngatëbaha Ali ndaq dëtang.
'Beliau mengatakan (bahwa) Ali akan datang.'

836. Guru ndaq nêmu nga.
'Ibu guru ingin menemuimu.'
837. Cêwêqku agam nga ku.
'Pacarku sangat menyayangiku.'
838. Mamang hênang maën tênës.
'Paman senang bermain tenis.'
839. Wang tu awaq-a bêšë.
'Orang itu bertubuh raksasa.'
840. Maq-a hakêt alaq.
'Ibunya sakit kepala.'
841. Maq ngambëq ku ayë inô,
'Ibu mengambilkan saya air minum.'
842. Yë nanyë milë nga ndaq nyingöqa.
'Dia bertanya kapan kamu akan menengoknya.'
843. Ida daq agam ngëlo.
'Ida benci kebohongan.'
844. Yë nêtaq rambôta ëlëm ökö.
'Dia memotong rambutnya di salon.'
845. Yë nêtaq rambôt a nga guting.
'Dia memotong rambutnya dengan gunting.'
846. Yë nêtaq rambuta hêtang në.
'Dia memotong rambutnya kemarin.'
847. Wat ujan, yë daq pacaq hola.
'Karena hujan, ia tidak dapat bersekolah.'
848. Yë mitar ka pasar wenga baq-a.
'Ia pergi ke pasar bersama ayahnya.'
849. Yë netaq rambuta poq nyingoq alap.
'Dia memotong rambutnya supaya kelihatan cantik.'
850. Ciqmoq tu dang mëcë koran.
'Anak itu sedang membaca koran.'
851. Kocingku galaq tido yam kersi.
'Kucing saya selalu tidur di kursi.'
852. Mobil tu mëloq ke kidau ke kanan.
'Mobil itu membelok ke kiri dan ke kanan.'

853. Bukuku diinjam Tuti.
'Buku saya dipinjam Tuti.'
854. Aminah ngeghem bungë.
'Aminah mengirim bunga.'
855. Diana ngeghem sën nga maq-a.
'Diana mengirim uang kepada ibunya.'
856. Maq meli beju baq anyar.
'Ibu membelikan ayah kemeja baru.'
857. Ciqmoq tu dang bejo matika.
'Anak itu sedang belajar matematika.'
858. Ami nengo pidato presiden.
'Kami mendengarkan pidato presiden.'
859. Ardi negho mangga nga bëtu.
'Ardi melempari mangga dengan batu.'
860. Adiqku honop aghai kaq.
'Adik saya sakit hari ini.'
861. Wang tu kujanan yam jëlan.
'Mereka kehujan di jalan.'
862. Ku nyingoq gonong tu meletus.
'Saya melihat gunung itu meletus.'
863. Amir nyingoq wang belegë tu.
'Amir menyaksikan perkelahian itu.'
864. Adiq ngigil kadëngënan.
'Adik menggigil kedinginan.'
865. Yë lahir taun 1975.
'Dia lahir tahun 1975.'
866. Anggal due ulan lime aghai pendidikan nasional.
'Tanggal 2 Mei Hari Pendidikan Nasional.'
867. Wang dëtang jam holo.
'Mereka tiba pukul 10,00.'
868. Baq dëtang sang Jakarta gisuq.
'Bapak datang dari Jakarta besok.'
869. Wang tu guruku.
'Orang itu guru saya.'

870. Tinë tu maqku.
'Wanita itu ibuku.'
871. Yë jëdi ketuëRT 25.
'Dia menjadi ketua RT 25.'
872. Rabar mëlëhku jëdi uru ulis.
'Mereka memilih saya sebagai sekretaris.'
873. Yë mënö mēja sang kayu.
'Dia membuat meja dari kayu.'
874. Patung tu bënôang sanga bëtü.
'Patung itu terbuat dari batu.'
875. Wayang gölëqtu bënôang sang kayu.
'Wayang golek itu terbuat dari kayu.'
876. Ali mënö anyaman bôlô.
'Ali melukis anyaman bambu.'
877. Maq nyëmir hatu sang kôlit.
'Ibu menyemir sepatu dari kulit.'

2. Kalimat Turunan

878. Kôyôq tu daq bêlaghai.
'Anjing tu tidak berlari.'
879. Mamang daq takêjut ngan bêrita tu.
'Paman tidak terkejut dengan berita itu.'
880. Kayu tu daq tëndam lam ayö.
'Kayu itu tidak tenggelam di air.'
881. Ami daq lapö lam ôsôn.
'Kami tidak kelaparan di dusun.'
882. Yë daq ëngën nëayö.
'Dia tidak kedinginan kena air.'
883. Wnëq daq mêli töghôp ögöq asar.
'Nenek tidak membeli sayuran di pasar.'
884. Ami daq unde bêkal name-name.
'Kami tidak membawa bekal apa-apa.'
885. Baq daq ngunde adiq rubë.
'Ayah tidak membawakan adik oleh-oleh.'

886. Maq naq ngeghem nasi ekal baq ëlam ume.
'Ibu mengirim makanan untuk ayah di ladang.'
887. Maq daq ngênjoq kabar nga ami.
'Ibu tidak memberi kabar kepada kami.'
888. Ami daqkan laghai ka mane-mane.
'Kami tidak akan lari ke mana-mana.'
889. Mamang daq kan mitar ke mane-mane.
'Paman tidak akan pergi ke mana-mana.'
890. Padi daq ka tömböh padëq kalu daq ade ayö.
'Padi tidak akan tumbuh dengan baik tanpa air.'
891. Ikan daq kan idop ëlëm daghat.
'Ikan tidak akan hidup di darat.'
892. Ami daq kan bërëdu hëlum bêdu.
'Kami tidak akan beristirahat sebelum selesai.'
893. Ami daq kan mêli berang tu.
'Kami tidak akan membeli barang itu.'
894. Maq daq perna nengo berita itu.
'Ibu tidak pernah mendengar berita itu.'
895. Bibiq daq perna ngênjöq kabar nga ami.
'Bibi tidak pernah memberi kabar kepada kami.'
896. Yë daq përna nyingôq kapal têrbang.
'Dia tidak pernah melihat kapal terbang.'
897. Yë daqkan mêlupë wang tuë.
'Dia tidak akan melupakan orang tuanya.'
898. Padi daq ëpët tömbô hóbôr hikaq.
'Padi tidak dapat tumbuh subur di sini.'
899. Mamang daq acaq mitar ke pasar.
'Paman tidak bisa pergi ke pasar.'
900. Itë daq mungkin mati lapö ëlëm ôsôn.
'Kita tidak mungkin mati kelaparan di dusun.'
901. Ami daq kan bëasil kalu cul usaha.
'Kami takkan berhasil tanpa usaha.'
902. Hasan daq mungkin kawin nga Hasanah.
'Hasan tidak mungkin kawin dengan Hasanah.'

903. Enëq daq pacaq macë.
'Nenek tidak dapat membaca.'
904. Adiq lum pacaq makan nasi.
'Adik belum dapat makan nasi.'
905. Raban nêlayan daq pacaq nôôtôt ikan mêkaq.
'Para nelayan tidak dapat mencari ikan saat ini.'
906. Baq daq acaq nerimë lamaran Hasan.
'Bapak tidak bisa menerima lamaran Hasan.'
907. Ami daq mungkin bêbuat caq tu.
'Kami tidak mungkin melakukan perbuatan itu.'
908. Kambing tu daq gëmoq.
'Kambing itu tidak gemuk.'
909. Padia daq hóbôr.
'Padinya tidak subur.'
910. Hungai tu daq dêghas.
'Sungai itu tidak deras.'
911. Jëlan tu daq padêq.
'Jalannya tidak bagus.'
912. Bölö tu daq lôghôs.
'Bambu itu tidak lurus.'
913. Umë yë daq libö igë.
'Ladangnya tidak terlalu luas.'
914. Hargëyë daq mahal gë.
'Harganya tidak terlalu mahal.'
915. Hasëla daq banyaq gë.
'Hasilnya tidak begitu banyak.'
916. Tanaha daq hóbôr gë.
'Tanahnya tidak begitu subur.'
917. Asea daq manes ge.
'Rasanya tidak terlalu manis.'
918. Anaq-a daq tige, api pat.
'Anaknya tidak tiga tetapi empat.'
919. Kambenga daq tige, api due.
'Kambingnya tidak tiga tetapi dua.'

920. Umaha daq atu, api due.
'Rumahnya tidak satu, tetapi dua.'
921. Umehe daq sehetar be.
'Ladangnya tidak hanya satu hektar.'
922. Kuwat-a daq dikit.
'Temanya tidak sedikit.'
923. Umaha daq lam pasar.
'Rumahnya tidak di kota.'
924. Eneq daq lam uma.
'Nenek tidak di rumah.'
925. Pak Hasan daq ke ume.
'Pak Hasan tidak ke ladang.'
926. Bibiq daq ke pasar.
'Bibi tidak ke pasar.'
927. Asala daq sang kota.
'Asalnya tidak dari kota.'
928. Baq uje petani.
'Ayah bukan petani.'
929. Mamng uje guru.
'Paman bukan guru.'
930. Anaq tu aje pemaling.
'Anak itu bukan pencuri.'
931. Pak Hasan enje dokon, api kiai.
'Pak Hasan bukan dukun, tetapi kiai.'
932. Tu nje kayu api bolo.
'Itu bukan kayu, tetapi bambu.'
933. Kaq nje Hasan, api Husim.
'Ini bukan Hasan, tetapi Husin.'
934. Yang nanam një baq, api mamang
'Yang menanam bukan ayah, tetapi paman.'
935. Yang hala një yë.
'Yang bersalah bukan dia.'
936. Yang nuan uma kaq një Amir.
'Yang punya rumah ini bukan Amir.'

937. Tu një Hindun, api Rani.
'Itu bukan Hindun, tetapi Rani.'
938. Anaqa njW duë, api tigë.
'Anaknya bukan dua, tetapi tiga.'
939. Umënyë njëatu hëktar, api tigë ëtar.
'Ladangnya bukan satu hektar, tetapi tiga hektar.'
940. Kambënga një tigë, api limë.
'Kambingnya bukan tiga, tetapi lima.'
941. Umaha një duë, hapi hiköq.
'Rumahnya bukan dua, tetapi satu.'
942. Kuwat-a një dikit.
'Temannya bukan sedikit.'
943. Umaha një ögöq ôsôn tu bë.
'Rumahnya bukan hanya di desa itu.'
944. Tapana një ögöq ôsôn.
'Tinggalnya bukan di kampung.'
945. Bibiq ênjë ke asar, api kumë.
'Bibi bukan ke pasar, tetapi ke ladang.'
946. Mamang një kê kota, api kê kêbon.
'Paman bukan ke kota tapi ke kebun.'
947. Cëcën kaq një sang përaq, api sang êmas.
'Cincin ini bukan dari perak, tetapi dari emas.'
948. Apë ënëq mitar ke pasar?
'Apa nenek pergi ke pasar?'
949. Apë baq nanam pãdi?
'Apa ayah menanam padi?'
950. Apë Hasan tu döktêr?
'Apakah Hasan seorang dokter?'
951. Apë mamang tu guru?
'Apakah paman itu guru?'
952. Apë umënyë libö?
'Apakah ladangnya luas?'
953. Apë kambënga gêmöq?
'Apa kambingnya gemuk?'

954. Apë kambënga duë köq?
'Apa kambingnya dua ekor?'
955. Apë anaq Pak Hasan duë köq bë?
'Apa anak Pak Hasan hanya dua orang?'
956. Apë baq lêm uma?
'Apakah bapak di rumah?'
957. Apë maq kë pasar?
'Apa ibu ke pasar?'
958. Apë baq bëku makan?
'Apa ayah sudah makan?'
959. Apë maq la dëtang?
'Apa ibu sudah datang?'
960. Edu lum nga suq hōla?
'Sudahkah kamu masuk sekolah?'
961. Apë mamang përna kë köta?
'Apa paman pernah ke kota?'
962. Elaq daq adiq tēmu nga yë?
'Pernakah adik bertemu dia?'
963. Apë ölä ami tēq ayö?
'Apa boleh kami minta air?'
964. Olë daq ami tēmu nga gindë?
'Bolehkah kami bertemu dengan Pak Kepala Dusun?'
965. Apë baq acaq męcë?
'Apa bapak bisa membaca?'
966. Pacaq daq baq męcë?
'Dapatkah bapak membaca?'
967. Pacaq daq ami tēq tölöng?
'Bisa kami minta tolong?'
968. Baq ögöq uma?
'Bapak di rumah?'
969. Maq mitar ka sar?
'Ibu pergi ke pasar?'
970. Kambinga gēmöq?
'Kambingnya gemuk?'

971. Anaq Paq Amir duë iköq?
'Anak Pak Amir dua orang?'
972. Mamang tu wang tani?
'Paman seorang petani?'
973. Baq kë umë?
'Ayah ke ladang?'
974. Baq bëdu makan?
'Bapak sudah makan?'
975. Jëlan ögöq ösun tu padëq
'Jalan di dusun itu bagus'
976. Umë Pak Hasan duë hëtar?
'Ladang Pak Hasan dua hektar?'
977. Anaq Pak Amat döktör?
'Anak Pak Amat dokter?'
978. Baq ögöq uma, enjë?
'Bapak di rumah, 'kan?'
979. Mamang wang tani një?
'Paman seorang petani, bukan?'
980. Jëlan lam ösun tu la padëq kan?
'Jalan di dusun itu sudah bagus, kan?'
981. Anaq Pak Amat diktër një?
'Anak Pak Amat dokter, bukan?'
982. Ami bolë hakikaq gi kan?
'Kami boleh ke sini lagi, kan?'
983. Baq nanam namë?
'Bapak menanam apa?'
984. Maq ngundë namë?
'Ibu membawa apa?'
985. Adiq mapos namë?
'Adik kehilangan apa?'
986. Mamang kë pasa naëq namë?
'Paman ke kota naik apa?'
987. Nga nuan namë ögöq ösun?
'Kau memiliki apa di dusun?'

988. Baq nuan namë bë lëm uma kaq?
'Bapak mempunyai apa saja di rumah?'
989. Mamang mitar wënga hapë?
'Paman pergi bersama siapa?'
990. Maq mëli bëju hapë?
'Ibu membelikan baju siapa?'
991. Enëq mëli bëju toq hapë?
'Nenek membelikan baju untuk siapa?'
992. Nga mitar ka pasar ngan hapë?
'Kamu pergi ke kota dengan siapa?'
993. Namë yang ditanam baq?
'Apa yang ditanam bapak?'
994. Namë yang baq tanam?
'Apa yang bapak tanam?'
995. Namë yang diundë maq?
'Apa yang dibawa ibu?'
996. Namë yang dimapös adiq?
'Apa yang dihilangkan adik?'
997. Namë yang dinaëq paman kë kota?
'Apa yang dinaiki paman ke kota?'
998. Namë yang dimapos nga adiq
'Apa yang adik hilangkan?'
999. Namë yang dinaëq mamang kë kota?
'Apa yang paman naiki ke kota?'
1000. Namë yang nga nuan lam ösun?
'Apa yang kamu miliki di dusun?'
1001. Namë bë yang dinuan ögöq kebon?
'Apa yang dipunyai bapak di kebun?'
1002. Name be yang dinian Hasan?
'Apa saja yang dimiliki Hasan?'
1003. Hape yang mitar hame mamang?
'Siapa saja yang pergi bersama paman?'
1004. Hape yang dibeli beju oleh maq?
'Siapa yang membelikan baju oleh ibu?'

1005. Hape yang maq beli beju?
'Siapa yang ibu belikan baju?'
1006. Otpq hape eneq meli beju?
'Untuk siapa nenek membeli baju?'
1007. Otoq hape maq ngunde makanan kaq?
'Untuk siapa ibu membawa makanan ini?'
1008. Ngan hape nga mitar ke pasar?
'Dengan siapa kamu ke kota?'
1009. Ngan hape baq kume?
'Dengan siapa bapak ke ladang?'
1010. Hame sape maq kasar?
'Bersama siapa ibu ke pasar?'
1011. Hame hape eneq lem uma?
'Bersama siapa nenek di rumah?'
1012. Hape yang kasar hame maq?
'Siapa yang ke pasar bersama ibu?'
1013. Yang merusaq tanam kaq name?
'Yang merusak tanaman ini siapa?'
1014. Yang ngigit tangan adiq name?
'Yang menggigit tangan adik siapa?'
1015. Name yang makan padi kaq?
'Apa yang memakan padi ini?'
1016. Name yang ngerusaq tanaman kaq?
'Apa yang merusak tanaman ini?'
1017. Name yang ngigit tangan adiq ?
'Apa yang menggigit tangan adik?'
1018. Padi kaq dimakan name?
'Padi ini dimakan apa?'
1019. Tanaman kaq dirusaq name?
'Tanaman ini dirusak apa?'
1020. Tangan adiq digigit name?
'Tangan adik digigit apa?'
1021. Yang ngunde beghas kaq hape?
'Yang membawa beras ini siapa?'

1022. Yang meli beju adiq hape?
'Yang membelikan baju adik siapa?'
1023. Yang meno roti kaq hape?
'Yang membuat kue ini siapa?'
1024. Yang masaq nasi hape?
'Yang memasak nasi siapa?'
1025. Yang lalu kume hape?
'Yang pergi ke ladang siapa?'
1026. Yang lam uma eneq tu hape?
'Yang di rumah nenek itu siapa?'
1027. Yang gemoq tu hape?
'Yang gemuk itu siapa?'
1028. Hape yang ngunde beghas ka hikaq ni?
'Siapa yang membawa beras ke sini ini?'
1029. Hape yang meli baju adiq?
'Siapa yang membelikan baju adik?'
1030. Hape yang meno roti kaq?
'Siapa yang membuat kue ini?'
1031. Hape yang masaq nasi kaq?
'Siapa yang memasak nasi ini?'
1032. Hape yang mitar kume?
'Siapa yang pergi ke ladang?'
1033. Hape yang elem uma eneq?
'Siapa yang di rumah nenek?'
1034. Hape yang gemoq tu?
'Siapa yang gemuk itu?'
1035. Hape yang tinggi tu?
'Siapa yang tinggi itu?'
1036. Kambeng tu nuane hape?
'Kambing itu milik siapa?'
1037. Uma kaq nuane hape?
'Rumah ini milik siapa?'
1038. Hape yang nuan kambeng kaq?
'Siapa yang memiliki kambing ini?'

1039. Hape yang nuan uma kaq?
'Siapa yang memiliki rumah ini?'
1040. Eneq dang name elem uma?
'Nenek sedang apa di rumah?'
1041. Baq dang name elem ume?
'Bapak sedang apa di ladang?'
1042. Maq dang name yam epo?
'Ibu sedang apa di dapur?'
1043. Dang name eneq elem uma?
'Sedang apa nenek di rumah?'
1044. Dang namë baq yam umë?
'Sedang apa ayah di ladang?'
1045. Dang namë maq lam ëpo?
'Sedang apa ibu di dapur?'
1046. Enëq namë lan lam uma?
'Nenek melakukan apa di rumah?'
1047. Baq namë lan ôgôq umë?
'Ayah melakukan apa di ladang?'
1048. Maq namë lan lam epö?
'Ibu melakukan apa di dapur?'
1049. Namë yang dibörö eneq lam uma?
'Apa yang dilakukan nenek di rumah?'
1050. Namë yang dibënö baq yam umë?
'Apa yang dilakukan ayah di ladang?'
1051. Namë yang dibënö maq lam epö?
'Apa yang dilakukan ibu di dapur?'
1051. Kaadaan baq geq anë?
'Keadaan bapak bagaimana?'
1052. Baq gugiq manë?
'Bapak bagaimana?'
1053. Keadaan nënëq mupëq?
'Keadaan nenek bagaimana?'
1054. Enëq giq anë?
'Nenek bagaimana?'

1055. Keadaan kambêng tu mupëq?
'Keadaan kambing itu bagaimana?
1056. Kambêng tu mupëq?
'Kambing itu bagaimana?'
1057. Gëq anë baq?
'Bagaimana keadaan bapak?'
1058. Mupëq manë ënëq?
'Bagaimana keadaan nenek?'
1059. Gugiq manë keadaan kambêng tu?
'Bagaimana keadaan kambing itu?'
1060. Giq anë kambêng tu?
'Bagaimana kambing itu?'
1061. Ngëtam padia mupëq?
'Panen padinya bagaimana?'
1062. Takapan ikana mupëq?
'Tangkapan ikannya bagaimana?'
1063. Hola nga giq anë yam pasatr?
'Sekolahmu bagaimana di kota?'
1064. Asöl keböna mupeq taôn kaq?
'Hasil kebunnya bagaimana tahun ini?'
1065. Engon ayam-a gugiq mane?
'Peternakan ayamnya bagaimana?'
1066. Gugiq mane ngetam padia?
'Bagaimana panen padinya?'
1067. Mupeq takapan ikana?
'Bagaimana tangkapan ikannya?'
1068. Mupeq hola nga lam pasar?
'Bagaimana sekolahmu di kota?'
1069. Gugiq mane asel kebona taon kaq?
'Bagaimana hasil kebunya tahun ini?'
1070. Geq mane ingonan ayama?
'Bagaimana peternakan ayamnya?'
1071. Anaq Pak Hasan berepe?
'Anak pak Hasan berapa?'

1072. Kebon Pak Amat berepe hetar?
'Kebon Pak Amat berapa hektar?'
1073. Kambinga barepe?
'Kambingnya berapa?'
1074. Pendodoq osun kaq barepe?
'Penduduk kampung ini berapa?'
1075. Ngetam padia barepe karung?
'Panen padinya berapa karung?'
1076. Barepe anaq paq Hasan?
'Berapa anak pak Hasan?'
1077. Barepe hektar kebon Pak Amat?
'Berapa hektar kebon Pak Ahmat?'
1078. Barepe kambenga?
'Berapa kambingnya?'
1079. Barepe pendodoq osun kaq?
'Berapa penduduk kampung ini?'
1080. Barepe karung ngetam padia?
'Berapa karung panen padinya?'
1081. Enëq yam mnë?
'Nenek di mana?'
1082. Maq lan manë?
'Ibu di mana?'
1083. Baq ke manë?
'Bapak ke mana?'
1084. Mamang ka anë bë?
'Paman ke mana saja?'
1985. Nga sang manë?
'Kamu dari mana?'
1086. Ughat kaq sang manë?
'Surat ini dari mana?'
1087. Lam manë ënëq?
'Di mana nenek?'
1088. ögöq manë pakura?
'Di mana cangkulnya?'

1089. Ke manë mamang?
'Ke mana paman?'
1090. Ke manë be baq seaghi kaq?
'Ke mana saja ayah seharian?'
1091. Sang manë nga?
'Dari mana kamu?'
1092. Sang manë ughat kaq?
'Dari mana surat ini?'
1093. Baq nagho mandau ögöq manë?
Bapak menaruh parang di mana?'
1094. Maq mandi ögöq manë?
'Ibu mandi di mana?'
1095. Mamang ngajaq adiq ke manë?
'Paman mengajak adik ke mana?'
1096. Enëq njual buah-buahan ke manë?
'Nenek menjual buah-buahan ke mana?'
1097. Nga nê dêtang sang manë?
'Kamu baru datang dari mana?'
1098. Pak Hasan naeq mötör sanga manë?
'Pak Hasan naik motor dari mana?'
1099. Lam manë maq mandi?
'Di mana ibu mandi?'
1100. Lam manë baq nêpö mandau?
'Di mana bapak menaruh parang?'
1101. Ke manë mamang ngajaq adiq?
'Ke mana paman mengajak adik?'
1102. Ke manë ënëq njual buah-buahan?
'Ke mana nenek menjual buah-buahan?'
1103. Sang manë nga pë dêtang?
'Dari mana kamu datang?'
1104. Sang manë Paq Hasan naiq mötör?
'Dari mana Pak Hasan naik motor?'
1105. Mamang mitar kê kota milë?
'Paman pergi ke kota kapan?'

1106. Baq mulai nanam padi milë?
'Bapak mulai menanam padi kapan?'
1107. Wnëq mitar kasar aghai namë?
'Nenek pergi ke pasar hari apa?'
1108. Maq nëlëq mamang tanggal ëpë?
'Ibu mengunjungi paman tanggal berapa?'
1109. Nga nêpo ujian bulan manë?
'Kamu menempuh ujian bulan apa?'
1110. Namilë mamang mitar kê kota?
'Kapan paman pergi ke kota?'
1111. Namilë baq mulai nanam padi?
'Kapan bapak mulai menanam padi?'
1112. Arai name ënëq mitar kasar?
'Hari apa nenek pergi ke pasar?'
1113. Tanggal berëpë maq nëlëq?
'Tanggal berapa ibu mengunjungi paman?'
1114. Bulan namë nga nêpo ujian?
'Bulan apa kamu menempuh ujian?'
1115. Baq nakap ikan akai namë
'Bapak menangkap ikan dengan apa?'
1116. Nga nêbang kayu ngunë namë?
'Kamu menebang pohon menggunakan apa?'
1117. Maq ngambëq ayö aki namë?
'Ibu mengambil air dengan apa?'
1118. Yë ngunde buah-buahan makai namë?
'Dia membawa buah-buahan menggunakan apa?'
1119. Raban tu ngêbat kayu akai namë?
'Mereka mengikat kayu dengan apa?'
1120. Pakai namë baq nakap ikan?
'Dengan apa bapak menangkap ikan?'
1121. Ngan namë maq ngambeq ayö?
'Dengan apa ibu mengambil air?'
1122. Ngan namë raban tu ngêbat kayu?
'Dengan apa mereka mengikat kayu?'

1123. Pakai namë nga nêbang kayu?
'Menggunakan apa kami menebang pohon?'
1124. Ngunë namë yë ngundë buah-buahan?
'Menggunakan apa ia membawa buah-buahan?'
1125. Carë nga nanam padi gëq ane?
'Cara kamu menanam padi bagaimana?'
1126. Carë maq ngörëng ikan këq anë?
'Cara ibu menggoreng ikan bagaimana?'
1127. Carë raban tu nakap ikan mupëq?
'Cara mereka menangkap ikan bagaimana?'
1128. Köyöq tu bêlaghai mupëq manë?
'Anjing itu larinya bagaimana?'
1129. Gëq anë nga nanam padi?
'Bagaimana kamu menanam padi?'
1130. Gugiq manë carë maq ngörëng ikan?
'Bagaimana cara ibu menggoreng ikan?'
1131. Giq manë carë raban tu nakap ikan?
'Bagaimana cara mereka menangkap ikan?'
1132. Giq anë kôyôq tu bêlaghai?
'Bagaimana anjing itu berlari?'
1133. Gëq anë baq kêrjö lam umë?
'Bagaimana ayah bekerja di ladang?'
1134. Mbai baq daq lalu kume?
'Mengapa bapak tidak pergi ke ladang?'
1135. Mbai aghai kaq jedi banjir?
'Mengapa hari ini tidak terjadi banjir?'
1136. Name hebab tanaman padi benyag rusaq?
'Sebab apa tanaman padi banyak yang rusak?'
1137. Name hebab benyag ingon mati?
'Sebab apa banyak ternak yang mati?'
1138. Name hebab jedi ketunuan?
'Apa sebab terjadi kebakaran?'
1139. Name hebab nga mitar ke kota?
'Apa sebab kamu pergi ke kota?'

1140. Name hebab ye daq mitar ke kota?
'Karena apa dia tidak pergi ke kota?'
1141. Wat name ye daq mitar ke hola?
'Karena apa dia tidak pergi ke sekolah?'
1142. Wat name raban tu daq neleq ke hikaq?
'Karena apa mereka tidak kunjung ke sini?'
1143. Nga ndaq meli beju lei mane?
'Kamu mau membeli baju yang mana?'
1144. Uma baq lae mane?
'Rumah bapak yang mana?'
1145. Kambeng yang dijual ikoq mane?
'Kambing yang dijual yang mana?'
1146. Ume yang ndaq ditanam jagung lae mane?
'Ladang yang akan ditanam jagung yang mana?'
1147. Maq mele kaen ikoq mane?
'Ibu memilih kain yang mana?'
1148. Lei mane beju yang ndaq nga beli?
'Yang mana baju yang kamu pilih?'
1149. Ikoq mane kambeng yang yang dijual?
'Yang mana kambing yang akan dijual?'
1150. Yang ane ume yang ndaq ditanam jagung?
'Yang mana ladang yang akan ditanami?'
1151. Yang ane kaen yang maq pele?
'Yang mana kain yang ibu pilih?'
1152. Lei mane jalan yang haros dileso?
'Yang mana jalan yang harus dilalui?'
1153. Dodoq kudai harang!
'Duduk dulu sekarang!'
1154. Makan dai bahame ami!
'Makan dulu bersama kami!'
1155. Mandi dai lum barekat!
'Mandi dulu sebelum pergi!'
1156. Tido be ogoq kamar!
'Tidur saja di kamar!'

1157. Beliq mekaq be!
'Pulang sekarang saja!'
1158. Unde ughta kaq!
'Bawa surat ini!'
1159. beli beghas poq cukup!
'Beli beras secukupnya!'
1160. Njoq kabar mamang nga!
'Beri kabar pamanmu!'
1161. Totot berang tu apai depat!
'Cari barang itu sampai ketemu!'
1162. Patau adiq nga beliq!
'Panggil adikmu pulang!'
1163. Jege pagi-pagi!
'Bangunlah pagi-pagi!'
1164. Etangla ke hikaq gisoq!
'Datanglah ke sini besok!'
1165. Berekatlah pong lom malam!
'Pergilah sebelum gelap!'
1166. Jun la ka ayo!
'Turunlah ke sungai!'
1167. Cayela hawe tu pasti beno!
'Yakinlah bahwa hal itu benar!'
1168. Becela doa lom tido!
'Bacalah doa sebelum tidur!'
1169. Tolela ughat apai lam pasar!
'Tulislah surat sampai ke kota!'
1170. Titala anaq nga ngaji!
'Ajaklah anakmu mengaji!'
1171. Gorengla ikan tu toq gulai!
'Gorenglah ikan itu untuk lauk!'
1172. Bosla taghop kaq!
'Rebuslah sayuran ini!'
1173. Hayangla wang tue nga hepenoh hati!
'Cintailah orang tuamu dengan sepenuh hati!'

1174. Tanamla kebon nga ngan taghop!
'Tanamlah kebunmu dengan sayuran!'
1175. Mulaila kerjo pong aghai gesiq pagi!
'Mulailah bekerja selagi masih pagi!'
1176. Regela jasa wang lain!
'Hargai jasa orang lain!'
1177. Hiram bunge kaq iap pagi!
'Sirami bunga tiap pagi!'
1178. Boro kopi toq baq!
'Buatlah kopi untuk ayah!'
1179. Katela yang hebenoa!
'Katakan yang sebenarnya!'
1180. Unde tas kaq!
'Bawakan tas ini!'
1181. Beli baq rokoq ogoq arung tu!
'Belikan ayah rokok di warung itu!'
1182. Bece ughat kaq toq eneq!
'Bacakan surat ini untuk nenek!'
1183. Ijau oson kaq nga tanaman!
'Hijaukan kampung ini dengan tanaman!'
1184. Cepaq betu tu!
'Lemparkan batu itu!'
1185. Resela uma kaq iap agi!
'Bersihkan rumah ini setiap pagi!'
1186. Hegar daerah kaq ngan tanaman bunge!
'Segarkan daerah ini dengan tanaman bunga!'
1187. Beso ati nga ngadap ujian kaq!
'Besarkan hatimu menghadapi ujian ini!'
1188. Ngakoqla terang-terangan!
'mengakulah terang-terangan!'
1189. Ngodotlah kalu ndaq akit!
'Merokoklah kalau ingin sakit!'
1190. Nyolongla kau ndaq nyolong!
'Menangngislah kalau ingin menangis!'

1191. Ngerti daq idop tu gese!
'Mengertilah bahwa hidup itu sulit!'
1192. Jalanla aso-aso!
'Berjalanlah pelan-pelan!'
1193. Bedoala ataq barekat!
'Berdoalah sebelum berangkat!'
1194. Peker dai hebelom bekerjo name-name!
'Berpikirlah sebelum melakukan sesuatu!'
1195. Kerjola poq ejin!
'Bekerjalah dengan giat!'
1196. Poq habar ngadap ciqmoq!
'Bersabarlah menghadapi anak-anak!'
1197. Poq dibenyaq tanaman obat-obatan tu!
'Perbanyaklah tanaman obat-obatan!'
1198. Poq libo jalan kaq!
'Perlebar jalan kampung ini!'
1199. Poq padeq osun kaq ngan tanaman bunge!
'Percantik kampung ini dengan tanaman bunga!'
1200. Poq delam homor kaq ken daq keghing!
'Perdalam sumur ini agar tidak kekeringan!'
1201. Poq panjang laren ayo kaq apai ka ilo!
'Perpanjanglah saluran air ini sampai ke hilir!'
1202. Loro atap uma kaq kerne benyaq menges!
'Perbaiki atap rumah ini karena banyak yang bocor!'
1203. Lorrou cat uma iap aun!
'Perbarui cat rumah tiap tahun!'
1204. Dingat aghai kemerdekaan ite ngan ladas!
'Peringati hari kemerdekaan kita dengan meriah!'
1205. Kenal ku nagan ginde hikaq!
'Perkenalkan saya dengan kepala desa di sini!'
1206. Hiapla ekal seadeya!
'Persiapkan bekal secukupnya!'
1207. Poq juang niat uga apai asel!
'Perjuangkan cita-citamu sampai berhasil!'

1208. Poqtahan asela dosun kaq ugeq lumbung padi!
'Pertahankan keberhasilan desa ini sebagai lumbung padi!'
1209. Pöqbole anaq tu bêkatë!
'Perkenankan anak itu berbicara!'
1210. Pöqingat yë kën daq ngulang gi!
'Peringatkan dia tidak mengulangi lagi!'

